

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA DAERAH JAMBI



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303.40 013
zur
cl

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA DAERAH JAMBI

Tim Peneliti/Penulis :

Drs. H. Ilyas Latief (Konsultan)
Dra. Hj. Zuraima Bustamam (Ketua)
Bakir Chasrul Hadi, B.A. (anggota)
Azwarni (anggota)

Editor
Drs. Refisrul

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1993/1994

PRAKATA

Usaha untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang perlu.

Dalam pada itu Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Jambi (Bagpro P3NB Jambi), mengupayakan mencetak satu buah buku dengan judul "Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Jambi" yang merupakan hasil kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi tahun 1992/1993. Kami menyadari bahwa buku ini banyak kekurangannya dan masih perlu disempurnakan lagi di masa mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja sama yang baik antara Tim Penyusun, Tim Editor, Dinas Pariwisata Dati I Jambi, Pemda Tk. II Batanghari, Pemda Tk. II Kodya Jambi, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Instansi-instansi terkait serta tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan buku ini ada manfaatnya.

Jambi, 7 September 1993

Tim Penyusun Bagian Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Jambi,
Dra. Zuraima Bustamam
NIP. 130 344 892



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEMASYARAKATAN
09.3.01 Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
584292.23.06.10.
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
JAMBI

KATA PENGANTAR

Tujuan dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya adalah untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk hal tersebut telah dihasilkan berbagai macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, diharapkan dapat disemprunakan di masa yang akan datang. Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi, Pemerintah Daerah Jambi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perseorangan di daerah Jambi.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Demikian pula kami ucapkan terima kasih kepada tim peneliti/penulis yang terdiri dari: Dra. Hj. Zuraima Bustamam sebagai ketua, Bakir Chasrul Hadi, BA dan Azwarni sebagai anggota. Atas segala jerih payahnya sehingga penulisan ini dapat tersusun dengan baik. Harapan kami, semoga hasil penulisan ini ada manfaatnya.



Jambi, 30 Januari 1992

Pemimpin Bagian Proyek IPNB Jambi

Drs. H. Ilyas Latief
NIP. 130 215 808

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Makin banyak informasi tentang suatu daerah makin luas cakrawala dan wawasan nusantara dalam diri setiap orang, sebagai warga negara Indonesia. Tertanam pulalah rasa cinta tanah air serta patriotisme di kalangan kita.

Dari sana pulalah tumbuh kesadaran akan pentingnya pembangunan sehingga setiap diri kita terpanggil untuk melaksanakan secara bertanggung jawab sekaligus bertekad untuk menjaganya dari berbagai rintangan yang sama sekali tidak kita ingini.

Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir di atas adalah menulis dan membukukannya untuk kemudian disebarluaskan. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (PPPNB) Jambi tahun 1993/1994 yang menerbitkan naskah yang menguraikan tentang "DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA DAERAH DI DAERAH JAMBI".

Saya memahami bahwa materi dari naskah buku tersebut masih jauh dari pada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan, kami ucapkan terima kasih banyak.

Kepada saudara Ketua/Penanggung Jawab dan para anggotanya serta segala pihak yang telah turut berusaha dalam mewujudkan buku ini kami sampaikan penghargaan dan juga terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini akan bermanfaat dan memenuhi harapan kita semua.



Jambi, 25 Agustus 1993
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Jambi

Drs. H. SOEDJARNO
NIP 130 117 496

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. MASALAH	4
1.3. TUJUAN	5
1.4. RUANG LINGKUP	5
1.5. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	5
1.6. KERANGKA DASAR	7
BAB II	
GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	9
2.1. LOKASI DAN KEADAAN ALAM	9
2.2. PENDUDUK	12
2.3. PENDIDIKAN	16
2.4. LATAR BELAKANG BUDAYA	17
BAB III	
OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA	25
3.1. OBJEK WISATA ALAM	25
3.2. OBJEK WISATA BUDAYA	41
3.3. ATRAKSI KESENIAN	61
3.4. ATRAKSI KEGIATAN BUDAYA	65

BAB IV	
SARANA PENUNJANG PARIWISATA	70
4.1. TRANSPORTASI	70
4.2. AKOMODASI	74
 BAB V	
PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	80
5.1. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KESENIAN.	82
5.2. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP TEKNOLOGI TRADISIONAL	87
5.3. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT	91
5.4. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUP- AN BERAGAMA	93
 BAB VI	
PENUTUP	95
 DAFTAR PUSTAKA	99
 DAFTAR INFORMAN	100
 DAFTAR ISTILAH	102
 LAMPIRAN :	
Peta Kotamadya Jambi	103
Peta Kecamatan Jelutung	104
Peta Kelurahan Lebak Bandung	105
Peta Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi	106
Peta Perwakilan Kecamatan Muaro Sebo	107
Peta Desa Muara Jambi	108
Peta Komplek Percandian Muara Jambi	109
Peta Pariwisata di Propinsi Jambi	110
Peta Pariwisata (Objek dan Transportasi) Propinsi Jambi.	111
Peta Pariwisata di Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari.	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN	13
Tabel II.2. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN	14
Tabel II.3. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN PENDIDIKAN	16
Tabel II.4. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN AGAMA	19
Tabel IV.1. NAMA HOTEL, LOSMEN DAN PENGI- NAPAN DI KOTAMADYA JAMBI.	76
Tabel IV.2. NAMA RUMAH MAKAN DI KOTAMADYA JAMBI.	77
Tabel V.1. ARUS WISATAWAN MANCANEGARA DAN NUSANTARA KE PROPINSI JAMBI TAHUN 1985- 1990.	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Kecamatan Jelutung Kotamadya Jambi	10
Gambar 2. Kantor Kelurahan Lebak Bandung	11
Gambar 3. Salah satu pemandangan di Sungai Batanghari	26
Gambar 4. Salah satu pantai/pinggir Sungai Batanghari yang pasirnya mengandung emas	29
Gambar 5. Suasana di Ancol Jambi pada siang hari	30
Gambar 6. Rumput gemuk untuk menangkap ikan hias	32
Gambar 7. Sebuah pohon besar di hutan, bisa menjadi tempat berteduh	33
Gambar 8. Jajaran kayu balok (logs) di atas Sungai Batanghari	34
Gambar 9. Wisatawan mancanegara di tengah hutan belukar	36
Gambar 10. Sebuah hutan karet tempat berkumpul pemburu babi hutan	39
Gambar 11. Salah satu sudut Kota Jambi, dengan taman bunga di sepanjang jalan	40
Gambar 12. Rumah Adat Jambi Kajang Lako di Taman Mayang Mangurai	42
Gambar 13. Komplek Percandian Muara Jambi	43
Gambar 14. Candi Tinggi	44
Gambar 15. Candi Gumpung, memiliki banyak stupa	45
Gambar 16. Bunga Kembang Wijaya Kusuma	48
Gambar 17. Kompangan sedang ditabuh oleh penari Anggut	51
Gambar 18. Rebana Siam umumnya dimainkan oleh kaum bapak	52
Gambar 19. Ukiran Gaya Bunga Matahari	57
Gambar 20. Ukiran Gaya Trisula Pinang	57
Gambar 21. Beberapa Motif Kain Batik Jambi	60
Gambar 22. Tari Sekapur Sirih	61
Gambar 23. Penari Utama atau Pembawa Cerana	63

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pemerintah sejak tahun 1978 telah berusaha untuk mengembangkan objek kepariwisataan yang dituangkan melalui TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi:

- a. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
- b. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan terpadu,

antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan.

- c. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air (GBHN TAP MPR RI No IV/MPR/78 ; 85-86).

Melalui pariwisata pemerintah berusaha untuk menambah penghasilan atau devisa negara terutama dari wisatawan mancanegara. Dengan membanjirnya wisatawan ke objek wisata di daerah akan bertambah pula devisa negara dan daerah. Bila dibandingkan dunia kepariwisataan di antara anggota negara ASEAN lainnya, harus diakui bahwa Indonesia pada saat ini masih jauh ketinggalan dalam menyerap arus wisatawan yang berdatangan ke kawasan Asia-Pasifik (Spillane, 1987 ; 59). Sehingga Indonesia belum banyak memperoleh devisa melalui sektor pariwisata dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Padahal Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau memiliki aneka ragam keindahan alamnya dan didiami oleh berbagai suku bangsa dengan budayanya yang berbeda, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, terutama dalam bidang wisata alam dan wisata budaya.

Dalam masalah pariwisata sebenarnya tidak hanya akan menjangir mancanegara tetapi juga wisatawan domestik, baik untuk objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Bagaimana pun dengan adanya kepariwisataan ini akan membuka sejumlah kesempatan yang memungkinkan orang untuk saling berintegrasi, tukar-menukar pengalaman, pemikiran, dan pengetahuan antara masyarakat setempat dengan para wisatawan. Dengan sendirinya tidak dapat dihindari lagi, bahwa hal tersebut akan menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Mengenai perubahan yang akan terjadi di dalam suatu masyarakat ini telah disadari oleh para ahli antropologi, mengingat kebudayaan selalu mengalami perubahan. Sebahagian dari perubahan-perubahan itu terjadinya dengan cepat dan yang lain agak lamban, dan perubahan juga dapat terjadi dengan disengaja atau pun tidak disengaja (Ember dan Ember, 1980 ; 121).

Dilihat dari segi positifnya keberadaan pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar objek wisata tersebut sebagai suatu keuntungan. Dari segi material, dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan-keuntungan lainnya dengan adanya obyek pariwisata ini

adalah dibangunnya sarana-sarana penunjang menuju lokasi pariwisata tersebut, misalnya transportasi, penginapan, kios-kios tempat menjual cinderamata dan sebagainya. Di samping itu pula akan terbukalah wawasan masyarakat tentang dunia luar dengan adanya interaksi langsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Berbagai objek wisata yang dapat ditawarkan terutama kepada para wisatawan menurut Yuti antara lain adalah objek *wisata alam* dan *wisata budaya*. Wisata alam, yaitu benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak cahaya matahari, dan sebagainya), bentuk tanah dan pemandangan (lembah, gunung, danau, air terjun, dan sebagainya), hutan belukar, dan fauna beserta flora (tanaman, burung, binatang buas, cagar alam, daerah perburuan, dan sebagainya), dan lain-lain. Sedangkan wisata budaya berupa hasil ciptaan manusia seperti benda-benda bersejarah (monumen bersejarah dan sisa-sisa peradaban masa lampau), museum, sanggar seni (*art gallery*), perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tradisional, pameran budaya, festival, upacara tradisional, rumah ibadah (mesjid, gereja, pura dan lain-lain), candi, dan sebagainya. Selanjutnya yaitu tatanan hidup masyarakat, seperti tata cara hidup tradisional, adat istiadat dan kebiasaan hidup. Suatu contoh yang nyata dari kehidupan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia seperti upacara pembakaran mayat (ngaben) di Bali, upacara pembakaran mayat di Toraja, upacara batagak pangulu (penghulu) di Minangkabau, upacara sekaten di Yogyakarta dan sebagainya (Yuti, 1985 ; 160-162).

Dalam pembangunan kepariwisataan harus tetap dijaga dan dikembangkan nilai-nilai dan hasil-hasil kebudayaan daerah, kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Kesadaran serta peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu ditingkatkan melalui pembinaan dan penyuluhan kepala kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha lain yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Kunjungan para wisatawan mancanegara maupun domestik, cepat atau lambat akan membawa dampak baik positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat setempat. Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat akan terjadi akibat adanya kontak langsung

dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri budayanya sendiri.

1.2. MASALAH

Para wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara maupun yang datang berbagai pelosok tanah air memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam itu. Semua itu akan berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut. Pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya akan membantu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan setempat. Interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat setempat di daerah pariwisata tersebut akan menimbulkan masalah-masalah sosial baru yang tidak terbatas pada pola-pola interaksi sosial di antar mereka yang terlibat saja, akan tetapi juga mempengaruhi sistem nilai budaya setempat serta timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Adanya peningkatan pariwisata budaya dapat pula meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap seni budaya bangsa Indonesia khususnya seni dalam arti yang luas, dengan adanya wisatawan akan dapat meningkatkan karya serta kreatifitas para seniman.

Perkembangan pariwisata ini tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial budaya saja tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, lingkungan, religi, atau pengetahuan masyarakat setempat pada tingkat intensitas tertentu. Seperti telah dikemukakan di atas, pengaruh ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

Dilihat dari intensitas kegiatan pariwisata kemungkinan hanya ada beberapa tempat atau wilayah saja yang menjadi pusat kegiatan pariwisata dalam suatu daerah atau propinsi. Biasanya kegiatan pariwisata hanya berpusat pada sekitar lokasi lapangan udara, hotel, restoran, penginapan dan rumah-rumah penduduk yang disewakan sebagai tempat penginapan, pantai tertentu, tempat pertunjukan seni dan sebagainya (Gerya, 1983 ; 104). Dengan demikian pengaruh dari pengembangan pariwisata lebih terasa atau menonjol pada masyarakat sekitar objek wisata tersebut. Sedangkan bagi masyarakat atau daerah yang agak jauh dari objek wisata tersebut pengaruhnya tidak begitu dirasakan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh kegiatan pengembangan pariwisata baik

yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah Jambi.

1.3. TUJUAN

Bertolak dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah berusaha mengungkapkan sejauh mana pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama dalam bidang kehidupan kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat setempat dan kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang menunjang tersedianya data-data yang berguna untuk menangkal dampak negatif yang akan melanda kebudayaan setempat dan untuk pengembangan pariwisata di masa datang.

1.4. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Dampak pariwisata terhadap kesenian
- b. Dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional
- c. Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat
- d. Dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama

Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah Kelurahan Lebak Bandung yang terletak di Kecamatan Jelutung daerah Kotamadya Jambi dan Desa Muara Jambi yang merupakan daerah tempat terletaknya Komplek Percandian Muara Jambi. Desa ini termasuk Perwakilan Kecamatan Muara Sebo Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi, yang jaraknya lebih kurang 26 km dari Kelurahan Lebak Bandung.

1.5. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat penelitiannya deskriptif analitis, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pengamatan terlibat (observasi partisipasi), wawancara, dan studi kepustakaan.

Pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan

atau memperoleh dasar dan kerangka teoritis mengenai permasalahan yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap kegiatan. Tahap-tahap itu terdiri dari: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan penulisan laporan, dan editing (penyempurnaan).

1.5.1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan pembentukan tim peneliti sebagai berikut: Drs. H. Ilyas Latif sebagai konsultan, Dra. H. Zuraima Bustamam sebagai ketua/penanggung jawab aspek, Bakir Chasrul Hadi, BA dan Azwarni masing-masing sebagai anggota.

Setelah pembentukan tim dilanjutkan dengan penyusunan jadwal kerja sebagai berikut:

No	Kegiatan	1991									1992			
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb		
1	Pembentukan organisasi tim			■										
2	Pengarahan			■										
3	Persiapan bahan, pedoman dan izin			■										
4	Studi kepustakaan			■	■									
5	Penelitian lapangan				■									
6	Pengolahan data					■								
7	Penulisan draft						■	■						
8	Editing							■	■					
9	Pengetikan									■	■			
10	Penggandaan dan penji-lidan											■		
11	Penyerahan naskah												■	

1.5.2. Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pertama, melaksanakan studi kepustakaan yaitu penelitian melalui buku-buku, catatan-catatan, majalah, dan surat kabar yang dianggap erat hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Kedua, mengadakan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk mendapatkan pengertian tentang gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti.

1.5.3. Tahap Pengolahan Data dan Penulisan Laporan

Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dengan cara mengelompokkan atau mengklasifikasikannya, dan dilanjutkan dengan menyeleksi data yang dianggap sama atau sejenis untuk dianalisa lebih lanjut. Kemudian sesuai dengan ketentuan yang berlaku setelah data dianalisa maka disusunlah sebuah laporan dengan mengacu kepada sistematika yang telah ditentukan, sesuai dengan TOR (*Term of Reference*) dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Pusat.

1.6. KERANGKA DASAR

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
- 1.6. Kerangka Dasar

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Lokasi dan Keadaan Alam
- 2.2. Penduduk
- 2.3. Pendidikan
- 2.4. Latar Belakang Budaya

BAB III. OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

- 3.1. Objek Wisata Alam
- 3.2. Objek Wisata Budaya

- 3.3. Atraksi Kesenian
- 3.4. Atraksi Kegiatan Budaya

BAB IV. SARANA PENUNJANG WISATA

- 4.1. Transportasi
- 4.2. Akomodasi
- 4.3. Biro Jasa Wisata

BAB V. PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

- 5.1. Dampak Pariwisata terhadap Kesenian
- 5.2. Dampak Pariwisata terhadap Sistem Teknologi Tradisional
- 5.3. Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Masyarakat
- 5.4. Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Beragama

BAB VI. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN:

PETA-PETA DAERAH

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

2.1.1. Letak Administratif

Kelurahan Lebak Bandung secara administratif terletak di Kecamatan Jelutung Kotamadya Jambi, terdiri dari tujuh RW, masing-masing RW membawahi empat RT. Sedangkan Desa Muara Jambi terletak dalam wilayah perwakilan Kecamatan Muara Sebo Kabupaten Batanghari, terdiri dari dua dusun yang masing-masing dusun terdiri dari tiga RT.

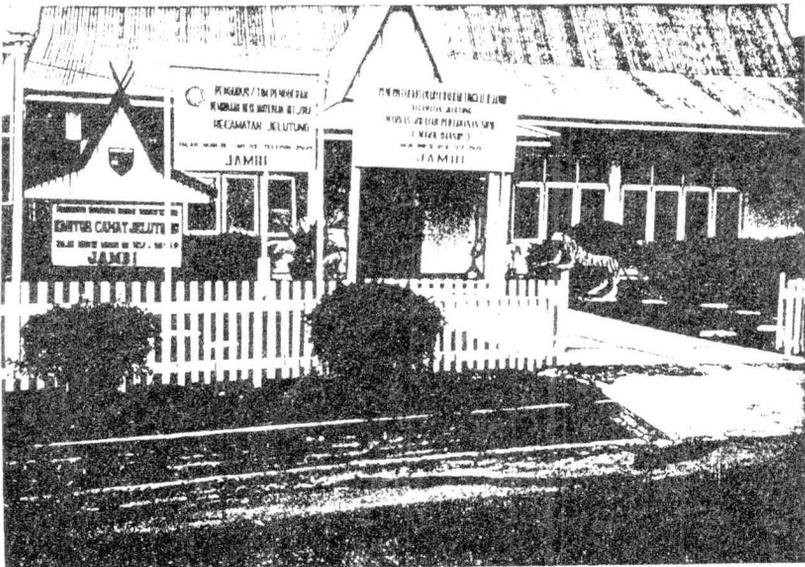
Luas Kelurahan Lebak Bandung adalah 210 hektar, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Murni, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pal V, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cempaka Putih, dan sebelah barat dengan Kelurahan Payo Lebar. Sedangkan Desa Muara Jambi

mempunyai luas 7500 hektar dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Dusun Mudo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Talang Duku, sebelah barat berbatasan dengan Desa Danau Lamo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemingking Luar dan Desa Kemingking Dalam.

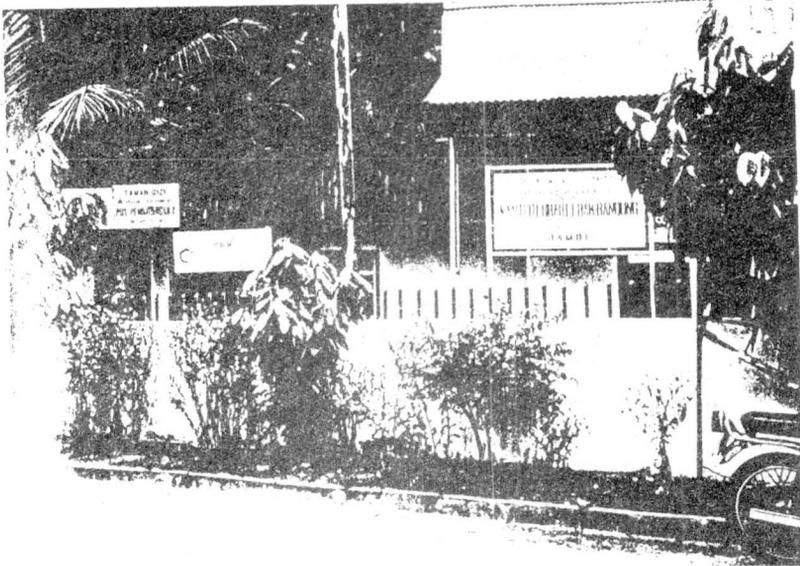
2.1.2. Letak Geografis

Kelurahan Lebak Bandung termasuk daerah yang bentuk dan keadaan wilayahnya datar berombak dengan ketinggian 13 meter dari permukaan laut. Daerah ini tidak bisa dicapai oleh banjir yang berasal dari Sungai Batanghari dan terjadi setiap tahun.

Kelurahan Lebak Bandung seperti daerah Indonesia lainnya beriklim tropis dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 22°C dengan curah hujan terbanyak 18 hari setiap bulan serta banyak hujan per tahun 2500 mm³. Luas Kelurahan Lebak Bandung 210 hektar yang terdiri dari tegalan/kebun 1.57 hektar, perkebunan swasta 2 hektar, pekarangan/bangunan 111.40 hektar, dan lain-lain 95.03 hektar.



Gambar 1. Kantor Kecamatan Jelutung Kotamadya Jambi



Gambar 2. Kantor Kelurahan Lebak Bandung

Daerah ini tidak memiliki satwa liar, sedangkan binatang ternak yang ada seperti ayam kampung 3470 ekor, itik 350 ekor, dan angsa 47 ekor. Tumbuh-tumbuhan yang ada seperti mangga, rambutan, jambu, nangka, pisang asam, belimbing, dan pepaya yang umumnya ditanam di belakang rumah. Sedangkan yang ditanam di halaman depan rumah adalah berbagai macam bunga-bunga, bunga yang harum dan bunga beraneka warna. Bunga wangi seperti melati, kenanga, melur, culan, kemuning, sedap malam, tanjung, dan mawar. Bunga yang indah tapi tidak harum seperti bunga asoka, bougenvil, anggrek, kaca piring, iris, krisan, dan lain-lainnya. Tumbuhan hiasan lainnya seperti pinang merah, palem kuning, keladi birah, suplir, telinga gajah, lidah buaya, dan lain-lainnya.

Desa Muara Jambi termasuk dataran rendah, terletak di pinggir Sungai Batanghari, bentuk permukaan tanahnya datar dengan ketinggian 10 meter dari permukaan air laut. Sebagian dari daerah ini merupakan daerah rawan banjir yang berasal dari Sungai Batanghari setiap tahunnya. Beriklim tropis dengan curah hujan antara 2000

milimeter sampai 3000 milimeter, sedangkan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 21°C. Luas daerah ini 7500 hektar yang terdiri dari tanah pekarangan 20 hektar, perkebunan 310 hektar, pertanian (tanah kering/tegalan/ladang) 425 hektar, hutan negara 4800 hektar, tanah rawa 1360 hektar, dan lain-lainnya 10 hektar.

Wilayah hutannya dihuni oleh berbagai satwa liar seperti babi hutan, harimau, ular, cingkok (kera yang warnanya hitam pekat), dan berbagai jenis burung. Pada umumnya satwa liar ini tidak mengganggu. Sedangkan hewan-hewan ternak cukup banyak seperti kambing, sapi, kerbau, ayam kampung, itik, angsa, dan berbagai macam ikan yang hidup di Sungai Batanghari.

Tumbuh-tumbuhan umumnya adalah jenis pepohonan hutan dan kebun seperti duku, durian, rambutan, jambu, mangga, sawo, rambai, jengkol, petai, dan lain-lain. Tumbuh-tumbuhan perkebunan di sekitar halaman rumah seperti kelapa, pisang, pepaya, pandan berduri, tebu, dan bumbu-bumbu/obat-obatan tradisional seperti kunyit, jahe, kunci, daun kumis kucing, lempuyang, bunga raya putih, pacar Cina, puding merah, jarak, inggu, bluntas, pandan, dadap, suji, dan lain-lain. Tumbuhan obat-obatan ini pada umumnya ditanam di bagian belakang rumah penduduk. Selain tumbuh-tumbuhan tersebut masih banyak lagi tumbuh-tumbuhan lain seperti tanaman hias yang ditanam di halaman depan rumah, yaitu berbagai tanaman kembang warna-warni, seperti yang ditanam di halaman rumah mereka oleh masyarakat Kelurahan Lebak Bandung.

2.2. PENDUDUK

Penduduk Kelurahan Lebak Bandung berjumlah 9437 orang yang terdiri dari 1727 kepala keluarga (KK). Sedangkan jumlah penduduk Desa Muara Jambi 1758 orang yang terdiri dari 360 kepala keluarga (KK) untuk jelasnya lihat Tabel II.1 di bawah ini.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk golongan berusia produktif yaitu yang umurnya dari 15 tahun sampai 49 tahun, di Kelurahan Lebak Bandung berjumlah 4690 orang dan golongan yang berusia tidak produktif berjumlah 4747 orang yaitu yang berumur diatas 50 tahun. Di Desa Muara Jambi penduduk yang berusia produktif berjumlah 867 orang. Demikian juga dari tabel tersebut terlihat

bahwa penduduk Kelurahan Lebak Bandung lebih banyak daripada penduduk Muara Jambi.

Tabel II.1. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No	Kelompok Umur	Kel. Lebak Bandung		Desa Muara Jambi	
		L	P	L	P
1	0 - 4 th	501	393	103	105
2	5 - 9 th	572	732	105	112
3	10 - 14 th	633	770	106	132
4	15 - 24 th	1102	1212	196	208
5	25 - 49 th	1297	1079	250	246
6	50 th ke atas	697	443	105	99
Jumlah		4802	4635	865	902

Sumber : Laporan Data Statistik Kelurahan Lebak Bandung Desa Muara Jambi

Penduduk Kelurahan Lebak Bandung dan Muara Jambi sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, buruh tani, dan pegawai negeri. Sedangkan mata pencaharian lainnya antara lainnya petani pekebun, pengusaha, jasa angkutan, pensiunan, tukang dan lain-lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.2.

Tabel II.2. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Kel. Lebak Bandung (jiwa)	Desa Muara Jambi (jiwa)
1	Petani sawah	-	605
2	Petani pekebun	17	195
3	Buruh tani	320	30
4	Pengusaha	38	-
5	Buruh bangunan	144	-
6	Pedagang	887	6
7	Jasa angkutan	137	18
8	Pertukangan/kerajinan	57	10
9	Pensiunan	122	2
10	Pegawai negeri (Sipil/ABRI)	144	22
11	Lain-lainnya	154	12
Jumlah		1922	870

Sumber : Laporan statistik Kelurahan Lebak Bandung Desa Muara Jambi Juli 1991.

Dari tabel di atas terlihat jelas perbedaan mata pencaharian penduduk di kedua daerah penelitian. Di Kelurahan Lebak Bandung mata pencaharian penduduknya lebih banyak pedagang, buruh tani dan pegawai negeri (Sipil/ABRI) dan jasa angkutan. Sedangkan di Desa Muara Jambi mata pencaharian penduduknya yang lebih menonjol adalah petani, mata pencaharian lainnya pertukangan hanya 10 orang, jasa angkutan 18 orang dan pegawai negeri 22 orang. Demikian pula

diketahui bahwa mata pencaharian Kelurahan Lebak Bandung lebih beragam daripada Desa Muara Jambi.

Mata pencaharian pokok di Kelurahan Lebak Bandung adalah berdagang yang sebahagian besar adalah pedagang kecil seperti kios, toko manisan dan kaki lima. Para pedagang ini umumnya adalah penduduk pendatang, mereka datang dari berbagai daerah, seperti dari Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Sulawesi dan Kalimantan. Kelurahan Lebak Bandung memiliki toko/warung/kios sebanyak 721 buah, industri 61 buah, rumah makan 21 buah, hotel/penginapan 2 buah dan pondokan 1 buah.

Kelurahan ini didiami oleh penduduk yang tergolong padat, terdiri dari suku Melayu Jambi sebagai penduduk asli dan suku bangsa pendatang seperti Minang, Batak, Jawa, Sunda, Sulawesi dan keturunan Cina. Walaupun mereka terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, mereka selalu hidup rukun dan saling membaaur, hidup saling membantu, sama-sama memelihara dan menjaga kebersihan, keamanan, ketertiban dan keindahan alam tempat tinggal mereka.

Mata pencaharian penduduk di Desa Muara Jambi yang paling banyak ialah bertani, dapat dikatakan bahwa bertani termasuk mata pencaharian utama di Desa Muara Jambi, yaitu sebagai petani penanam padi di sawah dan tanah kering (tegalan). Luas tanah persawahan di Desa Muara Jambi 310 hektar, yang mereka tanami dengan padi yang bersal dari bibit unggul lokal yang mereka sebut dengan istilah padi bayak. Padi ini umurnya memang agak lama sekitar 4,5 bulan baru bisa dipanen, padi ini tahan hama wereng, batangnya kuat dan tinggi serta tangkainya besar. Mereka pernah mencoba menanam bibit padi unggul yaitu PB 8 namun tidak banyak mendapat hasil atau jauh berkurang hasilnya dari bibit unggul lokal. Sampai sekarang mereka menanam padi lokal tersebut.

Selain sebagai petani penanam padi di sawah dan di tanah kering/ladang ada juga petani yang mempunyai tanah cukup luas. Tanah tersebut ditanami umumnya dengan karet. Tanah tersebut dahulunya diperoleh dari orangtua mereka. Kebun tersebut tidak perlu dirawat secara rutin seperti kebun karet, kebun duku, durian dan rambutan. Pada tanah perkebunan mereka menanaminya dengan kelapa sawit dan coklat/kakao.

2.3. PENDIDIKAN

Komposisi penduduk Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi ditinjau dari segi pendidikannya dapat dilihat pada tabel II.3.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di kedua daerah tersebut jauh berbeda, terlihat di Kelurahan terdapat 70 orang tamatan perguruan tinggi tetapi di Desa Muara Jambi tidak ada. Tamatan SLTA di Kelurahan Lebak Bandung berjumlah 1536 orang dan di Desa Muara Jambi hanya 24 orang. Tamatan SLTP di Kelurahan Lebak Bandung berjumlah sebanyak 2636 orang dan di Desa Muara Jambi 77 orang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Lebak Bandung lebih tinggi tingkat pendidikannya daripada penduduk Desa Muara Jambi. Demikian juga dapat dikatakan daerah Kelurahan Lebak Bandung relatif lebih maju daripada Desa Muara Jambi.

Tabel II.3. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Kel. Lebak Bandung (jiwa)	Desa Muara Jambi (jiwa)
1	Tamatan Perguruan Tinggi	70	-
2	Tamatan SLTA	1536	24
3	Tamatan SLTP	2636	77
4	Tamatan SD	1525	450
5	Tidak tamat SD	30	77
6	Masih sekolah SD	410	109
Jumlah		6207	737

Sumber : Laporan Data Statistik Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi Juni 1991

2.4. LATAR BELAKANG BUDAYA

2.4.1. Sejarah

Nama Kelurahan Lebak Bandung secara etimologis berasal dari kata lebak dan bandung. Lebak artinya tanah rawa dan tanah rawa ini dahulunya dibendung sehingga tidak mungkin terjadi banjir yang datang dari Sungai Batanghari. Keadan ini mendorong penduduk sekitarnya untuk membangun perkampungan di sekitar bendungan tersebut. Sehingga lambat laun daerah ini dinamakan Lebak Bandung yang akhirnya menjadi nama Kelurahan Lebak Bandung.

Daerah Lebak Bandung ini secara resmi menjadi kelurahan semenjak pembentukan 27 perwakilan kecamatan dalam propinsi Jambi yaitu dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah TK I Jambi no. 233 Tahun 1985. Dalam surat keputusan tersebut memuat 27 daerah perwakilan kecamatan sebagai pelebaran dari kecamatan induk dalam wilayah Propinsi Jambi.

Desa Muara Jambi secara etimologis artinya tempat yang terletak di dekat muara sungai yaitu sungai yang bernama Sungai Jambi. Terbentuknya Desa Muara Jambi sama dengan pembentukan kelurahan Lebak Bandung yakni berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah TK. I Jambi No. 233 Tahun 1985.

2.4.2. Sistem Kekerabatan

Kelompok kekerabatan terbentuk sebagai akibat terjadinya suatu perkawinan. Kelompok kekerabatan kecil adalah keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak yang diangkat secara resmi yang ikut tinggal bersama dapat pula dianggap sebagai anggota keluarga batih. Bentuk keluarga seperti ini adalah bentuk keluarga batih yang sederhana dan yang paling banyak di Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi. Kelompok kekerabatan seperti ini disebut juga keluarga batih yang monogami.

Keluarga batih yang terdapat di Desa Muara Jambi dan di Kelurahan Lebak Bandung umumnya terikat dalam beberapa fungsi yaitu memberi bantuan utama kepada kehidupan individu dan pengasuhan anak, dan menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan, dan melakukan usaha-usaha produktif misalnya bertani di sawah, ladang atau kebun.

Di Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi jarang sekali ditemukan seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu (poligami). Jika ada mungkin disebabkan karena ingin memperoleh keturunan, barangkali isteri pertama mereka ternyata tidak memungkinkan untuk mengandung atau didorong oleh suatu tradisi tertentu demi keutuhan anggota kelompok yang dikaitkan dengan penguasaan atas sejumlah harta pusaka.

Pada kedua daerah tersebut dikenal pula keluarga luas yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga batih. Seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat hubungannya dan tinggal bersama atau satu rumah atau satu pekarangan. Keluarga luas ini terbentuk berdasarkan adat menetap sesudah menikah. Susunan keluarga terdiri dari satu keluarga batih senior dengan keluarga batih dengan anak perempuan mereka (keluarga batih junior).

Keluarga luas selalu merupakan kesatuan kongkret yang hampir sama erat hubungannya dengan keluarga batih. Oleh sebab itu fungsi keluarga batih adakalanya hilang dan terlebur ke dalam keluarga luas. Kepala kelompok kekerabatan keluarga luas itu adalah seorang laki-laki yang tertua. Fungsi pergaulan kekerabatannya terutama memelihara hubungan kekerabatan yaitu dengan cara tolong-menolong dan gotong-royong. Hal terakhir ini masih jelas terlihat terutama pada masyarakat Desa Muara Jambi.

Penduduk Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi dalam hubungan kekerabatan menganut prinsip bilateral yaitu setiap individu di dalam menarik garis keturunannya selalu menghubungkan diri kepada pihak keluarga ayah maupun pihak ibu. Dengan kata lain bahwa hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan kaum kerabat dari pihak ayah tetap sederajat dengan hubungannya terhadap kaum kerabat ibu. Seperti tertuang di dalam pepatah Jambi "*Anak dipangku kemenakan dibimbing*".

Pada penentuan hak waris, mereka berorientasi pada kebudayaan Arab yang terkenal dengan hukum kewarisan patrilinealnya. Harta warisan seseorang sebagian besar jatuh kepada kerabat pihak laki-laki. Demikian juga pembagian harta warisan untuk seseorang selalu melalui musyawarah adat, dimana penentuan harta warisan orangtua, dibagi

habis sama besar nilainya untuk masing-masing anak yang ditinggalkannya.

2.4.3. Kehidupan Keagamaan

Perbedaan antara Desa Muara Jambi dan Kelurahan Lebak Bandung dalam kehidupan keagamaan terlihat dari jenis agama yang mereka anut. Di Kelurahan Lebak Bandung terdapat berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Sedangkan di Desa Muara Jambi mayoritas beragama Islam. Banyaknya pemeluk agama pada kedua daerah tersebut dapat dilihat pada tabel II.4.

Dalam tabel tersebut terlihat jelas perbedaan antara Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi dari segi pemeluk agama. Di Kelurahan Lebak Bandung agama yang dianut lebih beragam daripada di Desa Muara Jambi yang hanya beragama Islam. Agama Islam umumnya dianut oleh orang Melayu Jambi, Dan Minang, Suku Batak beragama Kristen Protestan (sebahagian beragama Islam), suku Nias sebagian beragama Kristen Katholik, keturunan Cina umumnya beragama Budha/Hindu dan sebagiannya menganut paham Khong Hu Cu.

Tabel II.4. KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LEBAK BANDUNG DAN DESA MUARA JAMBI BERDASARKAN AGAMA

No	Agama	Kel. Lebak Bandung (jiwa)	Desa Muara Jambi (jiwa)
1	Islam	7707	1767
2	Katholik	441	-
3	Protestan	470	-
4	Budha/Hindu	447	-
5	Lainnya	371	-
	Jumlah	9437	1767

Sumber : Laporan statistik Kelurahan Lebak Bandung Desa Muara Jambi Juli 1991

2.4.4. Adat Istiadat

Masyarakat Kelurahan Lebak Bandung sebagai masyarakat perkotaan mempunyai sifat lebih terbuka daripada masyarakat Desa Muara Jambi. Masyarakat Kelurahan Lebak Bandung sesuai dengan keadaan penduduknya lebih heterogen begitu juga adat istiadat mereka. Pendatang umumnya menyesuaikan adat yang dibawanya dengan adat istiadat penduduk setempat. Bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa Melayu Jambi dengan dipengaruhi oleh aksen atau dialek daerah asal mereka masing-masing.

Dalam segi adat istiadat yang dianutnya mereka telah mengadakan pembauran dengan masyarakat pendatang, salah satunya masyarakat Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat. Bagi kaum laki-laki yang datang dari Minangkabau tersebut adalah tabu atau merasa malu berbelanja ke pasar membeli bahan keperluan masak-memasak di dapur untuk istrinya, sedangkan bagi penduduk asli (Melayu Jambi) hal itu masalah biasa. Sudah merupakan kebiasaan laki-lakilah yang berbelanja ke pasar sedangkan isteri tinggal di rumah mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Karena situasi yang tidak sama tersebut maka terjadilah penyesuaian dalam berbagai kebiasaan setempat dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

Bila ada hajatan atau kenduri, keluarga yang mempunyai hajat tersebut akan mengundang seluruh warga yang ada di daerah tersebut. Semua warga yang diundang akan datang ke rumah keluarga yang mengundang (terutama kaum ibu) akan membawa kado atau amplop untuk disumbangkan kepada keluarga yang mengadakan hajatan.

Orang Melayu Jambi dalam kehidupannya sehari-hari sangat kuat ikatannya kepada agama atau Tuhan Yang Maha Esa. Ini tercermin dari ungkapan Melayu *Adat bersendi syara', syara' besendi Kitabullah*. Adat itu dijalankan tidak boleh bertentangan dengan hukum agama yaitu yang bersumberkan kepada Al Qur'an dan Hadist.

Orang Melayu Jambi mengenal adanya undang-undang secara adat telah berlaku turun-temurun yang terbagi atas dua yaitu induk undang dan anak undang. Induk undang terbagi pula lima yakni ; *titian teras bertangga batu, cermin gedang nan tak kabur, tak lapuk dek hujan dan tak lekang dek panas, lantak nan tak goyah dan kato saiyo*.

Titian Teras Bertangga Batu, titian teras maksudnya adalah adat. Bertangga batu adalah syara' dan Kitabullah. Titian teras artinya

hukum adat harus dijalankan dengan wibawa yang kuat. Teras adalah mata kayu yang tidak mudah patah atau dipatahkan, namun dapat dialih atau dipindahkan apabila tidak sesuai dengan tempatnya (situasi) menurut syara'. Hukum syara' disebut bertangga batu karena adalah positif dan permanen, baik menghadap kebawah maupun menghadap keatas, tidak dapat dikupil-kupil (pisah) tidak prioritas bagi seseorang, tidak dapat digeser dan dialih lagi. Yang haram tetap haram dan yang halal tidak dapat diharamkan, yang benar dibela, yang salah dihukum walaupun dia keluarga raja sekalipun. Raja adil raja disembah, raja zalim raja disangga, amar ma'ruf nahi mungkar.

Cermin gedang yang tak kabur, dalam tata krama hidup bermasyarakat setiap rakyat harus berpedoman kepada adat istiadat. Adat yang telah dipustakai turun temurun yang tertuang dalam lembaga dan tidak melanggar yang telah ditetapkan oleh syara' yaitu :

*Jalan berambah yang diturut
Baju berjahit yang dipakai
Yang bersesat berjerami
Bertunggul Berpemare (bertunas)
Bependam berpekuburan
Berturut berteladan.*

Sekali kita berbuat tercela melanggar adat, sampai ke anak cucu menjadi buah bibir seperti tercermin dalam ungkapan berikut ini :

*Cupak teladan gantang
Berkata tidak dalam pusako
Jangan menumbuk dalam periuk
Bertanak dalam lesung*

Melakukan luar kebiasaan berarti menentang orang ramai, menentang adat dan syara', sedangkan keduanya adalah cermin gedang yang tak pernah kabur yaitu pedoman yang sejelas-jelasnya dan harus diikuti tanpa ada pilihan lain.

Tidak lapuk dek hujan, tak lekang dek panas. Maksudnya yang salah tetap dihukum, yang berhutang tetap membayar, hilang mengganti, pinjam mengembalikan, ikrar dihormati, janji ditepati, salah makan diludahkan, dan salah pakai dilulus.

Lantak nan tak goyah. Harus tegas menjalankan keadilan dan kebenaran bagi seorang pemimpin yang adil. Tetap dalam pendirian, oleh karena itulah dalam setiap mengangkat kepala adat/pemimpin

haruslah memiliki sifat-sifat sebagai berikut : benar perkataannya, benar perbuatannya dan benar iktikadnya. Sedangkan kato saiyo, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, seia sekata berarti saling membantu atau saling tolong-menolong.

Lingkungan adatnya (Melayu Jambi) disebut berjenjang naik bertangga turun, dengan urutan jenjangnya ialah *anak sakato bapak, penakan sekato mamak, rumah sekato tengganai, kampung sekato tuo, luhak sekato penghulu, rantau sekato jenang dan alam sekato rajo* (alam kerajaan).

Tangga turunnya disebut: *alam barajo, rantau berjenang, negeri berbatin, luhak berpenghulu, kampung bertuo, dan rumah bertengganai*. Terhadap anak penakan, apa yang disebut ayam berinduk dan serai berumput. Berbeda dengan adat Minangkabau, dimana *anak berajo ke mamak, dijambi anak berajo ke bapak dan penakan berajo ke mamak*. Perintah dari atas tidak dapat langsung ke bawah sanggahan atau usulan tidak dapat langsung ke atas harus menurut jenjangnya. *Tenganai bersepakat dengan anak penakan, tuo-tuo bermusyawarah dengan para tengganai, batin dan penghulu bermusyawarah dengan tuo-tuo*. Adat istiadat orang Jambi dapat dikatakan termasuk pada adat Minangkabau, perbedaannya hanya sedikit. Ini tercermin dari pepatah yakni *adat milir dari Minangkabau, teliti dari Jambi*. Maksudnya adat datang dari Minangkabau namun disesuaikan di Jambi.

Akhir abad ke 14 dan awal abad ke 15 agama Islam datang ke Jambi, kehadiran Islam dan hukum Islam diterima dengan baik di Jambi. Warisan adat mereka dipertahankan seperti antara lain hidup bersuku dua mati bersuku dua, artinya segala sesuatu tidak dapat diselesaikan di rumah dengan istri saja tetapi juga di rumah orangtua sendiripun harus dirundingkan.

Ada larangan tidak boleh mengawini saudara sepupu dari dua orang bersaudara sejenis, misalnya anak si Minah tidak boleh mengawini anak si Aisah yang bersaudara seibu seapak. Begitu juga si Ali dan si Ahmad bersaudara sekandung anak mereka tidak boleh dikawinkan, yang boleh jika si Minah dan si Ahmad bersaudara karena keduanya lain jenis anak-anaknya boleh dikawinkan. Menurut ajaran Islam tidak ada larangan mengawini saudara sepupu dari dua orang bersaudara yang sejenis, tetapi menurut adat itu dilarang. Jika ada

yang melakukannya dianggap melanggar adat dan didenda dengan cara harus memotong kambing dan mengundang warga desa untuk makan, terutama yang diundang adalah tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, dan tuo tengganai. Maksudnya adalah untuk mencuci kampung atau dusun dari hal-hal yang tidak diinginkan sebagai efek dari pelanggaran adat.

Hukum adat adalah hukum moral, bukan hukum fisik yang dijadikan imbalan pembalasan tetapi moral harus diperbaiki. Kecuali kejahatan besar, kejahatan kecil harus didenda. Mulai dari denda berupa beras segantang dan ayam seekor, sampai ke beras seratus gantang dan kerbau seekor. Denda itu maksudnya sebagai pengakuan kesalahan. Beras dimasak daging digulai dan dimakan bersama oleh warga desa yang maksudnya untuk mencuci kampung, dusun atau desa karena sudah tercemar. Ada juga denda berupa kain putih kecilnya sekabung sampai besarnya sekayu, semua ini untuk pihak yang teraniaya pertanda permohonan maaf dengan menepung tawari.

Sanksi hukum adat ini bertujuan untuk memperbaiki moral. Bagi yang tidak patuh berarti menentang keluarga, menentang tuo-tuo tengganai, menentang pegawai adat dan lingkungannya. Bagi yang tidak patuh dengan pengertian tidak dapat diperbaiki wataknya lagi, dibuang dari ikatan keluarga. Segala tingkah lakunya tidak akan dipertanggungjawabkan lagi oleh tuo-tuo tengganai dan sebaliknya diapun tidak akan dimintakan pertanggungjawabannya lagi. Suka dukanya tanggung sendiri, acara kendurinya tidak akan didatangi. Apabila ada orang yang kenduri dia tidak akan diundang, ketika jumpa di jalan tidak akan ditegur, bila dia bicara orang akan diam, dan sekiranya dia menghampiri orang maka orang tersebut menghindar atau berangsur pergi. Sehingga orang yang membangkang akan terasa terasing di kampung sendiri dan menimbulkan tekanan perasaan yang memaksa diri untuk kembali patuh menurut kata adat. Hukum ini berlaku bagi semua penduduk Jambi, yang tercermin dalam ungkapan berikut : *di mana tanah diinjak di situ langit dijunjung, di mana ranting dipatah di situlah kita hidup, di mana tembilang dicacak di situ tanaman tumbuh.*

Masyarakat Jambi suka bergotong royong, sesuai dengan ungkapan *berat sama dipikul ringan sama dijinjing, lingkungan patuh seia sekata, lembai sekepah entak sedegam.* Maksudnya seia sekata

dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Bagaimana pun beratnya tugas yang dikerjakan akan menjadi ringan bila orang-orang yang terlibat di dalamnya kompak dan penuh rasa kekeluargaan. Sifat inilah yang mendorong orang Melayu Jambi suka bergotong royong dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya.

Dalam bergaul mereka mempunyai sifat terbuka dan gemar bercanda atau berkelakar. Sifat ini membuat mereka toleran dan demokratis dalam memecahkan masalah. Sifat ini jugalah yang membawa keramahan dalam sikapnya sehari-hari. Seperti jika mereka menerima tamu mereka akan melayani tamu dengan sebaik-baiknya. Mereka belum akan senang bila tamu belum disuguhi makanan, atau paling kurang minum, seperti tercermin dalam ungkapan *air seteguk dah dihirup, sirih sekapur dah dikunyah*. Jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan sebelum bekerja makan dulu atau minum dahulu.

BAB III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

3.1. OBJEK WISATA ALAM

3.1.1. Sungai Batanghari

Sungai Batanghari membelah kota Jambi dan terkenal dengan airnya yang tenang namun kuat pusarannya di bagian dalam dan pinggirnya. Sungai Batanghari termasuk sungai yang terpanjang dan luas di Pulau Sumatra. Sungai Batanghari pada bahagian yang melewati Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi airnya dalam dan tenang tetapi semakin ke hulu terutama di beberapa anak sungainya terdapat riam, arusnya yang deras dan berbatu-batu. Salah satu anak Sungai Batanghari yang berarus deras dan berbatu-batu tersebut ialah Batang Asai, di kiri kanannya ditumbuhi oleh hutan lebat

yang masih asli. Sungai Batang Asai ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah TK I Jambi sebagai tempat perlombaan perahu tingkat nasional yang penuh tantangan dan resiko tinggi namun sangat mengesankan dan mengagumkan. Perlombaan perahu tingkat nasional tersebut diadakan pada bulan Agustus tahun 1990. Rute perlombaan adalah dari Desa Muara Talang ke Desa Berau dengan jarak sekitar 70 km yang memakan waktu selama 8 jam. Tujuan perlombaan ini adalah membangkitkan rasa cinta alam di kalangan masyarakat terutama pada generasi muda, serta memupuk semangat berolah raga yang penuh tantangan, dan meningkatkan pariwisata di daerah Jambi.



Gambar 3. Salah satu pemandangan di pinggir Sungai Batanghari

Sungai Batanghari memiliki tempat yang menarik untuk dijadikan sebagai objek wisata dan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Beberapa tempat tersebut seperti pasirnya yang putih, emas yang dikandungnya telah ikut membantu penduduk sekitarnya, dan sebuah tempat yang keindahannya disamakan dengan Ancol di Jakarta sehingga lazim disebut dengan Ancol Jambi.

3.1.1.1. Pasir Putih

Pada musim kemarau atau musim panas di daerah pantai Sungai Batanghari terlihat pasir pantainya yang memutih yang disambut menghijanya rerumputan pantai di pinggiran hutan belukar. Sepanjang pantai yang berpasir dan sebagiannya ditumbuhi rerumputan sering dimanfaatkan oleh para pemuda dan pelajar, serta mahasiswa untuk tempat berkemah di malam hari, mengadakan kegiatan remaja, sambung rasa sesama mereka, berdiskusi, latihan kegiatan kesenian dan lain-lainnya.

Pada musim kemarau, pantai yang tadinya di musim banjir digenangi oleh air, sekarang menyerupai padang rumput yang menghijau arah ke bahagian hutan dan memutih arah ke pinggir sungainya. Sehingga tempat ini sangat cocok untuk melepaskan pemandangan jauh ke hulu dan terlihat menghijau. Sungai yang tadinya lebar dengan airnya yang beralun di tepi, sekarang seperti mengecil dengan airnya yang begitu tenang terutama di bagian tengahnya dan beriak di bagian pinggirnya.

Berada di pinggir Sungai Batanghari pada waktu ini menimbulkan pesona tersendiri. Keadaan alamnya yang baik dengan udara bebas terbuka menyebabkan banyak pengunjung berdatangan ke sana, terutama penduduk Kota Jambi. Angin sepoi-sepoi yang datang dari arah permukaan sugai menambah eloknya suasana. Bunyi gemericik yang dibelah oleh haluan berbagai kendaraan air membuat gelombang-gelombang memutih bergerak ke tepi menambah kemeriahan suasananya. Apalagi pada malam hari di saat-saat bulan purnama ketika bulan lagi berbentuk sabit, alam akan terasa gelap. Pengunjung menggunakan lampu petromak serta lilin sebagai bahan penerangan. Bahkan mereka sengaja membuat api unggun yang dibuat dari ranting kayu mati yang terdapat di dalam hutan di sekitar pinggir sungai tersebut.

Pada siang hari para pengunjung berdatangan sambil membawa bekal berupa makanan dari rumah mereka atau dibeli pada kedai nasi di pasar Jambi sebelum berangkat naik perahu menuju lokasi pantai/pinggir sungai yang berpasir dan berumput tersebut. Ada yang sengaja membuat kemah atau hanya membuat tarup-tarup darurat untuk sekedar terlindung dari sinar matahari.

Para muda mudi yang kebanyakan adalah para siswa dan mahasiswa atau kelompok remaja, umumnya mereka memanfaatkan suasana itu untuk berdiskusi. Setelah selesai berdiskusi mereka lalu bubar untuk menyiapkan makanan yang bahannya sengaja dari rumah masing-masing. Siang hari biasanya mereka melengkapi menu dengan membuat rujak yang bahan-bahan atau buah-buahannya dibeli di pasar sebelum mereka berangkat ke sana. Mereka yang berkemah ini biasanya memilih hari Sabtu dan Minggu atau hari libur lainnya.

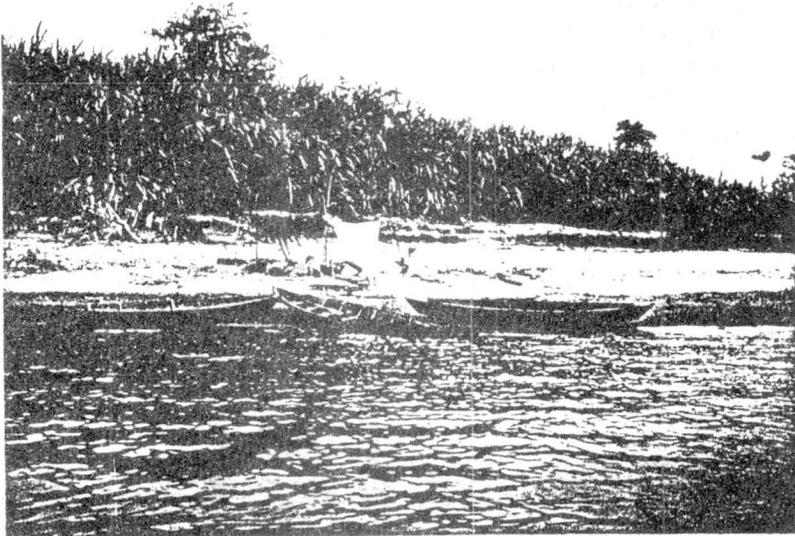
3.1.1.2. Pendulangan Emas

Di sekitar pantai atau Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya seperti Batang Asai, Batang Bungo, Batang Masurai, Batang Tabir, Sungai Limun, Batang Tebo dan Batang Merangin; pasir atau tanah-tanah di pinggir sungai-sungai tersebut mengandung emas. Sebenarnya emas-emas tersebut tidak begitu banyak ditemukan, tetapi walau demikian tempat tersebut diyakini banyak mengandung emas, terutama di sepanjang pantai sungai-sungai tersebut. Ada kalanya ada saja satu atau dua orang dari pendulang emas tersebut yang menemukan sebungkah emas. Mereka menemukan emas di antara pasir hasil pendulangan.

Bagi mereka yang mau tekun mendulang dapat dikatakan bahwa mendulang emas tersebut merupakan mata pencaharian sampingan pada musim kemarau, karena dapat menambah penghasilan keluarga. Pada umumnya yang tekun mengerjakan pendulangan emas tersebut adalah kaum ibu, mereka berangkat dari rumah mereka pada waktu subuh atau setelah shalat Subuh. Mereka berangkat dengan membawa bekal kualo untuk mendulang, kain untuk tarup sebagai pelindung dari panas matahari, nasi dan lauk pauk untuk dimakan di tempat mendulang. Biasanya mereka membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari dua, tiga, empat orang atau lebih. Mereka baru akan selesai atau pulang ke rumah apabila hari telah mulai sore atau hampir magrib.

3.1.1.3. Ancol

Nama Ancol itu belum resmi digunakan, tetapi umumnya orang-orang yang tinggal di Kodya Jambi umumnya mengenal Ancol tersebut. Nama ini muncul berkaitan dengan adanya Ancol di Jakarta karena mereka yang menyebut Ancol tersebut dulunya pernah ke Ancol



Gambar 4. Salah satu pantai/pinggir Sungai Batanghari yang pasirnya mengandung emas

di Jakarta. Kemudian ketika berjalan-jalan menyusuri pinggir Sungai Batanghari kelihatan dari jauh oleh mereka banyak orang duduk-duduk di pinggir Sungai Batanghari sambil menikmati jagung bakar atau mie rebus yang banyak dijual orang sekitar tempat tersebut. Sambil mengarahkan pandangan ke hulu Sungai Batanghari menanti saat-saat matahari terbenam di sore hari. Seperti layaknya di Ancol Jakarta semua orang terdiri dari berbagai tingkatan umur, ada anak-anak, remaja, orang dewasa dan ada pula orang tua. Orang yang pernah ke Ancol tadi ikut duduk-duduk di sana, dan matanya melihat keindahan pemandangan pada sore hari tersebut sehingga menyeletuklah mulut mereka menyebut "*Ancol, ini Ancol di Jambi*". Siapa orangnya tersebut tidak ada yang tahu pasti tetapi semenjak itulah tempat tersebut dinamakan Ancol. Sedangkan dahulunya tempat tersebut disebut Laut, biasanya jika ada orang-orang jalan pada sore hari ke pinggir Sungai Batanghari jika ditegur "*mau ke mana*", dia akan

menjawab "*ke laut, jalan-jalan*". Sekarang mereka akan menjawab "*ke Ancol, jalan-jalan*".

Tempat tersebut akan berangsur-angsur sepi setelah terdengar alunan azan magrib dari Mesjid Raya di pasar kota Jambi dan mesjid di seberang Sungai Batanghari yaitu Kelurahan Arab Melayu. Tempat itu tepatnya terletak di muka Kantor Gubernur Jambi, jalan Sultan Thaha Syaifudin Kecamatan Pasar Jambi.



Gambar 5. Suasana di Ancol Jambi pada siang hari

Tempat tersebut cocok disebut Ancol untuk ukuran Jambi, setiap sore hari selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat Kotamadya Jambi. Lokasi ini strategis untuk indahnya matahari sore sambil melihat lalu lalangnya kendaraan air sungai Batanghari yang membawa penumpang sehabis bekerja pada tiga buah pabrik kayu lapis yang terdapat di sepanjang Sungai Batanghari, sewaktu kembali ke rumah masing-masing dan ketika berangkat ke tempat kerja bagi yang giliran bekerja malam hari, dan lalu lalang kendaraan perahu getek/perahu motor yang membawa penduduk pulang kembali ke dusun mereka sehabis bekerja di kota. Hal yang lebih menarik lagi adalah enaknyanya dan sedapnya

makanan yang dijual pedagang seperti jagung bakar, pisang goreng, mie goreng, mie rebus, sate dan pecal, harganya pun murah, serta belaian air sungai yang lembut. Di samping itu semua keindahan dan keelokan pemandangan di sana merupakan hiburan yang bersifat merakyat dan bebas dinikmati oleh siapa. Keberadaan tempat ini telah bisa memenuhi harapan masyarakat kota Jambi terhadap adanya sarana atau tempat rekreasi untuk beristirahat pada sore hari dan waktu libur.

Selain masyarakat setempat, tempat ini juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara untuk menikmati keindahan matahari di pinggir Sungai Batanghari pada sore hari. Matahari sore di Sungai Batanghari ini begitu cerah dan menarik sehingga banyak dikunjungi oleh masyarakat.

3.1.2. Daerah Hutan

3.1.2.1. Flora dan Fauna

Hutan yang terdapat di sepanjang Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya banyak ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan sungai antara lain: pohon bakau, bermacam-macam jenis rotan seperti rotan air, rotan batu, rotan manau dan rotan semambu, berbagai jenis pohon bambu yaitu betung, aur, buluh, tamiang dan talang satang, serta pandan berduri. Rotan, bambu dan pandan merupakan bahan baku kerajinan tradisional masyarakat setempat.

Beberapa tumbuhan belukar memperlihatkan berbagai bentuk dan warna bunga-bunganya, terutama anggrek hutan yang diselang-selingi oleh kunyit-kunyitan seperti sambung, puar, dan rumput sawut, rumput gemuk, rumput angkut-angkut dan aneka tumbuhan merambat yang biasanya berbunga putih pada waktu musim kemarau.

Pada musim berbuah, yang terjadi biasanya bersamaan dengan datangnya musim banjir atau air sungai mulai naik, di mana buah rambutan mulai tiba saatnya untuk dipetik. Saat seperti ini, merupakan daya tarik yang memukau di sepanjang aliran Sungai Batanghari. Memetik buah rambutan tersebut bukan lagi dengan memanjat pohonnya yang umumnya rendah-rendah dibandingkan dengan pohon durian dan duku. Memetiknya cukup dari atas perahu saja bagi daerah perkebunan rambutan yang sudah digenangi air. Pohon yang tidak begitu tinggi dipetik dengan tangan atau dibantu dengan satang atau buluh.



Gambar 6. Rumput gemuk untuk menangkap ikan hias

Di wilayah hutan pada daerah ini selain hidup tumbuh-tumbuhan seperti di atas, ada lagi tumbuh pohon yang sekarang selalu dicari dalam hutan yaitu pohon limbato dan pohon murilang. Kayu dari pohon ini digunakan untuk mewarnai kain batik tradisional Jambi. Kayu limbato untuk warna kuning dan kayu murilang untuk warna merah. Selain kedua pohon tersebut masih banyak jenis pepohonan yang tumbuh di dalam hutan tersebut seperti kayu bulian, meranti, balam, tembusu, rengas, surian dan lain-lain. Umumnya kayu tersebut mempunyai batang yang besar.

Pohon-pohon besar inilah yang dicari dan ditebangi pada hutan-hutan di bagian hulu Sungai Batanghari. Kayu-kayu besar tersebut diolah menjadi kayu lapis (playwood) pada pabrik kayu lapis yang diproduksi oleh PT. Gaya Wahana dan bertempat di Desa Kemingking Luar, dekat Desa Muara Jambi. Kayu hasil tebangan tersebut dinamakan "Logs". Jejeran-jejeran logs yang dihanyutkan melalui Sungai Batanghari dari kawasan penebangan kayu di hutan-hutan tersebut, menyerupai buaya raksasa yang sedang hanyut pada



Gambar 7. Sebuah pohon besar di hutan, bisa menjadi tempat berteduh

permukaan Sungai Batanghari. Sehingga menimbulkan pemandangan yang unik dan menarik untuk dilihat dan disaksikan. Dikatakan unik karena waktu menyaksikan jejeran logs raksasa tersebut timbul rasa kengerian terpantul di hati pengunjunnya. Lagi pula seandainya ikatan kayu tersebut lepas dikhawatirkan akan mencelakakan orang-orang yang sedang naik kendaraan air seperti sampan, kapal dan kendaraan air lainnya.

Hutan belukar di sekitar Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi mempunyai kekhasan tersendiri, selain hawanya yang sejuk dan nyaman juga banyak tumbuhan rerumputannya, mempunyai bunga beraneka warna yang menyenangkan untuk dipandang. Ada bermacam-macam tumbuhan yang semula tumbuh di hutan karena indah bentuk dan warna bunganya, tumbuhan tersebut dijadikan tanaman hias dan ditanam di halaman rumah oleh masyarakat setempat. Tumbuhan yang dijadikan tanaman hias itu antara lain yaitu pinang merah (palem merah), anggrek bulan dan bunga wijaya kusuma



Gambar 8. Jajaran kayu balok (logs) di atas Sungai Batanghari

yang bunganya mekar di tengah malam menjelang subuh saat bunga tersebut mulai layu. Setelah matahari terbit (di waktu subuh) bunga tersebut sudah layu sama sekali. Bunga yang pada waktu mekar itu warnanya putih bersih mekarnya di tengah malam sewaktu bulan sedang purnama atau sedang sempurna bundarnya yang terjadi pada hari yang ke empat belas bulan Arab (bulan purnama). Pada waktu itu bunga tersebut baunya sangat wangi, karena wanginya sangat menusuk hidung menimbulkan cerita-cerita atau suasana yang magis.

Pada sungai Batanghari banyak hidup berbagai jenis ikan air tawar seperti ikan patin, ikan baung, ikan lais, ikan sengarot, ikan lampam, ikan tawas, ikan nila, dan ikan kelemek. Keempat macam ikan terakhir tersebut lebih enak jika dimasak kerutup, setelah dibumbui dengan merica dan bawang putih/bawang merah lalu digiling dengan asam kemudian dengan cara mengalas wajan dengan beberapa helai daun pisang dan di atasnya dituangkan sesendok minyak makan di atas daun tadi disusun ikan-ikan yang sudah dibumbui tersebut lalu ditutup dan seterusnya dimasak di atas api. Sewaktu dimasak ini

berbuni kerutup-kerutup. Ikan kerutup ini termasuk lauk yang disukai para wisatawan yang menginap di kota Jambi.

Ada pula ikan yang apabila dibelah punggungnya sampai ke kepalanya, setelah dibersihkan lalu dijemur menjadi ikan kering yang lazim juga disebut ikan siam. Ikan siam ini terdiri dari tiga jenis yakni ikan gabus, ikan toman dan ikan bujuk. Ketiga macam ikan ini selain hidup di sungai bisa juga hidup di air payau atau air rawa.

Di dalam sungai Batanghari banyak juga hidup ikan hias warna-warni yang terkenal yaitu ikan bajubang. Ikan ini kecil-kecil berwarna oranye atau merah berbintik-bintik hitam. Ikan ini mudah sekali menangkapnya bagi orang yang tahu caranya yaitu dengan menggunakan rumput gemuk, rumput ini sesuai dengan namanya memang gemuk batangnya bisa mencapai sebesar empu jari kaki orang dewasa. Ruas-ruas batang dibelah tetapi tidak terpisah satu sama lainnya lalu di waktu malam tiba rumput gemuk yang sudah dibelah-belah tersebut dimasukkan ke dalam air sungai pada bagian agak ke pinggirnya. Ketika hari sudah pagi atau setelah matahari terbit, rumput gemuk yang direndam tadi diambil dan di belahan ruas-ruas batangnya ditemukan beberapa ikan hias yang sudah besar. Di bagian air tempat merendam rumput gemuk tersebut disosorkan tangguk dan setelah tangguk tersebut diangkat terbawa pulalah beberapa ikan hias tersebut.

Bila ditelusuri lumpur pada Sungai Batanghari banyak ditemukan kerang air tawar yang disenangi oleh masyarakat setempat untuk penambah menu atau untuk sambal. Kerang tersebut ditumis, digulai, atau disate dan diambil isinya dengan cara menyiram atau merebusnya sampai terbuka rumahnya.

Seandainya mau ke hutan sebaiknya berangkat pagi hari naik mobil ke Sungai Duren anak Sungai Batanghari, perjalanan menuju hutan yang banyak satwanya itu melalui jalan air dapat ditempuh kira-kira seperempat jam lamanya dengan perahu. Selama berada di dalam perahu bisa disaksikan monyet dan kera berbulu abu-abu, ungko dengan warna bulunya yang kuning muda serta cingkuik atau siamang dengan warna bulunya hitam legam sedang bergelantungan dari satu pohon ke pohon yang lain menyambut kedatangan rombongan yang ingin melihat keindahan hutan. Kabut pagi masih mengambang sehingga sinar matahari yang baru terbit tampak menyerupai pelangi-

pelangi yang berbentuk garis lurus dan jatuh di atas riak alunan air sungai.

Selain monyet dan kera yang ada di hutan juga banyak jenis binatang lain seperti berbagai macam burung seperti burung undan yang bunyinya memekakkan telinga bersahut-sahutan dengan siamang, burung hantu, burung enggang, burung kua, burung puyuh, burung murai, burung denak, burung serindit, burung-burung pemangsa padi di sawah atau ladang yaitu burung pipit, burung kepala aji, burung gereja, burung bondol dan yang terkenal adalah burung balam Jambi yaitu sebangsa burung perkutut dengan tubuh kecil. Ada pula burung yang suka hinggap di kawat listrik di malam hari secara bergerombol, bila siang terbang ke arah sungai, burung tersebut bernama burung seriki.



Gambar 9. Wisatawan mancanegara di tengah hutan belukar

Pada hutan yang berawa-rawa banyak hidup buaya dan biawak, dan di tanah-tanah lembab banyak terdapat ular, terutama ular sawah yang suka memangsa tikus di daerah pertanian. Di dalam rimba hidup babi hutan, harimau, rusa, beruang, musang dan lain-lainnya.

Ternak yang banyak hidup dipelihara masyarakat yaitu ayam kampung, itik, kambing, sapi dan kerbau. Binatang ternak yang mereka pelihara umumnya untuk dikonsumsi oleh keluarga mereka sendiri, jarang sekali diperjualbelikan. Binatang-binatang ternak tersebut seperti kambing, sapi dan kerbau disembelih apabila ada hajatan atau kenduri, banyak dan besarnya tergantung pada hajatan tersebut. Jika hajatan tersebut mengundang orang-orang tertentu saja di desa tersebut dipotonglah kambing dan apabila hajatannya mengundang banyak orang seperti dalam pesta perkawinan biasanya yang dipotong yaitu sapi dan kerbau. Seandainya hajatan kecil-kecilan saja misalnya tahlilan biasanya hanya memotong ayam kampung saja.

Jenis binatang ternak lainnya yang dipelihara oleh masyarakat adalah bebek angsa. Memelihara bebek angsa tidak sulit seperti memelihara ayam kampung yaitu pagi-pagi dilepas dari kandang yang berada di bawah kolong rumah lalu diberi makan dengan nasi bekas, atau betul-betul dilebihkan memasak jika bebeknya banyak. Nasi sisa ini dicampur dengan jagung, padi atau beras, kelebihan sayur dan lauk pauk, lalu diberikan untuk makanan bebek angsa tersebut. Setelah makan dilepaslah bebek angsa tersebut bermain di halaman, biasanya bebek angsa tersebut tidak akan bermain di halaman saja tapi juga ke tempat lain. Binatang ini suka juga bermain sampai ke Sungai Batanghari mencari siput-siput untuk dimakan.

Setelah hari senja bebek angsa ini sudah kembali ke halaman rumah pemiliknya menanti makanan sore. Biasanya makanan sudah disediakan dekat kandang di dalam panci atau ember. Setelah bebek angsa tersebut selesai makan mereka langsung masuk ke kandang yang kemudian dikunci oleh pemiliknya, untuk besoknya dilepas lagi. Manfaat memelihara angsa ini di samping telurnya besar juga dagingnya bisa dimasak sebagai lauk pauk, serta sebagai obat tradisional. Suaranya juga menarik untuk didengarkan dan dapat juga dijadikan sebagai teman mengusir rasa sepi di rumah, dan untuk membangunkan masyarakat pada waktu subuh untuk melaksanakan sholat subuh.

Selain binatang-binatang ternak yang sudah dikemukakan di atas, masyarakat setempat juga suka memelihara itik terutama itik Jawa. Memelihara itik Jawa ini boleh dikatakan gampang, sama dengan memelihara angsa atau ayam kampung. Perbedaannya yaitu supaya itik

rajin bertelur diberi makan dengan jagung yang dicampur dengan gabah atau padi dan cincangan sayur-sayuran seperti kangkung dan bayam. Sisa nasi atau lauk pauk kemarin dicampurkan dan dimasukkan tahi minyak (ampas kelapa yang berwarna coklat). Manfaat itik Jawa ini selain telurnya untuk lauk pauk bisa juga dijual untuk menambah biaya rumah tangga dan dagingnya juga enak untuk dimasak sebagai teman makan nasi.

3.1.2.2. Daerah Perburuan

Hutan di daerah Jambi terutama di Kabupaten Batanghari sering juga disebut hutan karet, cukup potensial untuk daerah wisata perburuan (*sport hunting*) karena di sini selain banyak babi hutan (orang Jambi menyebutnya celeng), posisinya juga cukup strategis cocok untuk lokasi olah raga berburu. Di sana juga tumbuh subur berbagai pepohonan terutama karet dan hutan belukar yang merupakan tempat berkembang biaknya babi hutan tersebut.

Berburu sambil berekreasi di hutan yang berdekatan dengan kawasan kompleks percandian Muara Jambi ini, memiliki kekhasan tersendiri. Karena di sela-sela pepohonan semak belukar mengintai buruan berupa babi hutan yang dibantu dengan kawanan anjing untuk melacak babi tersebut. Babi hutan tersebut diburu karena memangsa hasil pertanian rakyat setempat. Selain babi hutan ada juga binatang lain yang diburu untuk diambil dagingnya untuk keperluan lauk pauk seperti rusa, napu dan kancil.

Hutan-hutan tempat berburu tersebut tersebar di Kabupaten Batanghari dan sering menjadi sasaran para pemburu yaitu hutan yang terdapat di daerah Kecamatan Jambi Luar Kota yakni Lubuk Ruso dan Sungai Duren dan di daerah Kecamatan Muaro Sebo tempat beradanya kompleks percandian Muara Jambi.

Daerah-daerah perburuan tersebut tidak jauh dari pusat kota Jambi, dari kota Jambi ke Lubuk Ruso dapat ditempuh seperempat jam perjalanan dengan kendaraan mobil atau jika memilih lokasi di Kecamatan Muaro Sebo dapat ditempuh selama setengah jam dengan mobil. Dari sana baru masuk ke hutan yang banyak hidup babi tersebut. Babi hutan itu hidup berkembang di sana sejak zaman nenek moyang dahulu dan selalu diburu karena mengganggu tanaman terutama tanaman muda atau sayur-sayuran.

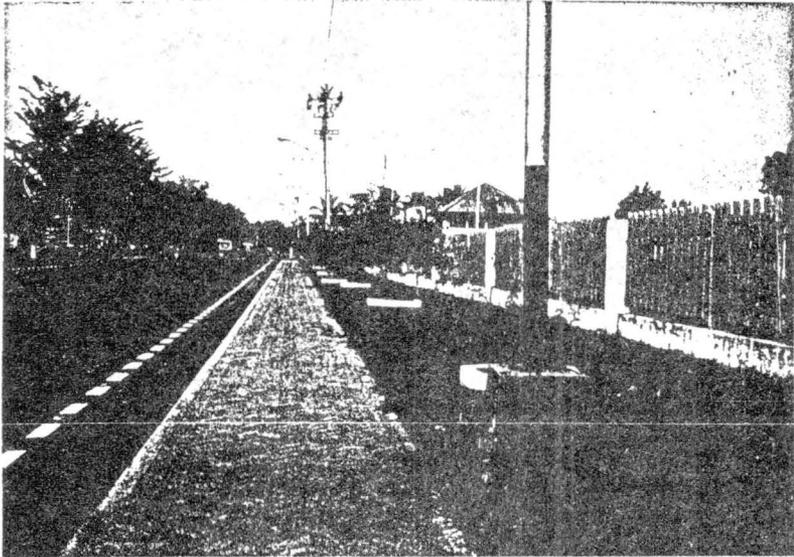


Gambar 10. Sebuah hutan karet tempat berkumpul pemburu babi hutan

3.1.3. Taman Rekreasi

Sejak tahun 1987, pamor Kotamadya Jambi mencuat tajam yang ditandai dengan diperolehnya penghargaan dari pemerintah berupa Adipura selama 4 tahun berturut-turut yakni tahun 1987, 1988, 1989 dan 1990. Prestasi tersebut diraih berkat kebersihan kota Jambi dan penghijauan yang semakin digalakkan pemerintah daerah bersama partisipasi masyarakat kotanya. Bersih bagi kota Jambi yaitu bersih dari sampah, limbah dan rumput-rumputan liar sehingga kota Jambi kelihatan apik dan menghijau oleh warna warni bunga dan tanaman lain di tempat-tempat tertentu seperti daerah pertamanan. Keberhasilan kota Jambi tersebut tidak bisa dilepaskan dari kerjasama atau koordinasi antara aparat dari Kotamadya Jambi bersama masyarakat dalam memelihara kebersihan, penghijauan, keamanan dan ketertiban sesuai dengan motto Kotamadya Jambi yakni "*Jambi Kota Beradat*". Suasana yang bersih dan menghijau tersebut dilengkapi dengan adanya taman-taman yang ada di dalam Kota Jambi. Keberadaan taman-taman

ini ikut menunjang terhadap keberhasilan Kota Jambi dalam meraih Piala Adipura tersebut. Taman-taman yang terdapat dalam wilayah Kotamadya Jambi adalah Taman Angrek Prof. Dr. Sri Soedewi Masyhum Shofwan, Taman Rimba Aneka Ria, dan Taman Mayang Mengurai.



Gambar 11. Salah satu sudut Kota Jambi, dengan taman bunga di sepanjang jalan

3.1.3.1. Taman Angrek Prof. Dr. Sri Soedewi Masyhum Shofwan

Taman Angrek ini terletak kira-kira 5 kilometer dari pusat Kota Jambi. Luas arealnya sekitar 25.056 meter bujur sangkar. Ia dibangun atas ide dan prakarsa almarhumah Ibu Prof. Dr. Sri Soedewi Masyhum Shofwan yang pembangunannya dimulai pada bulan Mei 1981. Ketika sedang giat-giatnya pembangunan taman tersebut, pada tanggal 31 Agustus 1982 beliau berpulang ke rahmatullah. Untuk mengenang jasa-jasa beliau maka berdasarkan ketetapan DPRD Tingkat I Jambi No. 25 KTPS/DPRD/1982 ditetapkan nama taman angrek tersebut dengan nama Taman Angrek Prof. Dr. Sri Soedewi

Masyhum Shofwan yang diresmikan pemakaiannya oleh Ibu Tien Soeharto pada tanggal 14 April 1984.

Pada taman ini terdapat sebuah bangunan utama yang terdiri dari sebuah plaza, bangunan terbuka (joglo) sebagai pusat informasi, tiga buah rumah atau bangunan sebagai tempat budi daya tanaman anggrek (green house), sebuah laboratorium yang berfungsi sebagai tempat penelitian dan pengembangan anggrek, sebuah kolam alam di tengah-tengah taman serta sebuah bangunan untuk kantin yang dilengkapi dengan payung-payung. Pengunjung yang datang ke taman ini tidak dipungut bayaran, dan taman dibuka setiap hari untuk umum.

3.1.3.2. Taman Rimba Aneka Ria

Taman ini terletak di dekat Bandar Udara Sultan Thaha Syifuddin. Luas areal kawasan ini sekitar 36 hektar yang sebahagian besar ditumbuhi oleh pohon-pohon yang rindang sehingga menambah keteduhan dan kesejukan bagi pengunjung yang datang untuk bersantai ke taman tersebut. Di kawasan ini tersedia berbagai jenis permainan anak-anak, kebun binatang dan kolam ikan bagi mereka yang gemar memancing. Taman ini dibuka setiap hari, terutama pada hari libur dan hari-hari besar lainnya. Pengunjung taman ini sangat banyak terdiri dari semua tingkatan umur yakni anak-anak sampai pada orang tua.

3.1.3.3. Taman Mayang Mangurai

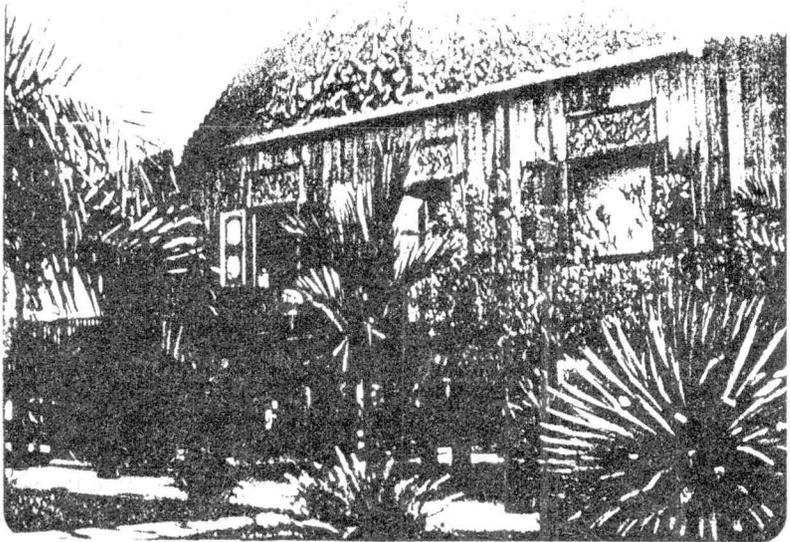
Taman ini terletak di Kelurahan Telanaipura berdekatan dengan Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi dengan luas arealnya sekitar 1 hektar. Dalam taman ini terdapat bangunan rumah adat tradisional Jambi yang berisikan koleksi pakaian adat dari daerah tingkat II se Propinsi Jambi dan perlengkapan tradisional lainnya.

Pengelolaan taman ini dilakukan oleh Dharma Wanita Unit Sekretaris Wilayah/Daerah Tingkat I Jambi. Karenanya di samping rumah adat terdapat juga kantor Dharma Wanita Sub Unit Setwilda Tingkat I Jambi.

3.2. OBJEK WISATA BUDAYA

3.2.1. Situs Muara Jambi

Jika kita cukup banyak menyimak sejarah di Indonesia, maka banyak nama-nama yang tercatat yang memberi acuan pada kebenaran



Gambar 12. Rumah Adat Jambi Kajang Lako di Taman Mayang Mangurai

sejarah kebudayaan di negara kita, antara lain sejarah yang mencatat kemajuan budaya negara Indonesia dimulai sejak ratusan tahun yang lalu. Salah satunya di antaranya yang terdapat di daerah Jambi, tepatnya di sepanjang Sungai Batanghari salah satu sungai terpanjang di Pulau Sumatera terdapat candi-candi yang telah berumur ratusan tahun.

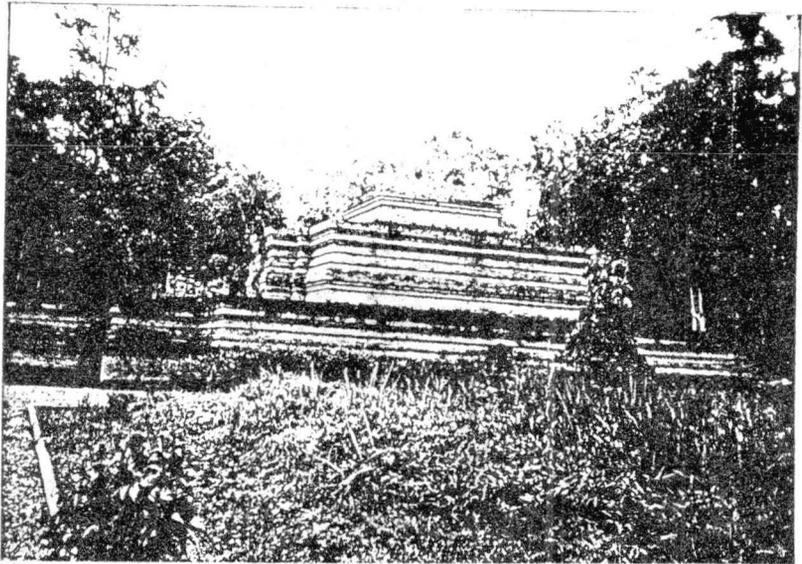
Berdasarkan kajian atau penelitian secara geologis terhadap daerah Jambi dan sekitarnya, dataran di sekitar Sungai Batanghari merupakan dataran hasil endapan aluvial limbah banjir. Daerah ini diperkirakan dahulunya merupakan pelabuhan yang cukup ramai. Berdasarkan catatan sejarah yang pernah dibuat atau ditulis oleh para musafir Arab dan Cina yang singgah di Sungai Batanghari, diantaranya dalam kitab dinasti Tang disebutkan tentang datangnya utusan dari negara Mo lo yu ke tanah Cina pada tahun 644 - 655 Masehi. Mo lo yu dapat diidentifikasi dengan Melayu yang terletak di pantai timur

Pulau Sumatera di sekitar sungai Batanghari yang pernah menjadi pusat kerajaan Melayu tersebut.



Gambar 13. Komplek Percandian Muara Jambi

Situs Muara Jambi merupakan salah satu kumpulan situs yang tersebar di sepanjang sungai Batanghari. Situs-situs lainnya adalah Situs Suak kandis, Situs Ujung Plancu, dan Situs Sematang Pundung yang terdapat di sekitar Muara Kumpeh. Situs Muara Jambi terdiri dari minimum 35 bangunan yang ukurannya relatif besar. Delapan di antaranya sekarang sudah diteliti dan sebagiannya sudah dipugar sehingga terlihat jelas sebagai kompleks percandian. Candi tersebut adalah Candi Koto Mahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar Batu, dan Candi Astano. Candi yang sudah selesai dipugar yaitu Candi Gumpung dan Candi Tinggi sedangkan candi yang sedang dikerjakan pemugarannya yaitu Candi Astano. Situs Muara Jambi ini letaknya memanjang dari barat ke timur dan panjang kompleknya membentang sepanjang 7 kilometer.

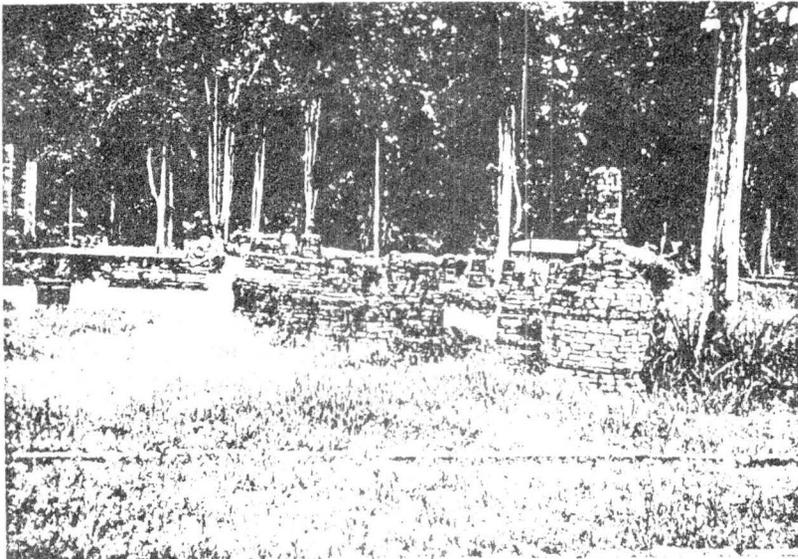


Gambar 14. Candi Tinggi

Beberapa hal yang menarik dari kompleks percandian ini adalah seluruh bangunan percandian dibuat dari batu bata. Suatu keadaan yang mirip dengan umumnya bangunan candi-candi di Jawa Timur. Dari keadaan lingkungan dan bangunannya terlihat bahwa pendukung atau pembuat bangunan percandian Muara Jambi ini memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sudah relatif maju. Pada sekeliling dari setiap bangunan selalu diberi pagar tembok dari batu bata dan di sisi bagian luarnya dikelilingi oleh parit-parit yang berukuran besar. Sehingga apabila terjadi banjir yang berasal dari Sungai Batanghari ketiak air pasang tidak akan membanjiri candi-candi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para pembuat candi-candi tersebut telah menyiapkan suatu sistem pengaturan air yang baik. Sampai sekarang parit-parit tersebut masih ada dan berfungsi dengan baik, hanya sebagiannya tertutup semak belukar.

Pada waktu para ahli arkeologi menemukan kompleks percandian ini dan kemudian melakukan berbagai penggalian, ditemukan sangat banyak peninggalan-peninggalan berupa pecahan-

pecahan keramik Cina yang kabarnya berasal dari dinasti Sung (960 - 1279 M), pecahan gelas dari Persia, manik-manik serta pecah tembikar lainnya. Sampai sekarang pun masih sering ditemukan cukup banyak pecahan keramik yang berserakan pada kompleks percdandian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini dahulunya merupakan daerah atau bandar perdagangan yang ramai, sebagai tempat pertemuan para pedagang dari Kerajaan Asia Selatan dengan daratan Cina.



Gambar 15. Candi Gumpung, memiliki banyak stupa

Teknik atau cara pembangunan candi-candi tersebut mempunyai keistimewaan yakni pada bagian dalam tubuh candi umumnya diisi dengan batu-batu mirip batu pualam dalam ukuran yang kecil dan berwarna putih. Semua batu-batu itu diduga merupakan barang impor sebab di sepanjang Sungai Batanghari tidak ditemukan jenis batu pualam tersebut, hanya berupa pasir dan tanah rawa yang basah.

Candi-candi yang terdapat pada situs Muara Jambi umumnya berbentuk altar berukuran besar. Pemujaan pada candi-candi di tempat ini dilakukan di atasnya, tidak seperti candi-candi yang terdapat di

pulau Jawa di mana tempat pemujaannya terdapat dalam relung tubuh candi.

Gugusan Candi Tinggi dan Candi Gumpang yang sudah selesai pemugarannya merupakan gugusan bangunan bersejarah di antara sejumlah gugusan candi di Muara Jambi. Kedua gugusan ini terletak di sebelah utara Sungai Batanghari dengan jarak sekitar 600 meter dari Sungai Batanghari. Pada jarak sekitar 3.5 kilometer ke arah barat laut dari gugusan Candi Tinggi terletak Candi Koto Mahligai, di sebelah barat dengan jarak sekitar 2.5 kilometer terletak Candi Kedaton, di sebelah barat laut dengan jarak sekitar 900 meter terletak Candi Gedong I dan Candi Gedong II, di sebelah tenggara dengan jarak sekitar 250 meter terletak Candi Kembar Batu, di sebelah timur dengan jarak sekitar 1200 meter terletak Candi Astano yang sekarang sedang dipugar dan di sebelah selatan dengan jarak sekitar 200 meter terletak Kolam Telago Rajo. Di sekitar dua gugusan ini terdapat sungai Melayu di sebelah utara dengan jarak sekitar 300 meter. Sungai Jambi terletak di sebelah barat dan selatan dengan jarak 200 meter. Selain itu terdapat beberapa parit dan sejumlah cekungan yang diduga merupakan kolam. Di seberang Sungai Batanghari yakni di Desa Kemingking Luar Dalam terdapat sebuah perusahaan kayu (PT. Gaya Wahana), tepatnya di Menapo Candi Teluk. Menapo Candi Teluk ini termasuk gugusan candi di kompleks percandian Muara Jambi. Menapo Candi Teluk ini baru sebagian kecil sudah diperbaiki yaitu pada dinding gapura bagian timur. Menapo Candi Teluk merupakan penamaan menurut masyarakat setempat. Candi Teluk ini termasuk dalam kompleks candi Muara Jambi dan berada di tengah-tengah kompleks percandian tersebut.

3.2.2. Rumah Tua Pacinan

Rumah Tua Pacinan adalah bekas istana Sultan Jambi, terdapat di Desa Olak Kemerang yang terletak di seberang kota Jambi. Merupakan istana tua dari Said Idrus bin Hasan Al Jufri yang bergelar Pangeran Wiros Kesumo. Di sebelah kirinya terlihat ada gapura dengan lingkungan "kala makara". Kalanya sangat distilir, makaranya jadi ikan, sedangkan ekornya menjadi ujung lengkung, langgamnya mendekati langgam Tiongkok atau Hindia Belanda.

Istana ini terakhir dihuni oleh Sultan Thaha Syifuddin, seorang pahlawan nasional dari Jambi. Rumah Tua Pacinan tersebut kurang

terawat di samping umurnya yang sudah ratusan tahun dan telah rusak oleh tangan-tangan jahil. Walaupun sudah rusak berat namun masih mencerminkan bentuk khas rumah Jambi tempo dulu dengan ornamen khas Melayu. Di halaman sebelah barat rumah tua ini terdapat arca gajah yang sedang tersungkur di tanah karena bagian kepala dan kaki sudah hilang.

3.2.3. Museum Negeri Jambi

Museum Negeri Jambi dibangun pada tanggal 18 Pebruari 1981 yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Gubernur Jambi pada waktu itu yakni Mashum Shofwan, SH. Dibangun pada lokasi seluas 13.350 meter bujur sangkar dan sekarang terletak di perempatan jalan Urip Sumoharjo dengan jalan Prof. Dr. Sri Soedewo, SH.

Bentuk bangunan bercorak tradisional daerah Jambi yang dirancang dan disesuaikan dengan keperluan teknis permuseuman. Arsitekturnya mirip rumah Kajang Lako dan rumah panjang atau rumah larik. Dituangkan dalam bentuk beberapa komponen bangunan gedung dan kompleksnya dengan kreasi bangunan masa kini. Semenjak tahun 1982 hampir setiap pelajar, mahasiswa dan tamu dari berbagai instansi, baik secara perorangan maupun rombongan berkunjung ke Meseum Negeri Jambi, untuk mendapatkan data dan informasi tentang kebudayaan daerah Jambi.

Bangunan-bangunan yang ada di komplek Museum Negeri Jambi terdiri dari gedung induk, gedung auditorium, gedung pameran kontemporer, gedung administrasi umum, gedung storage, gedung konservasi dan preparasi. Gedung induk terdiri dari dua lantai, lantai pertama untuk keperluan teknis pameran dan lantai kedua yang dibuat tanpa sekat-sekat untuk memudahkan pengaturan teknis pameran yang merupakan fungsi utama dari bangunan induk.

Museum Negeri Jambi mempunyai 5 ruangan khusus yakni Ruang Sejarah Alam, Ruang Pengenalan Daerah Jambi, Ruang Ethnografika, Ruang Arkeologika dan Ruang Istirahat.

3.2.3.1. Ruang Sejarah Alam

Pada ruangan ini digelar berbagai koleksi fauna dan flora, batuan dan mineral, bumi dan planet lainnya yang dikelompokkan pada kelompok tata surya. Koleksi fauna dan flora serta batuan dan mineral

diutamakan yang terdapat di daerah Jambi. Fosil dari cabang pohon yang sudah berumur kira-kira 13 juta tahun yang lalu, merupakan satu-satunya fosil dalam ruangan ini. Fosil tersebut ditemukan oleh Ir. Undang Iskandar, disajikan bersama kelompok berbagai kayu hutan dan barang perniagaan daerah Jambi. Ruangan ini dilengkapi pula dengan peta guna hutan yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pertanian.



Gambar 16. Bunga Kembang Wijaya Kusuma

Untuk koleksi batuan dan mineral, disajikan beberapa contoh potensi barang tambang daerah Jambi seperti batu bara, bentonit dan batu kapur, dilengkapi pula dengan peta daerah persebarannya. Sedangkan untuk koleksi fauna dan flora disajikan berupa offset dari binatang-binatang seperti harimau, rusa, tupai dan lain-lain dalam satu kelompok hutan. Begitu juga terdapat koleksi foto bunga bangkai (*Rafflesia Arnoldi*) yang ditemukan di Kabupaten Bungo Tebo.

3.2.3.2. *Ruang Pengenalan Daerah Jambi*

Ruangan ini dimaksudkan sebagai mengawali pengamatan selanjutnya di ruangan Ethnografika dan ruangan Arkeologika. Untuk itu pembagian berdasarkan wilayah pemerintahan, koleksi lambang-lambang wilayah (Tingkat I dan Tingkat II), bentuk-bentuk rumah tradisional, aneka ragam suku bangsa di Indonesia yang telah bermukim dan membaur di daerah Jambi semenjak ratusan tahun yang lalu. Data koleksi kebudayaan material daerah ini kurang atau belum lengkap, namun dari koleksi yang tersedia mencerminkan perkembangan sejarah daerah dan untuk menambah pengetahuan.

3.2.3.3. *Ruang Ethnografika*

Dalam ruangan ini tersedia hal-hal yang berhubungan dengan pertanian, bentuk dan jenis sistem pertanian yang sesuai dengan keadaan lahannya. Disajikan koleksi-koleksi alat penebangan pohon, alat pengolahan tanah pertanian, alat pengangkutan hasil pertanian dan pemeliharannya, serta alat kerajinan pandai besi, anyaman, tembikar, dan alat penangkap ikan. Sebahagian dari koleksi-koleksi tersebut berguna untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan alat-alat tersebut oleh masyarakat. Pada ruang ini juga disajikan juga perlengkapan dan peralatan upacara perkawinan dengan menampilkan satu unit ambem dan satu unit pelaminan, dilengkapi dengan ragam pakaian pengganti masing-masing daerah dalam wilayah Propinsi Jambi.

3.2.3.4. *Ruang Arkeologika*

Pada ruangan ini disajikan koleksi-koleksi kepurbakalaan (arkeologis) daerah Jambi, mulai dari koleksi megalitis sampai dengan arkeologis. Di dalamnya tercakup koleksi-koleksi batu bergambar/berukir, keramik, tembikar, arca dan lain-lainnya. Dengan memperhatikan pameran di ruang arkeologika ini, dapat diketahui perjalanan sejarah daerah Jambi sejak ratusan tahun yang silam.

3.2.3.5 *Ruang Istirahat*

Ruangan merupakan tempat istirahat, setelah melihat ruangan-ruangan lain, letaknya pada ruangan dekat pintu keluar gedung induk. Bila pengunjung hendak menanyakan segala sesuatu tentang koleksi benda-benda yang disajikan dalam pameran dapat langsung ditanyakan

pada petugas penerangan yang berada dekat ruang istirahat ini. Pada ruang istirahat ini dipamerkan dalam akuarium beberapa jenis ikan air tawar Sungai Batanghari dan anak-anak sungai-sungainya yang termasuk golongan ikan hias antara lain, botia, klaso (arwana) bajubang dan lain-lainnya.

Gedung-gedung dan bangunan lain yang terdapat dalam museum Jambi terdiri dari gedung induk 2 lantai seluas 1920 meter bujur sangkar, Auditorium seluas 600 meter bujur sangkar, Pameran Kontemporer seluas 205 meter bujursangkar, Administrasi seluas 400 meter bujursangkar, Storage 2 lantai seluas 452 meter bujursangkar. Konservasi/Preparasi seluas 200 meter bujursangkar, Pos Keamanan seluas 24 meter bujursangkar, dan Rumah Jaga seluas 35 meter bujursangkar.

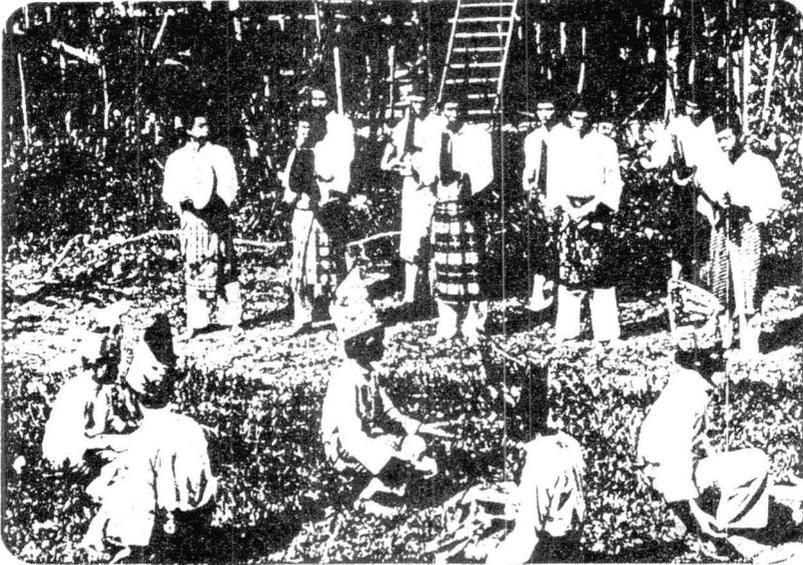
3.2.4. Kesenian Rakyat

3.2.4.1. Seni Musik

Jenis-jenis seni musik yang terdapat di daerah Jambi, tepatnya di Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi adalah kompangan, rebana siam, rebana putri, dan orkes. Semua jenis seni musik tersebut sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat setempat.

3.2.4.1.1. Kompangan

Kompangan merupakan musik yang dominan di Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi, demikian juga halnya di daerah lain dalam wilayah Propinsi Jambi, dilakukan oleh etnis Melayu Jambi dalam kehidupannya. Kompangan adalah seni musik atau budaya khas Jambi yang bernafaskan Islam. Kompangan ini terutama diperlukan untuk atau pengiring dalam upacara adat. Pada setiap desa atau kelurahan umumnya mempunyai grup (kelompok) kompang yang anggotanya cukup banyak bisa mencapai 100 orang, seperti di Desa Muara Jambi anggota grupnya yaitu 100 orang dan dipimpin oleh Azis Husein. Perangkat atau alat kompangan hanya satu macam yakni sebuah rebana kecil atau gendang biasa. Rebana kecil ini akan ditepuk (dipukul) oleh pemainnya dengan mengikuti irama yang telah ditentukan (nyanyian). Nyanyian pengiring musik ini seluruhnya



Gambar 17. Kompangan sedang ditabuh oleh penari Anggut

berbahasa Arab, antara lain Shallu Rabbuna, Zikrunnabi, YabaaIwi, Alpashalli, Shallu Alamadanil Iman, Yatawab dan Ilahinnas, dinyanyikan sambil menari.

3.2.4.1.2. Rebana Siam

Rebana Siam merupakan sebangsa kompangan juga tetapi anggotanya terdiri dari kaum tua dan lagu pengiringnya ialah berzanji, dan gendangnya besar. Perangkat atau alat-alat yang digunakan untuk rebana siam ini adalah 10 buah gendang, sebuah gong, penyanyi atau pembaca berzanji 19 orang, dan pemimpinnya 1 orang. Di Desa Muara Jambi grup atau kelompok rebana siam ini dipimpin oleh Abdullah Anang. Rebana siam ini biasanya diperlukan untuk penghibur acara selamatan sesudah akad nikah dilaksanakan, tepatnya pada malam pertama pesta perkawinan di rumah pengantin perempuan.

3.2.4.1.3. Rebana Putri



Gambar 18. Rebana Siam umumnya dimainkan oleh kaum bapak

Seperti rebana siam, rebana putri ini termasuk jenis kompgangan juga tetapi dilakukan oleh kaum putri atau wanita muda. Kelompok atau grup rebana putri terdiri dari dua orang pemukul tamborin, 10 (sepuluh) orang pemukul gendang rebana, seorang pemegang dop dan 2 (dua) orang penyanyi. Jumlah seluruh anggota grup rebana putri adalah 15 (lima belas) orang. Rebana putri ini sering ditampilkan pada upacara-upacara adat terutama pada hari kedua pesta upacara perkawinan atau dua hari setelah akad nikah. Begitu juga pada saat selesai acara Qatam Al Qur'an pengantin wanita, sedangkan pengantin laki-laki tidak khatam lagi karena sudah dikhatam sewaktu upacara sunat rasul. Nyanyian yang ditampilkan biasanya nyanyian irama Melayu, khasidah dan dangdut. Di samping itu untuk meramaikan acara atau pesta perkawinan rebana putri ini ditampilkan juga pada waktu memeriahkan upacara turun mandi budak (anak), upacara cukuran (potong rambut), hari besar nasional, Maulud Nabi dan Isra' Mi'ra'. Di Desa Muara Jambi grup rebana putrinya dipimpin oleh Jamiah Somad.

3.2.4.1.4. Orkes

Perlengkapan atau alat yang digunakan untuk musik orkes ini sebagai berikut: 2 buah gong, sebuah bande (gong yang ditelungkupkan di tanah), sebuah gendang (gedebik), 4 atau 5 buah kelintang. Orkes ini terdiri dari beberapa orang penyanyi yang tampil secara bergantian. Orkes ini ditampilkan pada upacara perkawinan yaitu pada hari terakhir (malam ketiga) setelah akad nikah. Orkes ditampilkan sebagai selingan pada waktu pertunjukan tonil atau drama tradisional *Dul Muluk*. Pada saat ini kedua pengantin duduk di serambi depan dengan dihadiri oleh warga desa dan seluruh kerabat kedua pengantin.

Semua musik tradisional tersebut terdapat di Desa Muara Jambi, sedangkan di Kelurahan Lebak Bandung hanya terdapat kompangan yang dikelola oleh remaja mesjid yang beranggotakan 40 orang, dan dipimpin oleh Tarmizi. Fungsi rebana kompangan di Desa Muara Jambi maupun desa-desa lainnya yang penduduknya dominan suku bangsa Melayu Jambi adalah sebagai hiburan tradisional yang pelaksanaannya beriringan dengan penyelenggaraan upacara-upacara adat lainnya. Di Kotamadya Jambi selain menggunakan kompangan untuk mengiringi penganti, biasanya juga mengundang grup musik (band) untuk memeriahkan pesta upacara perkawinan.

3.2.4.2. Seni Tari

Dalam menyelenggarakan beberapa upacara di daerah Jambi seperti upacara perkawinan, di samping diadakan pertunjukan kompangan ada kalanya diikuti dengan tari-tarian. Tarian-tarian tersebut dilakukan oleh sebahagian anggota grup kompangan sedangkan yang sebahagiannya lagi memukul gendang dan rebana. Tari-tari yang ditampilkan antara lain tari anggut, tari tauh, dan tari dana.

3.2.4.2.1. Tari Anggut

Tari Anggut ini ditampilkan untuk mengiringi pukulan rebana dari grup kompangan. Para penari tersebut menari sambil menyanyi yaitu delapan nyanyian. Pemukul gendang dan para penari semuanya adalah remaja putra.

Gerak tari rakyat Jambi (Melayu Jambi) seperti tari anggut ini, umumnya dilakukan oleh kaum perempuan yang mempunyai gerakan

sebagai berikut: pertama, kedua tangan direntangkan ke belakang sambil memutar-mutarkan telapak tangan dan dikembalikan ke muka, ada pula sebelah tangan di pinggang dengan tangan yang sebelah lagi direntangkan ke samping sambil memutar telapak tangan. Kedua, badan membungkuk atau dibungkukkan sedikit miring ke samping dengan mengikuti gerak tangan sambil memutar badan. Ketiga, melangkahakan kaki dengan posisi diatur untuk menjaga keseimbangan berat badan sewaktu miring dan memutar badan.

3.2.4.2.2 Tari Tauh

Tari Tauh ini adalah tari rakyat yang diadakan sebagai rasa syukur penduduk atau warga masyarakat Melayu Jambi atas rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa kepada petani di sawah atau ladang. Dilakukan biasanya se usai panen atau setelah menuai padi di sawah atau ladang yakni pada acara selamatan.

Tari Tauh ini bisa dikatakan merupakan tarian rakyat yang tertua di daerah Jambi. Tari ini ditampilkan pada malam hari saat berkumpul-kumpul ketika akan melaksanakan panen padi di sawah. Sewaktu padi telah menguning, **yang** punya sawah akan mengundang masyarakat kampungnya terutama *tuo-tuo tengganai* dan kaum ibu serta undangan istimewa kepada pemuda dan pemudi (bujang gadis) yang ada di desa tersebut. Undangan disampaikan di sawah saat menuai padi atau pada acara *baselang*.

Upacara *baselang* ini sekarang sudah jarang dilaksanakan. Jika ada warga desa yang mempunyai sawah yang luas mengadakan upacara *baselang* akan disambut dengan gembira oleh seluruh warga desa, terutama kaum muda mudinya. Bagi kaum muda mudi akan ditunggu kesempatan menari pada acara pembukaan, begitu juga kesempatan menyampaikan *seloko* atau pantun *bersaut* (saling bersahutan) dengan pemuda atau gadis yang disukainya, dan pada acara syukuran atau selamatan pertanda panen telah selesai. Upacara *baselang* ini umumnya dipimpin oleh kaum ibu dan merupakan beban yang harus diterima olehnya. Di samping dia harus memimpin jalannya acara *baselang*, dia juga harus bertanggung jawab terhadap keberadaan kaum muda mudi di sawah. Sambil bergotong royong bekerja menuai padi, para muda-mudi mendapat kesempatan mencurahkan isi hatinya melalui *seloko* atau pantun *bersaut* tersebut, dan melalui tarian muda-mudi yaitu tari

tau di mana mereka menari berpasang-pasangan bersama-sama (masal).

Gerakan yang dipakai waktu menari sangat sederhana, mereka saling berhadapan sambil bertukar selendang dari pemudi dan destar atau *lacak* dari pemuda. Selendang akan dipakai pemuda untuk menutup kepalanya untuk menuai padi besok pagi, sedangkan destar juga akan dipakai pemudi waktu menuai padi besok pagi.

3.2.4.2.3. Tari Dana

Tari ini dikenal oleh seluruh masyarakat Melayu Jambi dan termasuk tari pergaulan. Tari ini dilakukan oleh muda-mudi dan biasanya dilakukan sewaktu bersuka ria, yaitu untuk memeriahkan acara dan pesta yang diadakan masyarakat. Diiringi dengan musik gambus dan nyanyian-nyanyian berbahasa Arab dan bahasa Melayu Jambi.

Tari dana ini sering juga disebut Dana Sarah, dan melukiskan musafir menunggang unta karena gerakannya bersumber dari gerak unta di padang pasir. Tari dana ini sudah merakyat sekali di Jambi dan selalu disenangi oleh masyarakat Jambi. Sering ditampilkan untuk mengisi acara hiburan atau tontonan pada upacara-upacara adat di daerah. Tari ini disukai oleh para muda-mudi karena dalam menari mereka dapat menambah kenalan atau pergaulan. Tarian ini juga dapat mencetuskan rasa gembira dan senang baik bagi penari itu sendiri maupun bagi penonton. Namun sekarang tarian ini sudah mengalami pembenahan, kalau dahulunya pengiringnya selalu mendengarkan lagu Arab, sekarang sudah ada yang mendengarkan lagu Melayu atau lagu Indonesia.

3.2.4.3. Seni Drama

Di Desa Muara Jambi drama disebut juga dengan tonil. Tonil adalah kesenian rakyat yang berbentuk drama (sosio drama). Di Desa Muara Jambi tonil sering ditampilkan pada acara perkawinan, pada hari ke tiga setelah akad nikah dan acara penutup berupa acara semalam suntuk. Pengantin bersanding di serambi depan yang dihadiri oleh para kerabat kedua belah pihak dan seluruh masyarakat desa. Tonil yang biasanya atau sering ditampilkan di sini adalah tonil Dul Muluk.

Tonil Dul Muluk merupakan teater rakyat yang dipertunjukkan pada malam hari dengan menampilkan sekitar 30 orang pemain. Semua pemain adalah laki-laki, untuk lakon perempuan juga dilakonkan oleh laki-laki. Pemain laki-laki tersebut dirias dengan tata rias wanita. Sumber cerita Dul Muluk ini diambil dari cerita rakyat, terutama cerita tentang negeri antah berantah dalam bentuk cerita raja-raja. Untuk mendukung jalannya cerita pada pergantian adegan dipakai musik pengiring yang terdiri dari biola, tetawak dan gong. Setiap pemain yang masuk ke arena atau pentas memakai gerak tari dengan sentak dana.

Biasanya tonil Dul Muluk ini lama pertunjukannya antara 8 sampai 9 jam dan lazim juga disebut acara semalam suntuk. Dimuali setelah tamu atau hadirin disuguhi makan dan minum pada malam terakhir pesta perkawinan yakni sekitar jam 22.00 WIB (malam hari), dan selesai kira-kira jam 05.00 WIB dini hari (subuh).

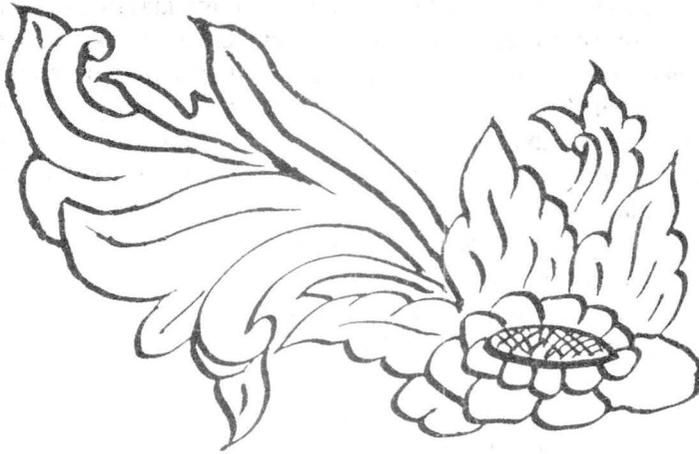
3.2.4.4. *Seni Rupa*

Seni rupa tradisional di daerah Jambi terlihat dari berbagai benda-benda peninggalan sejarah yang terdapat di Komplek Percandian Muara Jambi dan di Museum Negeri Jambi, pada motif batik Jambi, batu-batu nisan kuburan keramat, dan pada dinding atau bandul pintu rumah adat daerah Jambi (rumah adat Kajang Lako).

Di daerah Kabupaten Batanghari banyak ditemukan ukiran dengan motif gaya bunga matahari, sedangkan pada batu nisan Putri Ayu ditemukan ukiran gaya Trisula pinang. Motif geometris segi empat banyak ditemukan di Solok Sipin, dipergunakan sebagai ventilasi di atas pintu dan jendela. Motif geometris ini banyak terdapat di daerah Jambi, baik sebagai hiasan bangunan maupun sebagai hiasan benda pakai. Di Rumah Tua Pacinan ditemukan ukiran gaya Relung Kangkung Patah Tumbuh Hilang Berganti, sedangkan di Taman Sari Danau Mudung Seberang Kota ditemukan ukiran gaya Trisula Putri. Motif Bunga Matahari dan Trisula Pinang bentuknya dapat dilihat berikut ini.

3.2.4.5. *Seni Sastra*

Sastra lisan dan sastra lama yang bercirikan kedaerahan, sama dengan umur adanya manusia di daerah Jambi, jauh sebelum orang



Gambar 19. Ukiran Gaya Bunga Matahari



Gambar 20. Ukiran Gaya Trisula Pinang

mengenal tulisan. Terwujud melalui cerita-cerita rakyat berupa mithe, dongeng, lagende, pantun, seloka, ungkapan dan lain-lainnya. Sastra lisan tersebut merupakan milik masyarakat pengembannya dan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Seni sastra lisa yakni kesusastraan yang tidak tertulis, disampaikan secara lisan melalui pembicaraan dari mulut ke mulut,

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat segala bentuk jenis sastra lisan ini masih terpelihara dan dipergunakan seperti penggunaan seloka, ungkapan, dan pantun dalam pembicaraan dan pidato yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan. Begitu pun bagi orang Jambi segala bentuk puisi disebut dengan seloko (seloka), berpantun disebut berseloko. Umumnya seloko mengandung sindiran, ibarat atau kiasan, misalnya :

*Kalau ndak tahu terasinyo kami
Rasanya sama daging ikan
Kalau ndak tahu kasihnyo kami
Ambillah sirih cobalah makan*

*Akarlah nibung meresap-resap
Akar keladi dalam perahu
Terbakar kampung kelihatan asap
Terbakar hati siapa nan tahu*

Sebenarnya seloko dan pantun termasuk ungkapan tradisional yang meliputi juga pepatah, petiti, peribahasa, seloka, dan pantun. Contoh dari ungkapan tradisional Jambi "*macam mengayuh perahu ke ilir*".

3.2.5. Kerajinan Tangan

Kawasan hutan di daerah Jambi, terutama di daerah Kabupaten Batanghari banyak ditumbuhi oleh pohon bambu, pandan dan rotan. Tumbuhan tersebut dapat dibuat untuk alat-alat atau perabotan rumah tangga, dan untuk keperluan pertanian. Dari bambu dapat dibuat ketiding, ambung, tampah, dan tirisian untuk keperluan di dapur, ragai, sayur dan bakul. Pandan setelah dianyam dapat dibuat menjadi aneka tikar yang berguna antara lain untuk jemuran padi, ruang tamu (tikar putih), tempat sembahyang, bakul serta kempil atau kambut. Rotan bisa dijadikan keranjang (sangkek), untuk tempat barang belanjaan (sangkek belanjaan), bepergian, dan tempat ayam. Dari bambu, pandan dan rotan dapat pula dibuat ambung, ada ambung dari bambu, pandan dan rotan. Ambung dari rotan merupakan yang lebih baik dan tahan lama. Ambung ini berguna sekali untuk tempat bawaan jika pergi ke *humo* (sawah), sebagai tempat peralatan pertanian di sawah, tempat penganan dan lain-lainnya. Pada umumnya semua warga desa di

daerah Jambi bisa membuat berbagai perabotan dari kayu-kayu yang ada di hutan, mereka selalu membuat untuk keperluannya sendiri dan ada kalanya dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Selain jenis kerajinan tangan tersebut, jenis kerajinan tradisional lainnya adalah sulaman dari benang emas, bordiran dan membatik yang umumnya untuk keperluan sendiri, namun ada juga yang untuk dipasarkan.

Salah satu jenis kerajinan tangan khas Jambi adalah kain batik. Kain batik daerah Jambi disebut dengan batik Jambi, dan merupakan kerajinan yang dilakukan oleh kaum ibu dan sudah ada yang dipasarkan. Usaha kerajinan batik tradisional inilah yang sering menjadi souvenir atau cinderamata yang sangat disukai oleh para wisatawan mancanegara maupun domestik. Ciri khas kain batik Jambi seperti yang diproduksi oleh masyarakat di Seberang Kota Jambi terutama di Desa Mudung Laut yaitu perpaduan warna hitam kuning, hitam merah, dan biru kuning, serta motif-motifnya yaitu motif melati pecah, bunga duren, tampuk manggis, pucat kenyang, pakis cina, dan perahu nyanggat. Motif dan warna ini telah berlaku turun temurun dan dipertahankan sampai sekarang. Di samping motif dan perpaduan warna, batik Jambi juga menggunakan warna yang berasal dari tumbuhan hutan seperti untuk warna kuning dari rendaman kayu limbato dan untuk warna merah menggunakan air rendaman kayu murilang. Kayu-kayu yang digunakan untuk mewarnai batik tersebut terdapat di hutan-hutan sekitar desa pengrajin batik tersebut.

Batik Jambi menggunakan mori sebagai bahan baku sebelum ditulis maupun diberi pola. Kain mori direndam terlebih dahulu dengan air rendaman kayu-kayu seperti tersebut di atas, warna kuning direndam dengan kayu limbato dan warna merah dengan air rendaman kayu murilang. Kemudian hasil rendaman itu dijemur beberapa hari dan setelah dijemur barulah dilakukan kegiatan membatik. Pembatikan dilakukan sampai tiga kali sehingga hasilnya lebih memuaskan karena yang penting bagi pembatik tradisional batik Jambi ialah kualitas barang harus di atas segala-galanya.

Selain jenis kerajinan rakyat tersebut, kerajinan tangan lainnya adalah membuat kerupuk ikan atau menurut istilah setempat "*kerupuk ikan plang*", yang dikerjakan oleh kaum ibu. Bila musim buah durian datang, mereka membuat lempok durian. Kerupuk maupun lempok durian adakalanya dipasarkan atau dijual yang hasilnya bisa membantu



Gambar 21. Beberapa Motif kain batik Jambi

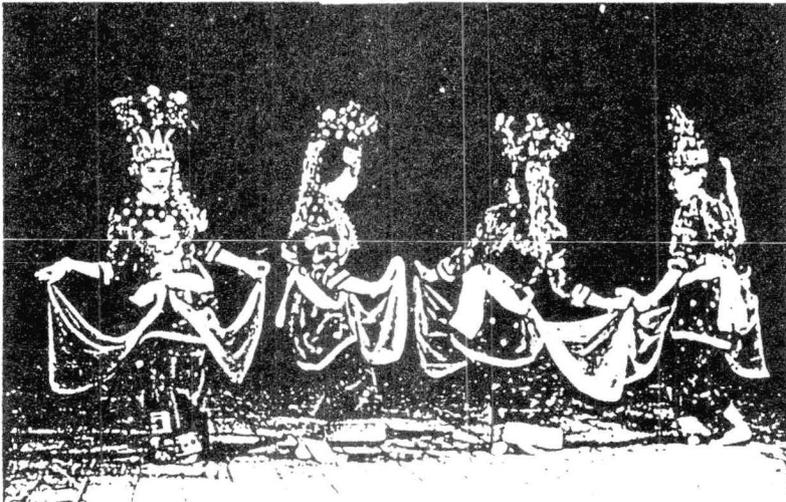
terhadap ekonomi keluarga. Peminat dari kerupuk maupun lempok durian ini cukup banyak termasuk para wisatawan.

Masyarakat yang tinggal pada perumahan terapung (rumah di atas air), keahlian atau pekerjaan khas mereka adalah membuat kapal motor speed boat. Menurut salah seorang penduduk setempat, mereka betah tinggal di sana karena kemudahan yang mereka dapatkan. Selain mereka sudah terbiasa hidup di atas air dan mudah mendapatkan air, mereka dapat pula menangkap ikan untuk keperluan menu makanan sehari-hari dan membuat kapal atau perahu untuk berlayar di Sungai Batanghari. Karena itu penduduk yang tinggal di perumahan terapung ini membuka usaha pengrajin kapal motor (speed boat). Sekali setahun menjelang tanggal 17 Agustus mereka membuat perahu untuk diikutkan dalam perlombaan dalam rangka memeriahkan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang diadakan di Sungai Batanghari.

3.3. ATRAKSI KESENIAN

3.3.1 Tari Sekapur Sirih

Tari ini biasanya dipersembahkan pada upacara adat untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke daerah Jambi. Tari ini ditampilkan untuk melambangkan tanda putih hati masyarakat setempat menerima tamu atau pembesar pemerintahan. Sebelum memasuki gerbang tamu tersebut disambut dengan sembilan orang penari dengan beberapa orang pengawal. Salah seorang dari mereka membawa tapak (cerana) mempersembahkan "*Sirih nan sekapur pinang nan selayang rokok nan sebatang persembahan sepucuk Jambi sembilan lurah*"



Gambar 22. Tari Sekapur Sirih

Dilihat dari aspek sejarahnya, tari sekapur sirih yang dimiliki oleh masyarakat Jambi, terutama Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari sejak dahulunya merupakan tari adat, dipakai dalam suatu pesta adat. Pada mulanya merupakan tari yang berdasarkan dari hasil penggalian dan melalui garapan, olahan dan perpaduan serta penataan unsur-unsur gerak tarian rakyat Jambi. Pada akhirnya menjadi tarian adat dengan nama tari sekapur sirih. Pada saat lahirnya Propinsi Jambi

tahun 1957 yang sebelumnya merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Tengah, telah melahirkan suatu kesadaran dan keinginan dari sebagian seniman agar masyarakat Jambi memiliki suatu bentuk persembahan yang melambangkan daerah Jambi. Daerah Jambi ditinjau dari segi geografis dan budaya dapat dikatakan satu dan maknanya perlu adanya suatu tari yang menggambarkan daerah dan budaya Jambi. Dalam hal ini timbul kesepakatan terutama diantara para seniman untuk menjadikan tari sekapur sirih sebagai tari yang mewakili Jambi dalam menyambut para tamu dalam negeri maupun luar negeri. Tari sekapur sirih ini, jumlah penarinya sebanyak 13 orang, terdiri dari 10 orang penari wanita dan 3 orang penari pria, dengan fungsi yakni 9 orang wanita sebagai penari, 1 orang wanita sebagai pembawa tapak sirih (cerana), dan 1 orang pendamping, sedangkan 3 orang pria tersebut berfungsi 1 orang pembawa payung adat dan 2 orang sebagai pengawal. Susunan musik pengiring tarian ini terbagi dalam 2 bagian yang menyatu menjadi vokal dan instrumen. Vokal biasanya dinyanyikan oleh pria dengan lagu Sekapur Sirih. Instrumen musik pengiring terdiri dari sebuah biola, sebuah accordion, 2 buah gendang melayu dan sebuah gong.

Di samping itu kostum dari penarinya ditentukan pula sesuai dengan peran dan fungsinya. Kostum penari wanita, kepala dihiasi dengan sunting cabang tiga yang terbuat dari bahan logam bersepuh emas dilengkapi dengan kembang goyang. Hiasan kepala ini disebut "*pesangkön*". Baju kurungnya pendek atau baju kurung Jambi, bahannya dari dasar beludru warna merah tua atau hitam, leher dihiasi dengan kalung bedumpak tiga. Kain songket dilengkapi dengan selendang (sempur) yang diselipkan di pending (ikat pinggang) dengan kedua ujungnya menjurai ke bawah.

Kostum penari utama atau pembawa tapak sirih (cerana), tidak banyak bedanya dengan kostum yang dipakai oleh 9 orang penari wanita, hanya bedanya pada *pesangkön* dan hiasan leher (kalung). Hiasan kepala penari utama lebih meriah daripada hiasan 9 orang penari wanita, begitu juga hiasan dan dadanya lebih merah. Sedangkan kostum penari pria berbaju potongan teluk belanga dan celana potongan cina, kepala dihiasi dengan lacak (destar), bersesamping (bagian samping) menggunakan kain songket, di pinggang terselip sebuah keris. Dasar kain baju beludru atau saten



Gambar 23. Penari utama atau Pembawa Cerana

dengan warna kuning atau biru.

Gerak tari sekapur sirih terdiri dari 17 gerak, dimulai dengan gerak sembah dan diakhiri dengan gerak "*nyerah sekapur sirih*". Sebelum sirih nan sekapur diserahkan kepada tamu, maka penari utama terlebih dahulu menyampaikan seloko (kata-kata adat) yang berbunyi sebagai berikut :

*"Turun temurun sudut bersudut
Sembah tertinggi kami aturkan sekapur sirih
Melaut lepas menggunung tinggi"*

Harapan kami berkenanlah Bapak/Ibu untuk menjamah dan memakan sirih nan sekapur, rokok nan sebatang, pinang nan selayang, tanda penghormatan kami nan tertinggi kepada Bapak/Ibu, dari adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah.

*Ambik kapak di tepi umo
Tanam limbato di Tanah Pilih
Kedatangan Bapak/Ibu kami terimo
Kami persilakan Bapak merokok dan memakan sirih*

Setelah selesai memakan sirih, penari utama (primadona) dan rombongan mundur dan penari yang sejak tadi duduk serentak berdiri, semua membentuk posisi dua baris berbanjar seolah-olah membentuk pintu gerbang. Hal ini bermakna tanah Jambi telah terbuka dan siap untuk dilalui atau dimasuki oleh para tamu. Pembawa payung segera memayungi para tamu yang didampingi oleh penari utama (primadona) dan para penari yang 9 orang tadi menaburkan kunyit dan bunga pandan kepada para tamu tanda selamat datang di Tanah Pilih (Jambi) dan bergembira atau senangnya masyarakat menyambut tamu-tamu itu.

3.3.2. Tari Dana Syarah

Tari Dana Syarah termasuk tari rakyat yang disukai oleh rakyat dan termasuk tari pergaulan. Pada mulanya tari dana syarah hanya dilakukan oleh kaum pria dan dalam perkembangan selanjutnya tari dana syarah telah berubah menjadi tari yang dilakukan juga oleh kaum wanita sehingga menjadi sekarang menjadi tarian muda-mudi. Ditampilkan pada pesta-pesta perkawinan dan pada penyambutan tamu-tamu terhormat.

Tari dana syarah ini merupakan tari yang banyak mengungkapkan gerak kaki dalam penampilannya. Tari ini mempergunakan properti (alat yang disebut tor atau tamborin), sejenis rebana yang tidak memakai kulit namun pada bagian pinggirnya banyak terdapat lempengan seng. Alat musik yang digunakan dalam tari ini adalah gendang kecil (marwas), gendang rebana, biola, gambus dan vokal.

Kostum atau pakaian yang digunakan oleh para penari tari dana syarah ini yakni penari pria menggunakan baju teluk belang, celana potongan Cina, bersesamping (di bagian samping) menggunakan kain songket, kepala ditutup peci atau kopiah. Para penari wanita berbaju kurung, bercelana panjang dan berselendang.

3.3.3. Tari Selampit Delapan Tulang Belut

Tarian ini berasal mulanya dari permainan para remaja, ketika menunggu giliran mandi di tepian. Untuk menghilangkan jenuh menunggu giliran mandi mereka bermain urat-urat beringin yang bergelantungan di dekat tepian mandi. Tahun 1962 permainan tersebut

diangkat oleh M. Ceylon, guru besar yang sekarang menjabat kepala seksi kebudayaan Kandepdikbud Kotamadya Jambi, menjadi sebuah tarian dengan menggabungkan gerak kebiasaan bertukar tanda di antara muda-mudi bila si pemuda akan pergi merantau menuntut ilmu di negeri orang. Di dalam tarian ini digambarkan 4 orang gadis yang ditinggalkan kekasih pergi merantau. Pada pokoknya tarian ini mengisahkan tentang percintaan antara muda-mudi yang mengungkapkan isi hatinya sambil menjalin urat-urat beringin, dengan jalinan selampit delapan tulang belut. Tarian ini dipertunjukkan pada hari-hari perayaan nasional dan juga disuguhkan kepada tamu-tamu yang berkunjung ke Jambi. Sebagai pengiring tarian ini dipergunakan alat musik, vokal lagu Tumbuk Tebing sebagai melodi utama, accordion dan biola sebagai melodi tambahan, serta gendang dan tetawak sebagai alat tabuhan.

Pakaian yang digunakan oleh penari wanita yaitu baju kurung, selendang untuk menyelampit yang pada sebuah ujungnya diberi cincin untuk penggantungan selendang, bermain songket, pending di pinggang dan kepala dihiasi kembang goyang atau ditusukkan konde. Sedangkan pakaian pria yaitu setelan teluk belanga, bersesamping kain songket dan kepala berpeci (berkopiah). Selain itu pakaian penari pria dan wanita warnanya sama.

Alat yang digunakan untuk tarian ini adalah selendang panjang sebanyak penari yaitu 8 lembar. Papan gantung untuk menjalin selendang dengan ukuran 20 cm garis tengahnya. Pada bagian bawah papan dipasangkan pula gantungan selendang sebanya 8 buah.

3.4. ATRAKSI KEGIATAN BUDAYA

Pada kesempatan ini akan diuraikan mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu Jambi yang berkaitan dengan tata cara hidup adat istiadat setempat yakni *nyelayat*.

3.4.1. Upacara Nyelayat

Nyelayat berasal dari kaya layat yang berarti mengunjungi orang atau keluarga yang mengalami musibah kematian salah seorang anggota keluarganya. Jadi apabila disebut nyelayat menandakan ada yang meninggal atau ada upacara kematian.

Apabila ada orang yang meninggal, tindakan pertama kali yang dilakukan keluarga yang mengalami musibah adalah memberi tahu masyarakat terutama pegawai syara' (imam mesjid, khatib atau pengurus mesjid) dan *tuo tungganai*. Bagi yang diberi tahu bahwa ada yang meninggal, akan langsung mengecek atau menanyakan kebenaran dari berita itu. Seandainya memang ada yang meninggal dia akan langsung ke mesjid atau langgar yang terdekat, untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada yang meninggal dunia. Para tetangga dan kaum kerabatnya yang mendengar kabar ini akan segera datang menampakkan muka tanda ikut berduka cita (nyelayat). Siapa yang datang pertama kali akan langsung menyiapkan tempat bagi para pelayat, kursi-kursi dikeluarkan, rumah dibersihkan dan dibentangkan tikar (lapik) di tengah rumah, ada kalanya di alas dengan kain panjang tempat mayat dibujurkan yang ditutupi dengan kain panjang.

Para pelayat yang lebih dahulu datan akan duduk mengelilingi mayat sambil membaca surat Yasin. Surat Yasin itu berbentuk sebuah buku kecil yang dibawa oleh pemukul beduk dari mesjid kira-kira selusin banyaknya. Pembacaan surat Yasin secara serentak bersama-sama di kalangan kaum kerabat yang hadir, dengan suara yang pelan-pelan. Biasanya yang bertindak selaku pemimpin pembacaan ini adalah seorang pemuka agama. Menurut kepercayaan, ayat-ayat suci tersebut akan menolong yang meninggal di alam kubur yakni agar beroleh kelapangan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagi kaum wanita yang datang, biasanya mereka duduk di bagian dalam rumah dan membawa bawaan berupa beras. Ada yang membawa beras yang ditempatkan di dalam keranjang yaitu keranjang berbentuk bulat tertutup. Keranjang itu bisa diisi dua atau tiga *canting* beras. Bagi yang tidak mempunyai keranjang, beras ditempatkan pada piring makan dan dibungkus dengan sapu tangan. Keranjang maupun piring yang dibungkus dengan sapu tangan dibawa dengan cara dijinjing. Para kaum kerabat atau tetangga dekat, kaum wanitanya di samping membawa beras juga membawa selebar atau dua lembar kain panjang batik sebagai penutup mayat yang sedang terbujur, dan mungkin juga untuk penutup mayat sewaktu dibawa atau diusung ke kubur. Setelah selesai acara penguburan, kain-kain tersebut akan dikembalikan kepada yang membawanya tadi. Biasanya salah satu dari

keluarga yang meninggal akan mencatat siapa-siapa yang membawa kain tersebut dan pada kain itu diberi tanda supaya tidak tertukar. Di samping itu ada juga di antara tetangga atau kerabat membawa dua atau tiga butir kelapa, pisang untuk digoreng atau dibuat lepat pada sore harinya untuk keperluan menyuguhi para tetangga dan kerabat atau warga desa yang datang untuk tahlilan membaca surat Yasin setelah sembahyang maghrib.

Para pelayat laki-laki biasanya duduk di kursi, di atas bangku-bangku atau cukup berdiri di halaman rumah. Karena ramai para pelayat yang datang, biasanya halaman rumah tetangganya akan dipenuhi para pelayat dan tetangga pun akan mengeluarkan kursinya untuk tempat duduk para pelayat laki-laki tersebut. Para tetangga tersebut akan membukakan pintu rumah mereka mempersilakan para pelayat wanita masuk. Banyaknya pelayat yang datang dipengaruhi kedudukan yang meninggal di masyarakat, apakah dia seorang pegawai yang berpangkat, seorang yang disegani masyarakat, karena baiknya atau kayanya, karena kepandaianya atau kelebihan yang dimiliki, atau mungkin yang meninggal anak pejabat, isteri orang kaya dan sebagainya.

Setelah pelayat banyak yang datang dan dianggap tidak ada lagi kerabat yang meninggal yang harus dinantikan, maka mayat tersebut dimandikan oleh orang yang ahli memandikan mayat dibantu oleh beberapa orang tetangga dan para kaum kerabatnya. Pada waktu mengapani mayat dipimpin oleh seorang imam mesjid atau pemuka agama. Mayat yang telah dibungkus dengan kain kapan, kemudian dimasukkan ke dalam *ringgo-ringgo* (keranda mayat) dan ditutup dengan beberapa helai kain panjang. Di atasnya ditutup dengan kain yang biasanya didatangkan dari Mekah berwarna hijau bertuliskan huruf Arab berbentuk kaligrafi (tulisan ayat-ayat suci yang indah), dengan dihiasi aneka bunga-bunga. Kemudian mayat yang berada dalam ringgo-ringgo itu diusung ke luar rumah. Selanjutnya salah seorang ahli waris yang meninggal berpidato di hadapan para pelayat (semua pelayat turut keluar rumah), maksudnya untuk menerangkan jalannya kematian, riwayat hidup yang meninggal, jasa dan perbuatannya. Pada waktu ini diutarakan, apabila ada hutang yang tidak bisa direlakan begitu saja supaya yang bersangkutan datang kepada ahli waris untuk menyelesaikannya. Begitu juga disampaikan permintaan maaf jika ada kesalahan dari almarhum (yang meninggal)

semasa hidupnya, baik perbuatan maupun perkataan yang sudah terlanjur, disengaja atau tidak disengaja, serta mohon kesediaan bersama mengantarkan ke mesjid dan tempat penguburan. Pada kaum laki-laki dimohon juga bersam-sama untuk ikut menyembahyangkan dan selanjutnya mengantarkan beramai-ramai ke tempat peristirahatannya yang terakhir (kuburan), serta membacakan doa. Untuk pekerjaan pengusungan, memayungi, dan menyambut mayat di dalam kubur diutamakan kaum kerabat yang dekat. Biasanya untuk menyambut jenazah di dalam kubur itu dilakukan oleh anak laki-laki dari yang meninggal dan telah dewasa.

Sebelum usungan dibawa ke tempat penguburan, anak-anak yang ditinggalkan terlebih dahulu disuruh *menyuruk* (bersembunyi) di bawah usungan, begitu juga suami, atau isteri yang ditinggalkan. Maksudnya menyuruk ini supaya yang ditinggalkan tidak begitu parah mengalami kesedihan karena ditinggalkan atau yang meninggal pun tidak akan datang menjenguk yang ditinggalkan. Kemudian usungan baru dibawa ke tempat penguburan untuk dikuburkan. Di waktu telah dimasukkan ke liang lahat ditaburi dengan kembang dan seterusnya ditutup dengan tanah. Di atas pusara dipasang batu nisan (mejan) pada bagian kepala, dan pohon lanjung ditanam di atas gundukan tanah tersebut.

Setelah selesai penguburan, dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam mesjid atau salah seorang pegawai syara'. Kemudian pada saat ini juga dikabarkan bahwa pada sore harinya akan diadakan tahlilan atau pembacaan surat Yasin di rumah yang meninggal dan diadakan berturut-turut selama tiga hari. Kemudian para pelayat akan pulang kembali ke tempatnya masing-masing dan sore harinya akan datang bertahlil ke rumah yang meninggal. Pada hari ke tujuh diadakan acara naik tanah yaitu memperbaiki tanah pekuburan dan malamnya diadakan pembacaan surat Yasin, tahlilan dan sedekah selamatan. Pada hari ke seribu biasanya disertai dengan acara memberi semen atau menembok pekuburan siangnyanya dan sorenya pembacaan doa yang disudahi dengan selamatan dan makan bersama.



Gambar 24. Iring-iringan para pengantar jenazah berangkat ke pemakaman

BAB IV

SARANA PENUNJANG PARIWISATA

4.1. TRANSPORTASI

Sekitar tahun 60-an Propinsi Jambi pernah dijuluki sebagai "*daerah tempat jin buang anak*", karena relatif terisolir dan mengingat perhubungan yang sulit. Satu-satunya hubungan yang baik pada saat itu yaitu hubungan melalui Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya. Sedangkan wilayahnya didominasi oleh hutan lebat atau rimba belantara dan ditandai oleh komunikasi yang sulit dengan daerah luar. Pada waktu itu jika pergi ke Jakarta atau Tanjungpriok paling cepat memerlukan waktu sekitar 4 hari 4 malam dengan menggunakan kendaraan air (kapal laut), melalui Sungai Batanghari dan Laut Jawa. Jika pun ada hubungan udara dengan menggunakan pesawat terbang biasanya hanya ada satu kali seminggu dan selalu penuh penumpangnya.

4.1.1. Transportasi Darat

Sekarang daerah Jambi boleh dikatakan sudah terbuka dari isolasi dengan propinsi-propinsi tetangganya, terutama dengan pembangunan jalan raya seperti ke Palembang. Hal itu telah menyebabkan Propinsi Jambi menjadi propinsi yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi perekonomian nasional dan daerah Jambi sendiri. Sekarang jarak antara Jambi dan Palembang dapat ditempuh sekitar 4 jam melalui jalan darat dengan menggunakan mobil Demikian juga dari Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Barat. Kenyataan tersebut merupakan salah satu hasil yang dicapai Propinsi Jambi dalam pembangunan. Pembangunan menerobos isolasi menimbulkan dampak kepada kesejahteraan masyarakatnya terutama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini.

Jalan sebagai sarana perhubungan mempunyai arti penting dalam usaha peningkatan ekonomi daerah serta sangat menunjang program pembangunan dan pengembangan wilayah Jambi. Jaringan jalan-jalan di Jambi mempunyai nilai strategis yang tinggi dari segi keamanan, sosial politik dan kepariwisataan serta kebudayaan. Sehubungan dengan itu penanganan jaringan jalan dan jembatan baru, cukup menonjol dan berkembang sejak Pelita III terus ditingkatkan dan dilanjutkan pada Pelita V. Seluruh jaringan jalan propinsi, kabupaten dan nasional telah rampung sekitar 60%.

Keberhasilan pembangunan jaringan jalan mengakibatkan lancarnya perhubungan darat di seluruh wilayah Propinsi Jambi. Dibangunnya jalan dan jembatan yang membentang di atas Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya seperti Batang Bungo, Batang Tebo, Batang Merangin, dan Batang Tembesi telah dapat diwujudkan secara utuh tahun 1989 lalu yang ditandai dengan selesainya jembatan Aur Duri. Sehingga dalam Pelita V Propinsi Jambi terlepas dari isolasi. Sebagai akibat berikutnya segala sumber daya dan faktor-faktor produksi yang selama ini belum dimanfaatkan, kini mulai dimanfaatkan. Pembangunan jalan yang dapat prioritas adalah ruas Jambi ke perbatasan Riau sepanjang 160 km dengan biaya Rp 30.000.000.000,-. Diharapkan akhir Pelita V sudah rampung.

Kehadiran jalan lintas timur Sumatera, dari Jambi ke Riau sangat penting untuk mempersiapkan daerah Jambi menjadi tempat limpahan investasi dari segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura,

Johor dan Riau (Sijori), dan sarana penunjang pariwisata. Selain itu Kanwil Departemen PU Propinsi Jambi memprioritaskan pembangunan jalan dari Jambi ke Kuala Tungkal sepanjang 137 km dan jalan tembus dari Tembesi ke Sorolangun sepanjang 102 km. Ruas jalan dari Jambi ke Kuala Tungkal sekarang hampir selesai sehingga jarak tempuh rata-rata dapat dipercepat dari 5 jam menjadi 2 jam. Jalan Jambi ke Kuala Tungkal dinilai strategis karena Kuala Tungkal merupakan satu-satunya pintu gerbang ekspor non migas daerah Jambi. Di samping itu letaknya secara geografis berdekatan dengan segitiga pertumbuhan Sijori. Jalan tembus dari Sorolangun ke Tembesi pengaspalannya dijadikan dua lapis sehingga dapat menampung kendaraan bermuatan atau bernotasi besar dan diharapkan awal tahun 1992 selesai seluruhnya.

Bagi wisatawan yang berkunjung ke Jambi dan mempergunakan jalan darat dapat mempergunakan angkutan bus baik yang patas (penumpang terbatas) maupun yang biasa dengan menempuh jalan yang sudah beraspal licin. Dari mana pun wisatawan datang akan disambut dengan jalan raya yang sudah beraspal licin serta beberapa jembatan besi/baja yang kuat.

Dari terminal bus Simpang Kawat, sekitar 4 km dari pusat kota Jambi, setiap waktu wisatawan bisa berangkat menuju daerah yang disukai, baik untuk dalam lingkungan propinsi Jambi maupun keluar wilayah Propinsi Jambi. Sementara itu tersedia taksi jarak jauh dan jarak dekat yang akan melayani keberangkatan para wisatawan.

Transportasi menuju objek wisata kompleks permandian Muara Jambi sampai saat ini baru dapat dicapai dengan menggunakan mobil pribadi atau mobil carteran, mobil tambangan sampai saat ini belum ada yang menghubungkan khusus pusat kota Jambi dengan kompleks permandian Muara Jambi tersebut.

Jalur lalu lintas dalam kota terkenal dengan trayek mobil oplet (mobil otolet). Terminal atau perhentian kendaraan roda empat yaitu terminal Rawa Sari dan terminal Simpang Kawat. Untuk jarak dekat dalam kota Jambi terminalnya di Rawa Sari, dengan warna mobil seperti warna biru untuk jurusan dari terminal Rawa Sari ke jurusan Telanai Pura dan Simpang III Sipin, warna kuning yaitu mobil oplet untuk jurusan trayek dari terminal Rawa Sari ke jurusan Simpang Kawat dan Sipin Ujung (Simpang IV Sipin) dan oplet yang berwarna

hijau muda untuk trayek dari terminal Rawa Sari ke jurusan Talang Banjar, The Hook dan Palmerah dan mobil oplet berwarna kuning tua untuk jurusan trayek dari terminal Rawa Sari ke jurusan Kasang dan Tanjungpinang. Sedangkan untuk ke jurusan daerah Tingkat II atau Kabupaten dalam Propinsi Jambi terminalnya di Simpang Kawat. Untuk jurusan Kerinci mobil-mobilnya adalah Anak Gunung, Jaya Bersama dan mobil Safa Marwa. Untuk jurusan Kabupaten Sorolangun Bangko (kota Bangko) yaitu mobil Safa Marwa. Sedangkan untuk jurusan Bungo Tebo yaitu mobil Permai, untuk jurusan Kabupaten Batanghari mobil Risma Mulia serta untuk jurusan Tanjung Jabung (ke Kuala Tungkal) dengan mobil Karya Indah Ekspres (Karineks).

Berikutnya jurusan jarak jauh atau di luar Propinsi Jambi terminalnya juga di Simpang Kawat. Untuk jurusan Jakarta (Pulau Jawa) mobilnya antara lain Jambi Indah, PHB, Lorena, ACC, Sari Mustika dan Jambi Indah Lestari. Jurusan Palembang mobilnya antara lain Palembang Ekspres, Putera Sulung, dan ACC. Untuk jurusan Medan mobil ALS, jurusan Bukittinggi dan Padang mobil Manila Jaya dan untuk jurusan Pekanbaru mobil ACC.

4.1.2. Transportasi Air

Jika mau ke Jambi dengan jalur lintas laut yaitu dengan menelusuri Sungai Batanghari dari muara sungai ke arah hulunya sejauh kira-kira 80 mil. Di sepanjang pelayaran melalui sungai tersebut akan dapat dinikmati pemandangan liku-liku Sungai Batanghari dengan airnya yang tenang. Perjalanan melalui Sungai Batanghari lebih menarik dari pada melalui jalan darat. Dalam perjalanan melalui Sungai Batanghari, di sepanjang jalan atau sungai dapat disaksikan pemandangan yang menarik dan mempesona yang disuguhkan oleh alamnya. Di sepanjang alur sugai Batanghari yang membelah Kotamadya Jambi dan melewati tiga buah kabupaten yakni Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Bungo Tebo dapat disaksikan objek wisata alam seperti pasir putih di sepanjang pantai, rumput yang menghijau sampai ke batas hutan, kaum ibuyang sedang mendulang emas dan beberapa kaum bapak/remaja putera sedang memancing ikan di sungai. Di samping itu pada pohon-pohon kayu terlihat monyet-monyet bergelantungan dan terlihat pula jejeran "Logs" raksasa hasil tebangan kayu di hulu Sungai Batanghari. Semua

itu merupakan pemandangan yang menarik dan unik di sepanjang bibir sungai terpanjang di Pulau Sumatera tersebut. Sebelum sampai di Kota Jambi terlihat lagi perumahan terapung tempat para pengrajin tradisional kapal motor (*Speed Boat*) dan pembuatan perahu untuk dilombakan setiap tahun pada bulan Agustus. Kawasan perumahan terapung ini terletak di depan kantor gubernur Jambi serta Ancol Jambi.

Apabila pergi ke komplek percandian Muara Jambi dari kota Jambi melalui jalur Sungai Batanghari terdapat banyak kendaraan air mangkal di pinggir sungai seperti *speed boat*, perahu layang, perahu gandeng dan motor getek yang siap membawa penumpangnya ke tempat tersebut. Dengan menggunakan *speed boat* biayanya Rp 15.000,- pulang pergi, yang biasanya berisikan penumpang sebanyak 6 orang. Begitu juga motor getek yang harga carterannya sekitar Rp 25.000,- per motor yang bisa dimuati oleh penumpang sebanyak 20 orang. Dengan menggunakan motor getek ini memerlukan waktu lebih lama yakni sekitar 2 jam sedangkan dengan *speed boat* hanya 1 jam 15 menit dan jika menggunakan perahu (*boat*) layang lebih cepat lagi hanya sekitar 15 menit.

4.1.3. Transportasi Udara

Pelabuhan udara (bandar udara) Jambi bernama bandar udara Sultan Thaha Syaifuddin yang merupakan salah satunya pintu gerbang memasuki daerah Jambi melalui udara. Bandar udara ini terletak kira-kira 7 km dari pusat kota Jambi. Di luar pelabuhan tersebut banyak terdapat taksi atau oplet yang merupakan sarana angkutan untuk melanjutkan perjalanan para penumpang dari bandar udara menuju pusat kota. Pesawat yang datang dan pergi dari Jambi adalah Garuda Indonesia Airways dan SMAC. Pasawat Garuda untuk jurusan atau trayek Palembang (tiap hari), Jakarta (tiap hari), dan Bandung. Sedangkan SMAC untuk jurusan Medan, Rengat, Pekanbaru, Dumai, Dabo Singkep, Tanjungpinang dan Singapura.

4.2. AKOMODASI

Sarana akomodasi yang terdapat di Kota Jambi berupa penginapan, hotel, wisma, losmen, pondokan, serta rumah penduduk yang dimanfaatkan untuk menginap. Bagi para wisatawan yang datang ke

komplek percandian Muara Jambi terdapat sebuah penginapan yaitu penginapan Gumilang bertempat di Kota Muara Bulian ibukota Kabupaten Batanghari dan memiliki kamar sebanyak 60 buah.

Semua tempat penginapan, losmen, dan hotel yang terdapat di kota Jambi pada umumnya telah dilengkapi dengan fasilitas AC/FAN. Pondok famili Wage merupakan pondokan yang cukup ramai oleh pengunjung atau wisatawan karena pelayanan dari pengelolanya memuaskan dan disenangi oleh para wisatawan. Sekarang ini Pondok famili Wage ini baru memiliki kamar yang dilengkapi dengan fasilitas AC/FAN sebanyak 3 kamar. Menurut rencana setiap kamar akan dilengkapi dengan fasilitas AC/FAN. Di samping itu sedang diusulkan perubahan namanya menjadi Pondok Wisata Indriati Wage.

Selanjutnya mengenai hotel, losmen dan penginapan yang terdapat dalam wilayah Kota Jambi dapat dilihat pada tabel IV.1. Sedangkan rumah makan atau restoran yang ada di kota Jambi terlihat pada tabel IV.2.

Di Kabupaten Batanghari terdapat 2 buah rumah makan yakni Rumah Makan Roda Baru yang memiliki meja sebanyak 16 buah dan kursi sebanyak 54 buah, dan Rumah Makan Wijaya Kusuma yang mempunyai meja sebanyak 12 buah dan kursi 44 buah.

4.3. BIRO JASA WISATA

Pengurusan dan pembinaan kepariwisataan di Propinsi Jambi dahulu dikelola oleh Biro Pengembangan Produksi Daerah (Biro PPD), sebagai wadah koordinasi pada tingkat propinsi dalam tahun 1986 dibentuk pula Badan Pengembangan Pariwisata Daerah (BAPA-RDA) Propinsi Jambi.

Mengingat pengurusan dan pembinaan kepariwisataan merupakan lintas sektoral maka untuk mewujudkan tujuan-tujuan pengembangan disyaratkan adanya komitmen dan dukungan nyata dari berbagai instansi teknis terkait serta pihak swasta. Dukungan tersebut diterjemahkan dalam bentuk program-program kegiatan yang secara langsung terkait dengan pengembangan kepariwisataan itu sendiri. Dukungan masyarakat dalam kedudukannya sebagai subjek pembangunan pariwisata juga merupakan kunci keberhasilan sub sektor. Untuk melaksanakan tugas-tugas pokok pengurusan dan pembinaan pariwisata Propinsi Jambi secara efektif sekaligus mengemban peran

sentral dalam pelaksanaan mekanisme kerja antar berbagai sektor terkait.

Tabel IV.1. NAMA HOTEL, LOSMEN DAN PENGINAPAN DI KOTAMADYA JAMBI

No	Nama	Alamat	Jml Kamar	Jml Tp. Tidur	Ket (No Telp)
1	Hotel Harisman	Jl. M. Yamin	25	46	24667
2	Hotel Telanaipura	Jl. Abunjani	30	63	23827
3	Hotel Matahari	Jl. S. Agung	40	78	24610
4	Hotel Makmur	Jl. M. Thamrin	20	30	22324
5	Hotel Mustika	Jl. S. Agung	-	-	-
6	Losmen Luliana Noor	Jl. Cut Mutia	14	26	23260
7	Losmen Abadi	Jl. Gatot Subroto	25	32	24054
8	Losmen Garuda	Jl. Sutomo	26	32	22690 22699
9	Losmen Pamelayu	Jl. Gatot Subroto	30	30	22588
10	Losmen Wisata	Jl. Gatot Subroto	23	37	23032 23315
11	Losmen Penang	Jl. Sutomo	21	40	23969
12	Wisma Palembang	Jl. Halim P. Kusuma	25	64	26992
13	Wisma Nusa Wijaya	Jl. Abunjani	31	54	25569 22532
14	Wisma Catleya	Jl. Sri Sudewi	10	15	22232
15	Wisma Penawar	Jl. M. Thaher	22	42	23650
16	Wisma Sehat	Jl. Bougenvil	28	78	23222 26427
17	Wisma Debi Anggraini	Jl. Sri Sudewi	6	9	25187
18	Wisma Aini	Jl. M. Yamin	18	36	25025
19	Wisma Rangkayo Hitam	Telanaipura	12	24	26484
20	Pondok Famili Wage	Jl. M. Yamin	10	16	-

Tabel IV.2. NAMA RUMAH MAKAN DI KOTAMADYA JAMBI

No	Nama	Alamat	Jml Meja	Jml Kursi	Keterangan (No Telp)
1	Aneka Rasa	Jl Empu Gandring	19	85	23598
2	Simpang Raya	Jl Husni Thamrin	14	54	23822
3	Bagadang	Jl Veteran	16	89	23182
4	Antika Jaya	Jl S Thaha	23	128	22387
5	Terkenal	Jl Assaat	12	66	22921
6	Internasional	Jl Assaat	10	60	24897
7	Pemuda	Jl Rangkayo Hitam	6	32	-
8	Sangkuriang	Jl Sumantri Brojonegoro	9	44	22406
9	Pondok Marisa	Jl Abunjani	12	64	23533
10	Purnama Raya	Jl Veteran	11	58	24189
11	Gajahmada	Jl Iskandar Muda	17	37	25115
12	Garuda	Jl Sutomo	18	60	26428
13	Appiness	Jl Cokro Aminoto	12	50	22606
14	Saung Mas	Jl Halim P Kusuma	6	56	-
15	Abadi	Jl Gatot Subroto	17	68	23426
16	Pondok Indah	Jl Sudirman	9	54	23731
17	Eksekutif	Jl Cut Mutia	8	42	-
18	Sari Bundo	Jl Sam Ratulangi	9	36	-
19	Tirta Sari	Jl P Hidayat	10	45	-
20	Happy Cook	Jl Veteran	12	60	24903
21	Ayam Goreng Jogya	Jl A Muis	14	60	26360
22	Muhajir	Jl S Agung	8	32	-
23	Pondok Bambu	Jl Syahrir	10	68	25214
24	Gudeg Jogya	Jl S Riyadi	7	42	-

Sebagai pendukung kepariwisataan, keberadaan Biro Jasa Wisata sangat menunjang pengembangan industri pariwisata, yang ada kalanya dikelola pihak swasta. Di Propinsi Jambi di dalam pengelolaan kepariwisataannya terdapat 3 Biro Jasa Wisata yaitu Biro Perjalanan Umum (BPU), Agen Perjalanan (AP), dan Pramuwisata (Pemandu Wisata).

Biro Perjalanan Umum berperan mengurus perjalanan ke luar negeri dan dalam negeri (*Inbound Tour/Outbound Tour*), menjual tiket, mengatur perjalanan wisatawan, mempromosikan pariwisata dan mengadakan paket tour. Biro perjalanan umum yang terdapat di Kota Jambi adalah Biro Perjalanan Umum Mayang Tour, yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk nomor 7 Jambi. Biro ini dalam rangka menyambut Visit Indonesian Year 1991 telah mempersembahkan produk-produk untuk masyarakat Jambi sebagai berikut: domestik tour, mancanegara tour, *homestay*, dan *holiday english program* 1991, hotel reservation (dalam tarif yang murah), tiket pesawat dalam dan luar negeri, perjalanan ke tanah suci (naik Haji), tiket *jet foil* Palembang-Muntok PP, pengiriman dokumen/paket (dengan cepat) dan menyewakan kendaraan wisata besar dan kecil. Kemudian dalam rangka menyambut hari Raya Idul Fitri 1411 H, biro perjalanan umum Mayang Tour menyelenggarakan paket tour sebagai berikut : Minangkabau Idul Fitri Tour (4 hari 3 malam) dan Pulau Bangka Idul Fitri Tour (3 hari 2 malam).

Sedangkan Agen Perjalanan (AP), peranannya adalah menjual tiket pesawat terbang dan kapal laut serta angkutan umum. Di Kota Jambi terdapat 4 agen perjalanan yaitu PT. Jayapura Jayaraya, PT. Siwoon Travel, PT Aquavita Jaya dan PT. Jambora Kencana.

PT. Jayapura Jayaraya menjali kerjasama dengan PT. Bina Bahari cabang Jambi. PT. Jayapura Jayaraya ini merupakan perusahaan travel angkutan udara untuk penumpang PT. Bina Bahari yang bertujuan Jakarta atau Ujung Pandang, dengan menggunakan pesawat Merpati Nusantara Airlines (MNA). Para penumpang sesampainya di Jambi telah disediakan kendaraan untuk diantar langsung ke bandar udara atau ke rumah sendiri. Kerjasama ini dilakukan untuk menjamin kelancaran perjalanan usaha angkutan darat, udara dan laut itu sendiri. Semua jaringan kerjasama itu dilengkapi dengan seperangkat alat telekomunikasi seperti SSB, telepon, dan lain-lainnya. Dengan adanya kerjasama tersebut para penumpang terhindar dari permainan para calo.

Selanjutnya pramuwisata (Pemandu Wisata) bertugas menemani dan memberikan informasi kepada para wisatawan mengenai objek-objek di daerah Jambi. Pramuwisata ini ditangani langsung oleh Dinas Pariwisata Propinsi daerah Tingkat I Jambi.

Peranan usaha perjalanan wisata dalam industri pariwisata sangat penting dan menentukan. Sehingga biro perjalanan sering diibaratkan sebagai ujung tombak di dalam bisnis kepariwisataan. Selain itu juga sebagai motor penggerak yang merencanakan paket-paket perjalanan wisata dan mempromosikan kepada para wisatawan serta mengatur perjalanan wisata para wisatawan dari negara atau daerah asal mereka. Jumlah perusahaan perjalanan Jambi sekarang ini terus meningkat dan bertambah jumlahnya, bahkan saling mengadakan kerjasama satu sama lainnya.

BAB V

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

Perkembangan pariwisata akan berpengaruh kepada kehidupan sosial budaya masyarakat tempat beradanya objek wisata tersebut. Perkembangan tersebut tidak saja berpengaruh kepada kehidupan sosial budaya tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, religi, dan lingkungan yang masing-masingnya dengan tingkat intensitas tertentu. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Pengaruh yang bersifat positif antara lain dengan adanya perluasan lapangan kerja, memotivasi kegiatan kesenian, perluasan wawasan sosio kultural masyarakat dan lain-lainnya. Demikian pula melalui pariwisata pada hakekatnya menimbulkan interaksi berbagai kebudayaan. Pengaruh pariwisata yang bersifat negatif antara lain dengan timbulnya sikap sekularisme. Bagi masyarakat yang religius dan menilai tinggi nilai-nilai agama,

sekularisasi akan dinilai negatif. Dampak negatif lainnya adalah semakin berkembangnya prostitusi, kejahatan, pengaruh narkoba dan lainnya (Geriya, 1983: 56-58).

Kemudian apabila dilihat dari intensitas kegiatan pariwisata kemungkinan hanya ada beberapa tempat atau wilayah saja yang menjadi pusat kegiatan pariwisata dalam satu daerah atau propinsi. Biasanya kegiatan pariwisata hanya berpusat pada sekitar lokasi lapangan udara, hotel-hotel, penginapan, wisma, *homestay* (pondokan restoran, *art shop* (toko seni), pantai tertentu, tempat pagelaran seni, pertunjukan dan sebagainya (Geriya, 1983: 104).

Semakin digalakkannya pengembangan kepariwisataan di berbagai daerah khususnya daerah Jambi meningkatkan peranan industri wisata. Yang termasuk industri wisata adalah usaha yang menunjang terlaksananya tugas-tugas kepariwisataan seperti dengan adanya perhotelan, penginapan, wisma, pondokan, restoran (rumah makan), industri kerajinan, cinderamata, biro perjalanan umum, agen perjalanan dan sarana hiburan umum.

Betapa pentingnya arti dan peranan dan prospek pariwisata dalam pembangunan perekonomian nasional pada umumnya dan daerah Jambi pada khususnya. Hal tersebut telah memacu pembangunan daerah Jambi khususnya Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari untuk memperluas usaha kepariwisataan. Usaha kepariwisataan dapat dikatakan cukup sukses dan kesuksesan ini terlihat dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam mendukung kepariwisataan.

Daerah Jambi merupakan daerah tujuan wisata yang ke 21 masih memerlukan jalan yang panjang untuk menyelaraskan kepariwisataan dengan daerah lain. Namun demikian pemerintah dan masyarakat daerah Jambi berharap daerahnya bisa menjadi salah satu daerah wisata yang tergolong 10 besar di Indonesia. Segala usaha diarahkan ke arah peningkatan dan pengembangan objek-objek wisata alam dan budaya yang terdapat di daerah Jambi serta pengadaan sarana-sarana penunjang pariwisata lainnya.

Arus wisatawan yang berkunjung ke luar daerah Jambi pada masa dahulu belum begitu banyak dibandingkan pada tahun-tahun terakhir ini. Pada tahun 1985 sampai dengan 1990 arus wisatawan yang berkunjung ke daerah Jambi cenderung semakin meningkat

drastis dan ini dapat dikatakan merupakan isyarat adanya kemajuan kepariwisataan di Propinsi Jambi.

Tabel V.1. ARUS WISATAWAN MANCANEGERA DAN NUSANTARA KE PROPINSI JAMBI TAHUN 1985-1990

Tahun	Mancanegara (orang)	Nusantara (orang)	Jumlah (orang)
1985	200	97483	97683
1986	529	79320	79849
1987	701	79721	80422
1988	1014	89007	90021
1989	1321	127129	128450
1990	1749	132003	133732

Sumber : Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Jambi

5.1. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KESENIAN

Kesenian merupakan salah satu dari 7 unsur kebudayaan yang dimiliki oleh manusia di dunia ini (*cultural universal*), di mana setiap masyarakat memiliki dalam kegiatannya sehari-hari tidak terlepas dari aktifitas seni. Kesenian atau seni tersebut terdiri dari berbagai jenis seperti seni tari, seni musik, seni teater atau drama, seni rupa (termasuk seni ukir, seni lukis, seni pahat dan seni patung), seni sastra dan seni hias. Kesenian itu sendiri ada yang bersifat tradisional yakni yang telah ada dalam suatu masyarakat secara turun temurun dari nenek moyangnya, dan yang bersifat moderen yakni yang timbul belakangan sebagai hasil perpaduan dengan yang tradisional atau kreasi baru.

5.1.1. Kehidupan Kesenian

Di daerah Jambi, yang masyarakatnya sebagian besar didiami oleh suku bangsa Melayu (Jambi) terdapat berbagai jenis kesenian yang ada semenjak dahulu atau turun temurun. Pada masa dahulu itu, hanya sebagian kecil kesenian daerah Jambi yang menonjol yaitu

kesenian yang bernafaskan agama Islam dan itu pun terbatas penampilannya. Ditampilkan pada acara-acara tertentu saja seperti maulud Nabi, Isra' Mikra', sunat rasul, potong rambut pertama kali, pesta perkawinan dan sebagainya. Kesenian tersebut terbatas hanya pada tari dana atau tari *zapin* dan tari *anggut*, yang diiringi oleh musik rebana, rebab, gambus, marhaban dan kompangan. Penari dan pemusiknya terdiri dari kaum laki-laki terutama para remaja putra. Nyanyian pengiringnya dilakukan oleh kaum laki-laki juga dan nyanyian yang ditampilkan pada umumnya berbahasa Arab. Ada kalanya nyanyian tersebut tidak bisa dimengerti oleh para penyanyinya, apalagi oleh pendengarnya.

Jenis kesenian lainnya seperti seni teater atau drama, yang utama di daerah Jambi adalah seni drama *Dul Muluk* yang dimainkan oleh laki-laki dengan cerita yang dilakonkan seperti cerita seribu satu malam dari negeri *antah berantah*. Seni rupa yang terkenal adalah pembuatan kain batik dengan motif bunga matahari, motif trisula dan sebagainya. Untuk seni sastra seperti pantun *bersaut* (bersahutan) yang sering dilafalkan atau diucapkan oleh muda-mudi pada waktu diadakannya acara gotong royong menuai padi di sawah atau ladang (baselang). Sedangkan seni hias dapat dilihat dari hiasan pengantin yang memakai cadar, berpakaian haji bagi penganti laki-laki maupun perempuan. Pengantin laki-lakinya memakai baju *gamis* dan *jubah*, kepala ditutup dengan kopiah putih yang dililit dengan sorban dan dihiasi dengan *egal*. Sedangkan pengantin perempuan memakai pakaian atau baju seperti yang digunakan oleh perempuan Arab.

Semenjak dicanangkannya daerah Jambi sebagai daerah kunjungan wisata (objek wisata), tepatnya semenjak dijadikannya Kompleks Percandian Muara Jambi sebagai objek wisata yaitu pada tahun 1976, kehidupan kesenian di Jambi mulai mengalami kemajuan atau peningkatan. Jenis-jenis seni yang meningkat atau semakin berkembang terutama seni tari, dan seni musik. Peningkatan, kemajuan dan pengembangan tersebut diusahakan melalui pengkajian atau penelitian, revitalisasi kesenian yang hampir punah, pagelaran, lomba, festival, sarasehan, dan bimbingan teknis. Semua kegiatan tersebut dikoordinir oleh Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Jambi beserta bantuan dari pemerintah daerah dan instansi terkait.

Kemajuan dan peningkatan tersebut seperti pada seni tari, tidak hanya terpaku kepada tari dana, zapin, dan anggut saja. Berkat penggalian dan revitalisasi kesenian sudah muncul berbagai jenis tari-tarian seperti tari sekapur sirih, tari dana syarah, tari sirih layang, tari piring dan sebagainya. Semua tari-tarian tersebut ditampilkan oleh kaum muda-mudi atau penari yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, dengan menggunakan kostum tradisional khas Jambi. Sebahagian dari tari-tari tersebut telah pernah ditampilkan di Jakarta dan luar negeri. Tari sekapur sirih pernah ditampilkan di Australia, Perancis dan Malaysia.

Seni musik juga mengalami kemajuan dan peningkatan mengikuti perkembangan zaman seperti dengan adanya grup musik (band), orkes, dangdut, jazz dan lain-lainnya. Pada umumnya sekarang ini nyanyian rakyat telah mengikuti alunan musik-musik tersebut seperti irama keroncong, irama seriosa, pop, rock, dangdut dan jazz. Dengan demikian terlihat seni musik daerah Jambi tidak lagi terbatas pada gerak dan irama yang berbau Arab atau Padang Pasir yang bernafaskan Islam. Namun efek atau akibat dari perkembangan tersebut, menimbulkan dampak negatif terhadap tari dan musik tradisional yang bernafaskan Islam. Karena sebagiannya mulai tergeser oleh musik yang lebih moderen tersebut, hanya sedikit yang masih bisa bertahan.

Untuk mengatasi atau menanggulangi punahnya berbagai kesenian rakyat tersebut seperti seni tari dan seni musik tradisional, usaha penggalian, penyempurnaan dan menampilkan seni-seni tersebut perlu dilakukan. Seperti seni tari disempurnakan gerakannya, dan kostumnya serta ditampilkan di tingkat propinsi dan nasional. Tari daerah Jambi pernah termasuk sepuluh besar di tingkat nasional dalam festival yang diadakan di Jakarta. Begitu juga seni musiknya diarsir dan disesuaikan dengan gerak tarian yang diiringi atau ditampilkan mengikuti irama yang merupakan campuran dari musik daerah dan moderen.

Tari atau musik tradisional yang bernafaskan Islam mulai disesuaikan dengan selera zaman, seperti kalau dahulunya hanya dilakukan oleh laki-laki, sekarang sudah dilakukan oleh wanita. Begitu juga nyanyian yang didendangkan mengikuti musik rebana dan kompangan sudah menggunakan bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia, kecuali Kasidah dan tahlilan yang tetap memakai bahasa

Arab karena nyanyian-nyanyian yang dilafazkan oleh penyanyinya berisikan ayat-ayat suci dari Al Qur'an dan Hadist.

Kemudian mengenai seni rupa ikut mengalami peningkatan dan kemajuan seperti produksi kain batik Jambi sekarang berfungsi sebagai cinderamata yang utama atau prima untuk daerah Kotamadya Jambi. Seni batik telah mengalami renovasi, dikembangkan dengan motif dan corak masih tetap memelihara khas tradisional Jambi namun sebagian bahan-bahan peramunya sudah mengalami perubahan yaitu sebagian sudah menggunakan bahan kimia. Disebabkan bahan peramu yang tradisional sukar didapat dan seandainya ada harganya sangat mahal. Keaslian atau ketradisionalan bahan peramunya dapat dilihat dari warna dasar batiknya yaitu warnanya tidak mengkilat atau tajam dan tidak pudar atau buram, namun jelas terlihat. Demikian juga baunya yang khas atau harum seperti asap pedupan kayu di hutan. Harga batik yang asli lebih mahal dan disukai oleh para wisatawan yang berkunjung ke daerah Jambi, sebagai cinderamata.

Selain seni batik, yang ikut berkembang adalah seni pahat dan seni batu akik. Seni pahat sudah banyak digeluti oleh para remaja yaitu dengan membuat alat-alat perabotan rumah tangga yang terbuat dari bahan kayu. Kayu yang digunakan adalah kayu para atau karet yang sudah tua dan tidak menghasilkan getah lagi. Kayu tersebut ditebang dan dimanfaatkan oleh para pemuda tersebut untuk perabotan rumah tangga. Seni batu akik atau membuat cincin dari batu banyak diminati di Jambi dan dijual di pasar. Selain dijadikan cincin batu tersebut bisa dijadikan mainan gelang dan kalung. Batu yang diolah tersebut berasal dari batu yang terdapat di hulu Sungai Batanghari atau dari bukit-bukit batu di daerah Jambi.

Begitu pun dengan berbagai kerajinan rakyat seperti anyaman dari rotan yang umumnya dilakukan oleh kaum ibu. Dahulunya para kaum ibu membuat anyaman dari rotan tersebut bukan untuk dijual, hanya untuk kebutuhan sendiri. Namun sekarang sudah ada yang untuk dipasarkan. Pembuatan kerajinan tangan dari rotan ini telah disesuaikan dengan model-model kerajinan rotan dari daerah lain.

Demikian juga dengan seni sastra, yang pada masa dahulu sering dilafazkan melalui seloko-seloko (seloka) atau pantun bersaut di antara muda-mudi waktu menuai padi di sawah (baselang). Pada masa sekarang ini sudah jarang terdengar dan dilakukan karena

upacara tersebut tidak sesering dahulu lagi dilaksanakan. Pengembangan seni sastra sekarang ini lebih banyak melalui lomba-lomba baca puisi, lomba baca cerpen, sayembara mengarang dan sebagainya.

Upacara Baselang jarang dilaksanakan disebabkan semakin sibuknya kaum muda-mudi pada masa sekarang. Kesibukan sekolah dan bekerja serta taraf kehidupan ekonomi yang apa adanya menyulitkan penyelenggaraan upacara baselang tersebut. Diikuti pula oleh semakin menyempitnya lahan pertanian akibat pengembangan kota dan pariwisata. Kemudian menyusutnya hasil pertanian karena gangguan hama tikus, berang-berang dan babi hutan yang mengganggu areal pertanian penduduk sekitar objek wisata.

Dari kenyataan tersebut terlihat secara umum belum nampak adanya dampak positif dari pariwisata terhadap kehidupan kesenian, terutama seni sastra melalui seloko-seloko atau pantun bersaut pada upacara baselang. Untuk itu perlu adanya usaha untuk menggalakannya kembali atau melalui sponsor dan bantuan dari pemerintah. Sebagai salah satu atraksi wisata khas Jambi, upacara baselang ini dapat dijadikan sebagai objek wisata daerah Jambi.

5.1.2. Seniman

Pengaruh pariwisata di bidang kesenian dirasakan pula pada para seniman sebagai pelaku dan perancang berbagai kesenian baik daerah maupun moderen. Pengaruh itu antara lain dapat mendorong kreatifitas para seniman untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam berkarya, apakah itu seniman tari, musik, rupa, hias dan arsitektur. Seniman sekarang lebih dibutuhkan, dihargai dan diperlukan sehingga hasil karya mereka diminati dan dijadikan sebagai cinderamata. Begitu juga seniman umumnya menjadi lebih bergairah dan berusaha meningkatkan pengetahuannya dengan banyak membaca, berlatih, mengikuti kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Kemudian dalam meningkatkan karyanya para seniman tersebut memperteguh atau memperkeras kemauannya yakni lebih ulet menghasilkan karya yang bermutu tinggi.

Dampak negatif dari semakin berkembangnya pariwisata dan kesenian terhadap para seniman, antara lain kadang-kadang ada para seniman yang terlalu jauh membuat kreasi baru dalam arti memoderenkan seni tradisional. Hal tersebut mempengaruhi atau

mengurangi keaslian yang bisa mengaburkan ketradisionalannya. Padahal dari kekhasan tersebut lebih diminati oleh wisatawan mancanegara maupun domestik.

5.1.3. Organisasi Kesenian

Di samping berpengaruh terhadap kehidupan kesenian dan seniman, pengembangan pariwisata berpengaruh juga terhadap keberadaan organisasi kesenian atau kelompok-kelompok kesenian. Dengan adanya pariwisata organisasi kesenian yang pada masa dahulu tidak terorganisir, tinggal namanya saja atau memang sudah tidak dikenal lagi (terlupakan), sekarang kelihatan sudah ada usaha untuk mengorganisirnya kembali. Salah satu organisasi atau kelompok kesenian yang terorganisir sekarang seperti kompangan yang sering ditampilkan dalam upacara-upacara adat dan yang paling biasa kompangan ditampilkan guna meramaikan acara mengantar penganti laki-laki ke rumah pengantin perempuan.

Sejak dicanangkannya daerah Jambi sebagai daerah kunjungan wisata terutama semenjak Komplek Percandian Muara Jambi ramai dikunjungi, sekarang ini hampir setiap desa atau kelurahan mempunyai organisasi kesenian yang kegiatannya berupa seni musik yakni musik kompangan, terbang, rebana, orkes, kasidah, tahlilan, drama tradisional, tonil, anggut dan musik moderen seperti band. Masing-masing organisasi kesenian tersebut saling giat berbenah diri, menyempurnakan administrasi, memperbanyak peralatan, mengganti atau memperbaiki yang rusak, melatih para anggota secara kontinyu, mengadakan bimbingan penyuluhan, mendatangkan pelatih atau memperdalam pengetahuan di bidang seni yang sesuai dengan garapannya. Untuk mendukung atau mendorong aktifitas organisasi-organisasi kesenian tersebut pihak pemerintah memberikan subsidi setiap tahun yang dikelola atau dikoordinir oleh Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi dari dana yang disediakan oleh Direktorat Kesenian.

5.2. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP TEKNOLOGI TRADISIONAL

5.2.1. Angkutan Tradisional

Di daerah Jambi dari dahulu sampai sekarang masih memanfaatkan alat transportasi tradisional yang disebut dengan sado semacam

bendi atau delman yang ditarik oleh kuda. Sado merupakan alat transportasi jarak dekat yang menghubungkan satu kelurahan atau desa dengan kelurahan/desa lainnya dalam Kota Jambi. Pada masa dahulu sado berseliweran atau simpang siur dengan penampilan yang kurang teratur atau acak-acakan. Sekarang ini jumlah sado tidak sebanyak kendaraan roda dua atau empat tetapi terlihat lebih rapi dan menarik serta tidak mengkhawatirkan dari segi kebersihan. Para sais (kusir) sado tersebut sudah menyadari betapa pentingnya arti kebersihan dengan membenahi sado dengan mencat atau memberi warna-warni keemasan dan kemerah-merahan, memberi hiasan di tengkuk kuda dengan mainan-mainan yang terbuat dari benang wol yang berwarna sesuai dengan cat sadonya. Di bagian bawah perut kuda dibentangkan plastik untuk penampung kotoran kuda sehingga kotoran tersebut tidak jatuh ke jalan yang dilaluinya. Dari itu difahami dampak yang diakibatkan oleh sado tidaklah menonjol. Yang berubah hanyalah dari segi jumlah dibandingkan dahulu, sekarang ini jumlah sado sudah jauh berkurang terutama semenjak dijadikan kompleks candi-candi di Muara Jambi sebagai objek wisata.

Pada waktu itu jalan hanya sebagian kecil yang diaspal rapi dan sebagian besar masih merupakan taburan batu dan kerikil, pasir dan tanah liat yang warnanya kuning kemerah-merahan. Sekarang ini sudah diaspal pada umumnya yang lebih memudahkan kendaraan melaluinya, demikian juga dengan sado sebagai kendaraan tradisional khas Jambi.

Sarana transportasi lain yang tidak tersentuh oleh pariwisata adalah gerobak pengangkut barang. Semenjak dahulu sampai sekarang fungsi gerobak tidak berubah yakni yaitu masih didorong dari gang ke gang, dari toko ke toko, dari pelabuhan ke pinggir sungai, dari terminal bus mengantarkan belanjaan penumpang dan sebagainya.

Kemudian sarana transportasi air seperti perahu, sampan, dan rakit, yang dahulu hanya satu dua orang yang menggunakan perahu motor, kapal motor dan sebagainya. Sekarang kendaraan tersebut semakin meningkat mutu maupun jenis serta jumlahnya.

Pengembangan kawasan ekonomi terpadu di Jambi akan berhubungan langsung dengan tata kota sehingga sejak awal sudah diintegrasikan dengan pembangunan Kotamadya Jambi. Integrasi yang dapat merangsang lebih berkembangnya dampak-dampak yang positif.

Sekaligus harus menekan serendah-rendahnya dampak sampingan (negatif) terutama yang menimbulkan kerugian terhadap kelestarian lingkungan. Dinas Pariwisata Propinsi Jambi sedang mengusahakan meningkatkan kualitas Sungai Batanghari menjadi sarana transportasi air di dalam kota Jambi. Sehingga akan sangat membantu masalah transportasi dan gerak kawasan serta sekaligus menunjang pengembangan pariwisata.

Selain itu akan sangat membantu sistem transportasi yakni mengurangi angkutan barang lewat jalan darat. Seandainya Sungai Batanghari ditingkatkan sebagai sarana transportasi yang moderen, tentu akan memungkinkan pula pembuatan *dam* atau bendungan yang kuat di pinggir-pinggir sungai tersebut, sehingga dapat menghambat terjadinya erosi akibat limbah-limbah kayu yang tidak terpakai oleh perusahaan pengolah kayu lapis yang ada di sepanjang Sungai Batanghari. Pada beberapa tempat tertentu di pinggir sungai dapat pula dibangun waduk-waduk penampung air untuk persiapan pada musim kemarau. Di pinggir sungai dapat juga dibuat pertamanan yang ditanami dengan tumbuh-tumbuhan langka seperti kayu murilang dan kayu limbato. Ditanami pula dengan aneka macam jenis rotan yang selalu dibutuhkan oleh para pengrajin rotan, bambu yang rebungnya bisa untuk sayur dan batangnya untuk dijadikan bahan baku anyaman bambu terutama sebagai bahan kerajinan tradisional kaum ibu di Jambi.

5.2.2. Arsitektur Bangunan

Dampak positif terhadap arsitektur bangunan terlihat pada peningkatan mutu yang merupakan seni arsitektur terpadu antara arsitektur gaya tradisional dan moderen. Hal ini dibuktikan dan terlihat pada bangunan gedung-gedung kantor pemerintah dan swasta. Beberapa kantor dinas dan instansi pemerintah yang arsitekturnya merupakan perpaduan tradisional dan moderen antara lain gedung Balai Kota, Museum Negeri Jambi, kantor Gubernur, kantor Pengadilan Negeri, Bank Indonesia, Bank Bumi Daya, Bank Danamon, Lippo Bank dan Bank Internasional Indonesia. Kesemuanya merupakan bangunan moderen gaya kota besar yang manis dipadu dengan atap rumah tradisional berukir khas Jambi. Seni arsitektur gabungan ini ternyata sangat cocok dan memperindah Kota Jambi yang sarat dengan

nilai budaya dan adat istiadat yang menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Sekarang ini apabila ditelusuri Kota Jambi mulai dari bandar udara Sultan Thaha Syafudding terus ke jalan Husni Thamrin, jalan Prof. Dr. Sri Soedewi dan jalan Ahmad Yani, terlihat keindahan bangunan-bangunan di sepanjang jalan yang dipadu dengan pertamanan di sepanjang jalan yang lengkap dengan trotoar dan berparit di pinggirnya. Dilengkapi pula dengan kebersihan dan keelokan tatanan Kota Jambi serta kemegahan jembatan Aur Duri di atas Sungai Batanghari.

Pada Taman Mayang Mangurai terdapat atau berdiri rumah adat khas Jambi yakni rumah adat Kajang Lako yang kaya dengan ukiran-ukiran berwarna kuning emas, yang menyemarakkan warna coklat tua dari badan dan pintu serta jendela rumah tersebut. Dipadu dengan indahnya taman-taman di halaman rumah adat tersebut. Serta dilengkapi pula dengan patung gajah dan penyu. Rumah adat ini merupakan satu-satunya rumah adat yang terdapat di kota Jambi. Rumah-rumah adat milik penduduk setempat sudah lama runtuh dan umumnya diganti dengan bentuk rumah yang permanen, semi permanen dan biasa.

5.2.3. Perlengkapan Dapur

Pada masa dahulu jenis perlengkapan dapur yang digunakan oleh masyarakat Jambi untuk memasak umumnya adalah kayu dengan tungku (tempat memasak) yang terbuat dari tanah liat. Untuk memasak sayuran atau memasak nasi kebanyakan menggunakan periuk yang terbuat dari tanah liat tersebut. Untuk apinya digunakan kayu yang dibeli pada toko-toko di pasar Lebak Bandung. Kayu bakar tersebut umumnya diperoleh atau dibeli oleh pemilik toko dari para pencari kayu bakar di hutan. Biasanya kayu-kayu yang dicari adalah kayu yang sudah tua seperti kayu para (karet) dan tidak produktif lagi. Kayu tersebut ditebang dan dibelah-belah untuk dijadikan kayu bakar dan seterusnya dijual ke pasar atau dijual pada toko-toko.

Warga Desa Muara Jambipada umumnya sekarang ini masih memanfaatkan kayu bakar untuk memasak, mengadakan kenduri atau hajatan, dan kegiatan lainnya. Begitu juga perlengkapan untuk memasak di dapur seperti nampian (tempat menampi beras) yang

terbuat dari anyaman buluh atau bambu seperti bakul yang bisa berguna untuk tempat mencuci sayur-sayuran, wadah nasi, penyimpan beras, dan menggunakan sendok yang terbuat dari tempurung kelapa yang diikat atau dililit dengan rotan yang diberi tangkai dengan kayu, menggunakan batu gilingan cabe, lumbo pengocok telur untuk membuat kue bolu, daun pisang untuk keperluan membungkus, dan lain-lain. Di samping itu pula telah ada yang menggunakan perlengkapan dari bahan plastik atau aluminium.

Lain halnya dengan Kelurahan Lebak Bandung yang boleh dikatakan sudah banyak tersentuh oleh perlengkapan yang lebih moderen seperti kompor baik minyak tanah maupun listrik untuk memasak, bakul yang terbuat dari plastik, mikser atau jus, bahkan sudah ada yang menggunakan kompor gas (elpiji).

5.3. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU MANUSIA

Dampak positif yang terlihat dengan adanya pariwisata antara lain banyak sektor pembangunan yang harus ditingkatkan dan diteruskan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehubungan dengan itu suatu perencanaan yang pokok adalah penciptaan lapangan kerja terutama di bidang wiraswasta, sebagai industri padat karya.

Dalam bidang sosial budaya khususnya perilaku masyarakat, keberadaan pariwisata ikut mempengaruhi pola pergaulan masyarakat. Masyarakat menyisihkan waktunya untuk kegiatan sosial, kesenian dan olah raga. Demikian pula masyarakat mulai melek huruf sehingga dapat berinteraksi sesamanya dan dengan para wisatawan dengan lancar dan baik. Hal itu ikut menimbulkan perubahan positif terhadap munculnya berbagai kelompok atau organisasi kesenian, serta pengrajin, olah raga dan lain-lain.

Demikian juga, kehadiran para wisatawan kadangkala menjengkelkan penduduk setempat, karena para wisatawan tersebut kurang mengindahkan sopan santun, tata krama dan adat istiadat setempat. Kebanyakan wisatawan terutama yang berasal dari mancanegara ada yang berpakaian seenaknya yang bagi sebagian besar penduduk dianggap sebagai penghinaan. Apalagi para generasi muda setempat telah ikut terpengaruh oleh gaya berpakaian dan tindak tanduk

wisatawan tersebut. Menurut anak muda tersebut, hal itu merupakan mode yang patut ditiru, padahal sebenarnya kebiasaan tersebut tidak sesuai bahkan bertentangan dengan nilai-nilai atau adat istiadat leluhur mereka sampai sekarang. Kalau tidak bisa mengikuti mode, dianggap kuno atau kolot. Hal serupa ini juga terjadi pada kaum ibu terutama remaja putri yang menyukai rambut pendek sebahua yang disebut juga dengan rambut *lanang*, dengan alasan agar lebih ringkas, moderen, dan tidak *sumuk* atau merepotkan.

Pengembangan pariwisata yang menyebabkan pula peningkatan pembangunan kota dan masyarakat, menimbulkan dampak kepada pola hidup masyarakat yang cenderung lebih materialis dan komersil dan berkurangnya keramah-tamahan mengisyaratkan perubahan yang terjadi serta sulit untuk dihindarkan. Komersialisasi dan sikap lebih mementingkan materi tersebut mempengaruhi terhadap penyelenggaraan berbagai upacara dan kesenian tradisional yang semakin jarang dilaksanakan. Karena dianggap tidak ekonomis, praktis dan efektif. Begitu juga akibat dari interaksi dengan wisatawan terjadi pergeseran nilai. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, kini dipandang suatu hal yang wajar, misalnya pergaulan muda-mudi. Dahulu para orang tua cemas melihat anak remaja putrinya berpacaran, sekarang malahan cemas mengetahui anak remaja putrinya belum mempunyai pacar.

Dampak negatif dari pariwisata lainnya adalah semakin berkurangnya kaum wanita yang mengenal atau menggandrungi batik Jambi. Kaum wanita apabila pergi menghadiri suatu pesta atau keramaian sudah jarang yang berpakaian adat khas daerah Jambi yakni menggunakan kain batik, berselendang batik, dan berbaju kurung khas Jambi. Sekarang ini kebanyakan menggunakan pakaian yang dianggapnya moderen dan tidak ketinggalan zaman. Padahal berpakaian seperti itu di samping tidak sesuai dengan adat kebiasaan setempat, juga bertentangan dengan ajaran agama Islam. Padahal seni hias batik Jambi dan pakaian khas daerah Jambi tersebut merupakan kekayaan yang bernilai tinggi.

5.4. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA

Daerah Jambi, masyarakatnya yang sebagian besar didiami oleh suku bangsa Melayu (Jambi) sebagaimana masyarakat Melayu pada umumnya tergolong taat beragama, melaksanakan ajaran agama Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketaatan beragama masyarakat Jambi tercermin dari ungkapan yang menjadi prinsip hidup orang Melayu Jambi yaitu *Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah*. Dengan kekuatan adat dan agama yang kokoh dan kuat merupakan benteng sebagai daya tahan dalam menghadapi sentuhan atau pengaruh budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan terutama wisatawan mancanegara.

Pembangunan keagamaan diarahkan pada upaya peningkatan dan pengembangan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut serta meningkatkan dan mengembangkan tingkat kerukunan hidup beragama di antara sesama umat beragama, antara semua umat beragama dan dengan pemerintah.

Kehidupan keagamaan di daerah Jambi terefleksi dari diadakannya berbagai kegiatan yang menjurus kepada usaha memperkokoh dan memperkuat kehidupan beragama seperti mengadakan melaksanakan pengajian agama pada waktu-waktu yang telah ditentukan, pembangunan mesjid dan pemeliharaan, membuat perpustakaan mesjid, untuk menggiatkan para remaja membaca terutama membaca ajaran-ajaran agama Islam dan lain-lain. Demikian juga meningkatkan usaha pendidikan agama di sekolah-sekolah sebagai lembaga yang mempersiapkan kader-kader yang dituntut kualitasnya untuk mengikuti kehidupan dan pendidikan masyarakat yang semakin maju. Dalam hal ini pernah pemerintah yang di tingkat kelurahan/desa yakni oleh kepala desa/lurah beserta perangkatnya, mubalig atau guru agama dan di tingkat keluarga oleh para orang tua bisa dikatakan kehidupan keagamaan di daerah Jambi terutama di Kelurahan Lebak Bandung dan Desa Muara Jambi berjalan baik dan lancar.

Sehubungan dengan pengembangan pariwisata di daerah Jambi dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan secara umum dapat dikatakan belum banyak pengaruhnya. Kehidupan keagamaan seperti telah dikemukakan di atas tidak banyak berubah dari dahulu semenjak

pariwisata belum begitu dikenal dan digalakkan oleh pemerintah. Adat Jambi yang bersendikan pada Kitabullah adalah merupakan pegangan kuat yang mengatur tata kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Namun demikian diyakini kehadiran para wisatawan terutama dari mancanegara yang berlainan budaya dengan masyarakat Jambi lambat laun akan ikut menimbulkan dampak yang negatif, melalui para generasi muda yang terbawa arus meniru kebiasaan atau budaya wisatawan yang jelas tidak cocok dan bertentangan dengan adat Jambi dan agama Islam. Sebagai gejala hal itu sudah terasakan seperti terlihat dari pergaulan muda-mudi dan cara berpakaian sehari-hari yang mengikuti cara barat atau budaya luar tersebut.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa dampak pariwisata terhadap kehidupan keagamaan di daerah Jambi belum banyak menimbulkan dampak yang negatif. Di lain pihak dampak yang positif belum banyak terasakan. Suatu hal yang jelas sampai saat masyarakat Jambi masih teguh memegang dan melaksanakan ajaran adat dan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpedoman pada prinsip dan ketentuan turun temurun, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah. Bagi masyarakat Jambi atau orang melayu umumnya Islam identik dengan Melayu, seseorang yang bukan Islam bukanlah disebut Melayu.

BAB VI PENUTUP

Daerah Jambi dilihat dari segi lokasi dan keadaan alamnya dapat dikatakan cukup menunjang sebagai salah satu daerah kunjungan wisata dan dikembangkan kepariwisataannya. Di daerah ini cukup banyak terdapat objek-objek wisata alam maupun budaya, atraksi kesenian dan kegiatan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana pariwisata untuk ditawarkan atau dilihat oleh para wisatawan mancanegara maupun nusantara (domestik).

Objek-objek wisata yang terdapat di daerah Jambi khususnya Kota Jambi dan Kabupaten Batanghari yang terutama adalah dengan adanya Sungai Batanghari yang merupakan sungai yang terpanjang dan terluas di Pulau Sumatera. Sungai Batanghari ini membelah Kota Jambi dan memiliki keindahan tersendiri seperti pasirnya yang putih, pantainya yang hampir sama dengan Ancol di Jakarta serta mengan-

dung emas sehingga tempat tersebut dijadikan sebagai tempat mendulang emas. Semua itu dapat dijadikan sebagai objek wisata yang pantas dikembangkan dalam rangka pengembangan pariwisata. Dapat dikatakan daerah wisata utama di daerah Jambi terdapat di sekitar Sungai Batanghari.

Objek wisata lainnya yakni dengan adanya daerah hutan yang luas dan kaya dengan fauna dan floranya, aneka macam tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang ditanam pada taman-taman dalam kota Jambi. Kawasan hutan ini seyogyanya bisa dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai salah satu objek wisata di Jambi. Apalagi kawasan hutan di daerah Jambi sangat cocok sebagai tempat untuk berburu. Tempat perburuan tersebut banyak dikunjungi oleh para pemburu untuk menangkap babi hutan yang sering mengganggu daerah pertanian penduduk.

Di samping banyak memiliki objek wisata alam, daerah Jambi juga kaya dengan aneka ragam kebudayaan daerah seperti atraksi kesenian dan kegiatan budaya serta peninggalan-peninggalan budaya yang semuanya merupakan objek wisata budaya. Objek wisata budaya yang terdapat di daerah Jambi yang terutama adalah Situs Muara Jambi. Pada tempat ini terdapat banyak candi-candi dan terletak di desa Muara Jambi. Sehingga daerah tempat beradanya candi tersebut lebih dikenal dengan namanya Kompleks Percandian Muara Jambi. Situs ini dapat dikatakan merupakan bukti kebesaran budaya yang berkembang di Jambi pada masa dahulu dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan mancanegara maupun domestik.

Selain peninggalan candi-candi tersebut, peninggalan nenek moyang lainnya adalah Rumah Tua Pacinan yang merupakan bekas istana Sultan Thaha Syaifuddin seorang pahlawan nasional dari Jambi. Rumah ini dilihat dari arsitektur bangunannya merupakan bentuk khas tradisional Jambi yang dapat dilihat dengan ornamen khas Melayunya. Sekarang ini kelihatannya rumah ini kurang terawat dan kalau tidak diusahakan perbaikannya dikhawatirkan rumah ini akan roboh. Sudah selayaknya rumah adat ini dilestarikan sehingga salah satu kekayaan budaya bangsa khususnya Jambi tetap terpelihara terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan lestari.

Di samping kedua bangunan kuno tersebut, bangunan Museum Negeri Jambi merupakan suatu bangunan yang merupakan perpaduan

arsitektur tradisional dan moderen. Di dalamnya merupakan tempat data-data dan informasi tentang kebudayaan Jambi. Dengan memperhatikan data dan informasi tersebut dapat diketahui bagaimana perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Jambi sejak ratusan tahun yang silam.

Berbagai jenis atraksi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Jambi menambah kekayaan budaya daerah seperti adanya berbagai macam kesenian rakyat berupa kompangan, terbangan, rebana, tonil, dan tari-tarian baik yang moderen maupun yang tradisional. Berbagai jenis tarian antara lain tari anggut, tari dana, tari sekapur sirih dan tari baselang serta tari selampit. Kemudian terdapat juga berbagai kerajinan tradisional dan yang terutama adalah kerajinan batik Jambi yang sudah cukup terkenal. Kain batik Jambi pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita dan banyak diminati oleh para wisatawan sebagai cinderamata dari daerah Jambi. Atraksi kegiatan budaya yang menonjol di daerah Jambi adalah adanya suatu upacara yang dinamakan upacara nyelayat. Upacara ini merupakan upacara yang berhubungan dengan kematian mulai dari saat meninggalnya seseorang sampai dikuburkan.

Dari keadaan tersebut terlihat memang cukup banyak potensi wisata yang terdapat di daerah Jambi. Semuanya itu dapat dijadikan sebagai objek wisata untuk melengkapi sarana pariwisata daerah Jambi dan untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah setempat. Pemeliharaan, pengembangan, dan peningkatan pariwisata tidak dapat berdiri sendiri tanpa mendapat dukungan dari masyarakat yang tinggal di sekitar objek-objek wisata tersebut. Kehidupan sosial budaya masyarakat setempat diusahakan tidak terpengaruh oleh usaha pengembangan pariwisata karena kebiasaan atau tradisi yang telah berlaku turun temurun akan bersentuhan dengan budaya para wisatawan. Adanya pariwisata diharapkan akan lebih meningkatkan taraf hidup dan pola pikir masyarakat setempat.

Berkembangnya suatu kawasan wisata sudah tentu akan menimbulkan dampak yang bersifat positif maupun negatif. Berkaitan dengan masalah pengembangan pariwisata di daerah Jambi dan pengaruhnya terhadap kebudayaan daerah Jambi secara umum dapat dikemukakan 3 macam dampak yaitu dari segi ekonomis, sosial, dan budaya. Dari aspek ekonomi, pengembangan pariwisata dapat

meningkatkan pendapatan atau devisa dan pajak. Dari segi aspek sosial antara lain dengan adanya pariwisata menciptakan lapangan kerja, yang berarti mengurangi pengangguran dan mengatasi kenakalan remaja sedangkan dari segi budaya, dapat memperkenalkan budaya daerah kepada wisatawan asing. Ketiga aspek tersebut tidak hanya berlaku bagi wisatawan asing tapi juga bagi wisatawan domestik yang selalu meningkat dari waktu ke waktu.

Begitu juga dapat dilihat bahwa dengan ditingkatkannya pembangunan kepariwisataan, ikut mewarnai kehidupan para warga masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata tersebut. Mereka telah mulai berpandangan praktis, kreatif, selektif dan ekonomis serta berpikiran lebih maju. Semuanya ini dapat menunjang timbulnya dampak positif dari pengembangan pariwisata kehidupan budaya daerah Jambi.

Pada akhirnya berdasarkan potensi wisata yang terdapat di daerah Jambi dan usaha pengembangannya yang dapat dikatakan belum begitu berpengaruh terhadap kehidupan budaya daerah Jambi. Dapat dikatakan dampak yang bersifat positif jauh lebih menonjol dari pada dampak negatifnya untuk masa sekarang ini. Hal ini menunjang terhadap pengembangan kepariwisataan dan budaya daerah Jambi di masa yang akan datang. Pengembangan kepariwisataan sekaligus akan ikut melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang dapat disumbangkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan daerah, terutama di bidang kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R.H. *Jambi Sepanjang Masa*. Stensilan. Jambi: Lembaga Adat Daerah Jambi. 1957.
- Biro Humas. *Jambi, Alam, Seni dan Budaya*. Peta Pariwisata, Desain dan Foto. Jambi: Pemda Tk. I Jambi. 1990
- Bujang, Ibrahim. *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Jambi: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD). 1978.
- Geriya, Wayan. *Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana. 1983.
- Yuti, Oka, A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. 1985.
- . *Pemasaran Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Koentjaraningrat, Prof, DR. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1990.
- Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jambi. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Jambi Tahap I 1989-1990*. Laporan Akhir. 1990.
- Sriwijaya Post. *Komentar Mereka Tentang Jambi Kota Beradat*. Dalam Harian Sriwijaya Post Palembang Jum'at 22 November 1991.
- Soetomo, Anton. *Geografi Pariwisata*. Petunjuk Perjalanan Bertamasya di Indonesia. Solo : Aneka. 1990

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Basri, B.A.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 38 tahun
Pendidikan : Tamat APDN Jambi
Pekerjaan : Camat Perw. Kecamatan Muara Sebo
Alamat : Kantor Camat Muara Sebo Jambi
Kecil Muara Sebo

2. Nama : Drs. Yunus Satrio Atmojo
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : -
Pendidikan : Sarjana Arkeologi UGM Yogyakarta
Pekerjaan : Kepala Kantor Suaka Peninggalan
Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumsel,
dan Bengkulu

3. Nama : Drs. Fachruddin Saudagar
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 35 tahun
Pendidikan : Sarjana Sejarah IKIP UNILA
Pekerjaan : Dosen Sejarah di Universitas Jambi
Alamat : Depan Mesjid AL FALAH Jambi

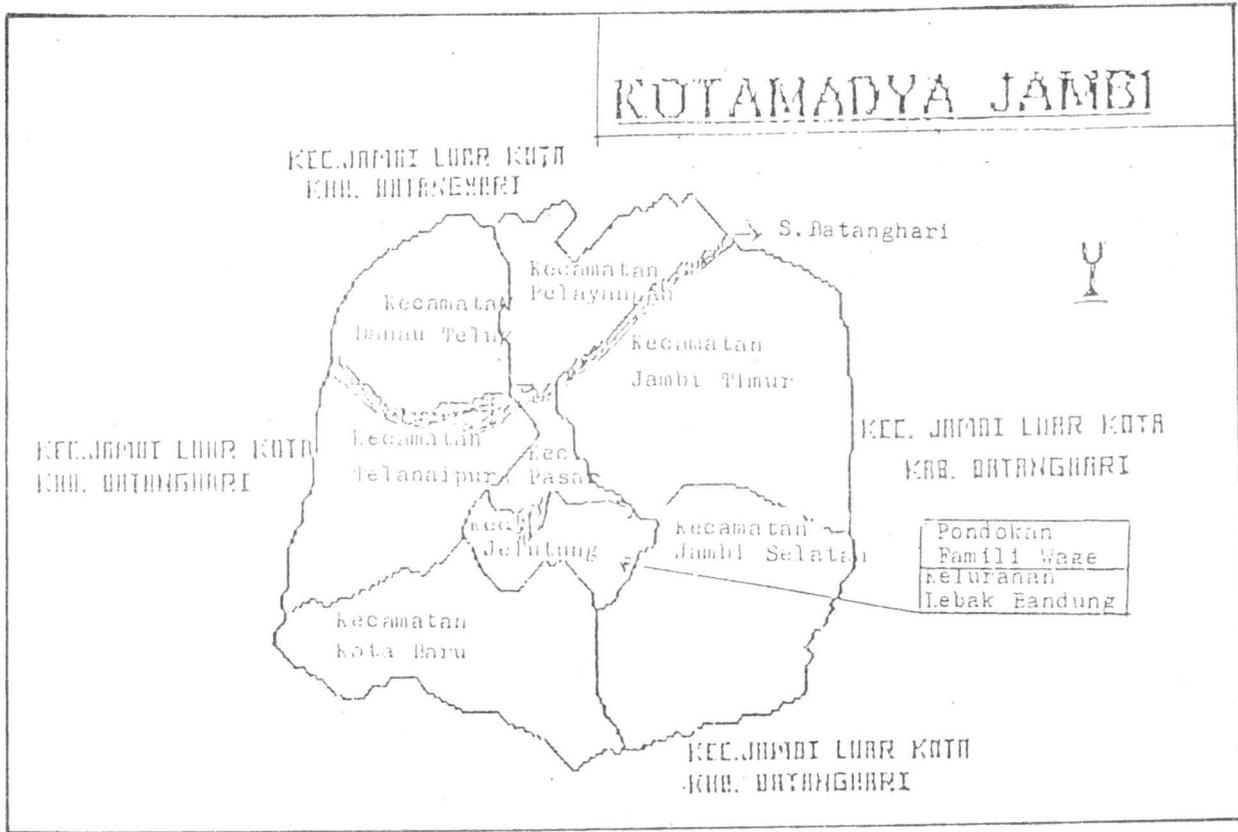
4. Nama : M. Nazir, B.A.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 52 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda Sejarah IKIP Padang
Pekerjaan : Kepala Museum Negeri Jambi
Alamat : -

5. Nama : Rohati Wage
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengelola Pondokan Famili Wage
Alamat : Jl. Prof. M. Yamin, S.H. RT 26
Pondokan Famili Wage, Kelurahan
Lebak Bandung Kecamatan Jelutung
Kodya Jambi

DAFTAR ISTILAH

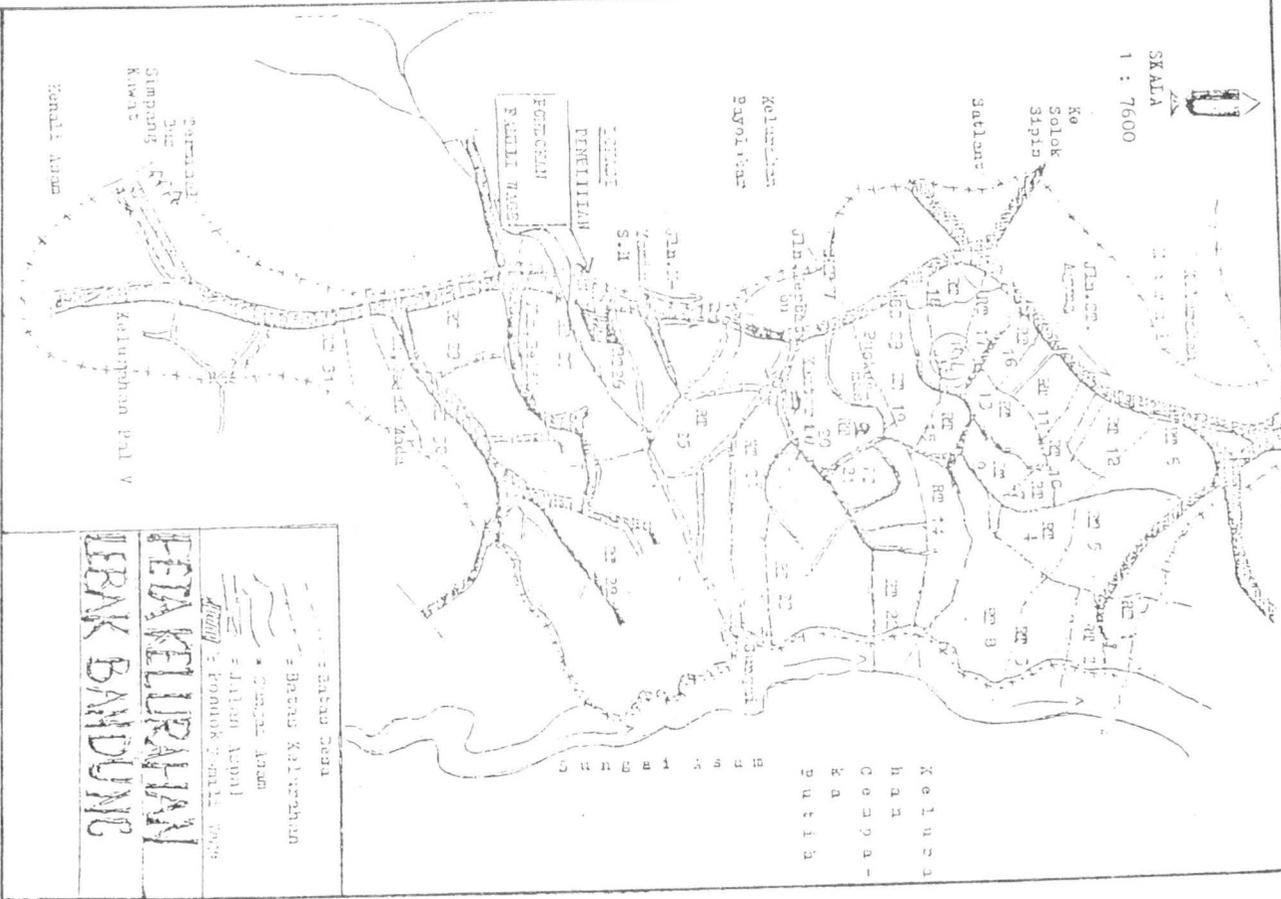
- Ambung : Semacam *sangkek* untuk pembawa barang atau bekal jika pergi ke sawah atau kebun.
- Anggut : Tarian untuk mengiringi kompangan, dan dari ini dilakukan dengan mengangguk-angguk. Oleh masyarakat setempat disebut juga tarian *manggut-manggut*.
- Ancol Jambi : Salah satu objek wisata alam di pinggir Sungai Batanghari yang terletak dalam wilayah Kota Jambi
- Baselang : Salah satu upacara bergotong royong mengerjakan sawah atau ladang dengan mengundang orang untuk bekerja bersama menuai padi. Acara ini dilengkapi dengan acara berbalas pantun di antara muda-mudi (berseloka).
- Dek : Dengan, karena, sebab.
- Dilulus : Dibuka
- Kompangan : Musik tradisional Jambi yang bernafaskan Agama Islam.
- Saiyo : Seia sekata, akur dan bersahabat.

KOTAMADYA JAMBI





SKALA
1 : 7600



BALOK DESA
 BALOK KAITETAMAN
 BALOK DESA
 BALOK DESA
 BALOK DESA

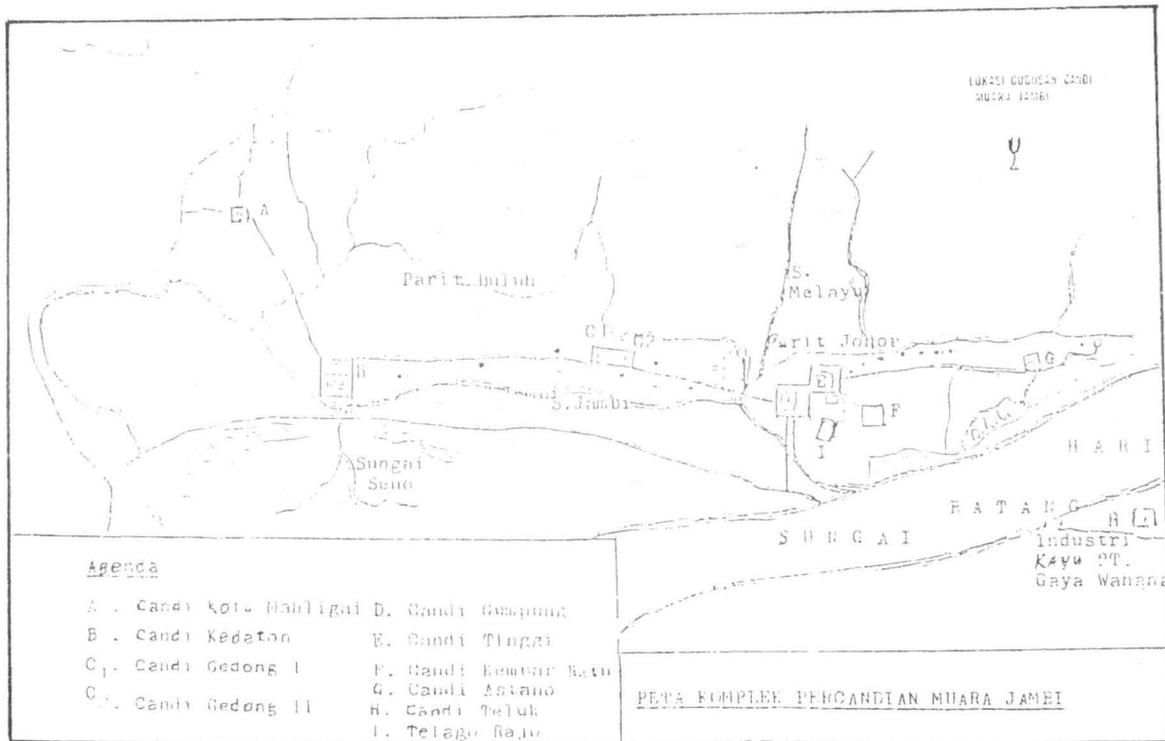
* Kantor Desa
 * Kantor Desa
 * Kantor Desa
 * Kantor Desa

KANTOR DESA
 KANTOR DESA
 KANTOR DESA
 KANTOR DESA

KELUDAN
KEDIRI
KELUD
KEDIRI

KABUPATEN BATAHGHARI
PROPINSI JAMBI

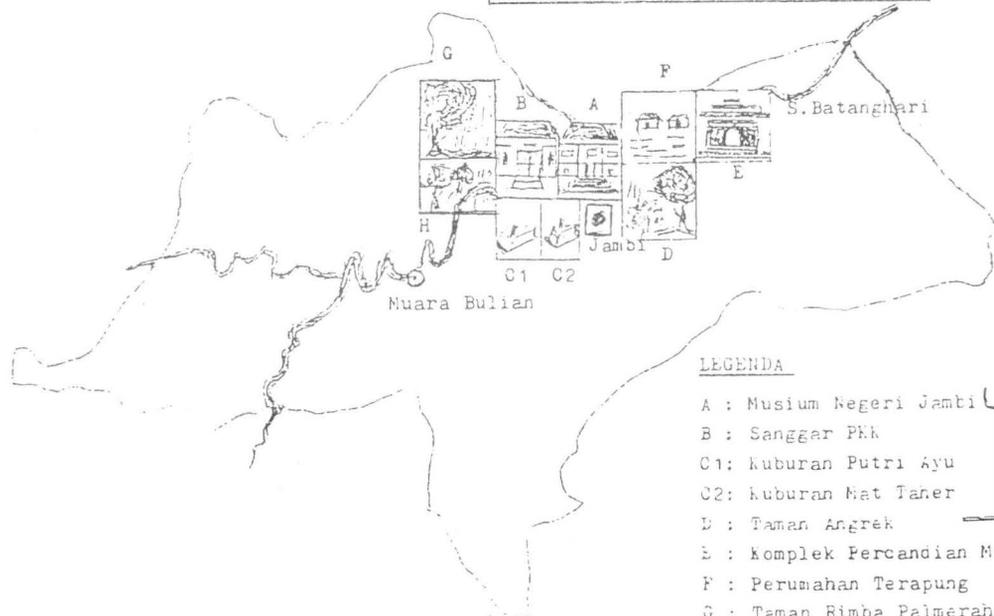




PETA PARIWISATA

DI KOTAMADYA JAMBI DAN KABUPATEN

BATANG HARI



LEGENDA

- A : Musium Negeri Jambi
- B : Sanggar PKK
- C1: kuburan Putri Ayu
- C2: kuburan Mat Taker
- D : Taman Angrek
- E : komplek Percandian Muara Jambi
- F : Perumahan Terapung
- G : Taman Rimba Palmerah
- H : Hutan Perburuan

CV. Cahaya Batang Hari - Jambi

Perpustakaan
Jember
3